



MENANAMKAN NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN SISWA MELALUI BAZAR NUSANTARA DENGAN PENGOLAHAN MAKANAN TRADISIONAL

Dyah Ayu Pramoda Wardhani¹, Hana Vidya Ajeng Rahmadani²,
Agita Dila Septi Restya Ningrahyu³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Indonesia

*Email: dyah.ayu.pramoda@uniramalang.ac.id

Corresponding author:

Dyah Ayu Pramoda Wardhani, M.Pd.
Universitas Islam Raden Rahmat Malang
dyah.ayu.pramoda@uniramalang.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan bazar di sekolah dasar menjadi salah satu upaya efektif dalam mengenalkan keberagaman kuliner Nusantara kepada siswa sejak dini. Bazar Nusantara dengan bahan dasar ubi, ketan, dan singkong dirancang untuk mengedukasi siswa mengenai kekayaan bahan pangan lokal dan mendorong mereka untuk mengapresiasi pangan tradisional. Artikel ini membahas pelaksanaan bazar yang melibatkan siswa dalam persiapan, pembuatan, dan penjualan berbagai olahan makanan berbahan dasar ubi, ketan, dan singkong, seperti getuk, klepon, dan lemet. Selain itu, kegiatan ini juga memperkenalkan siswa pada konsep kewirausahaan sederhana, nilai kebersamaan, dan pelestarian budaya melalui kuliner lokal. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya antusias dan kreatif dalam kegiatan ini, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai pentingnya bahan pangan lokal yang sehat dan ramah lingkungan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi contoh praktik pendidikan yang mendukung pengenalan budaya dan penguatan karakter siswa.

Keywords: Bazar, Nusantara, Kewirausahaan

ABSTRACT

Bazaar activities in elementary schools are an effective effort to introduce the culinary diversity of the archipelago to students from an early age. The Nusantara Bazaar with the basic ingredients of sweet potatoes, sticky rice and cassava is designed to educate students about the richness of local food ingredients and encourage them to appreciate traditional food. This article discusses the implementation of a bazaar that involves students in the preparation, manufacture and sale of various processed foods made from sweet potatoes, sticky rice and cassava, such as getuk, klepon and lemet. Apart from that, this activity also introduces students to the concept of simple entrepreneurship, the value of togetherness, and cultural preservation through local culinary delights. The evaluation results show that students are not only enthusiastic and creative in this activity, but also gain an understanding of the importance of healthy and environmentally friendly local food ingredients. Thus, it is hoped that this activity can become an example of educational practice that supports cultural recognition and strengthening students' character.

Kata Kunci: Bazaar, Archipelago, Enterpreneurship

PENDAHULUAN

Badan pusat statistik nasional mengungkapkan bahwa Indonesia dikenal dengan kekayaan budaya dan keberagaman kuliner yang mencerminkan tradisi dan karakter masyarakatnya. Salah satu upaya untuk mengenalkan kekayaan ini kepada generasi muda adalah melalui kegiatan edukatif yang melibatkan mereka secara langsung, seperti bazar kuliner di lingkungan sekolah. Di tingkat sekolah dasar, kegiatan bazar tidak hanya menjadi sarana pengenalan budaya kuliner, tetapi juga berperan dalam pembelajaran kontekstual yang menyenangkan. Kegiatan bazar Nusantara dengan bahan dasar ubi, ketan, dan singkong dipilih karena bahan pangan ini mudah ditemukan, terjangkau, dan memiliki nilai gizi yang baik. Selain

itu, ubi, ketan, dan singkong merupakan bahan pokok yang telah menjadi bagian penting dari kuliner tradisional di berbagai daerah di Indonesia.

Kegiatan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi siswa terhadap bahan pangan lokal dan memperkenalkan mereka pada aneka hidangan tradisional seperti getuk, klepon, dan lemet, yang mungkin belum banyak dikenal oleh generasi muda. Selain mengenal kuliner Nusantara, siswa dilibatkan dalam seluruh rangkaian kegiatan mulai dari persiapan hingga penjualan produk, yang secara tidak langsung mengenalkan konsep kewirausahaan sederhana dan nilai gotong royong. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap menghargai keberagaman budaya, berani mencoba hal baru, dan memupuk rasa cinta terhadap produk lokal.

Agar supaya mengenal kuliner nusantara maka, penting pelestarian budaya kuliner dan penguatan karakter generasi muda menjadi latar belakang utama dari pelaksanaan kegiatan ini. Dengan terlibat dalam kegiatan bazar ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengalaman praktis dalam berwirausaha, tetapi juga belajar mengenai pentingnya bahan pangan lokal yang sehat dan ramah lingkungan. Artikel ini akan membahas pelaksanaan, dampak, dan evaluasi kegiatan Bazar Nusantara dengan bahan dasar ubi, ketan, dan singkong di sekolah dasar serta manfaatnya bagi siswa dan lingkungan sekolah

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Bazar Nusantara ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang melibatkan seluruh siswa, guru, dan orang tua SDN 01 Pagelaran dalam peran masing-masing. Adapun metode pelaksanaan yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

Pada tahap perencanaan dan persiapan dilakukan pembentukan kelompok. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok akan bertanggung jawab untuk menyiapkan satu jenis makanan tradisional berbahan dasar ubi, ketan, atau singkong.



Gambar 1. Pembagian kelompok



Gambar 2. Pembagian kelompok

Pembimbingan oleh Guru dan Orang Tua: Guru memberikan pendampingan dan panduan mengenai cara pengolahan makanan, termasuk penjelasan mengenai bahan dan peralatan yang diperlukan. Orang tua yang terlibat juga mendampingi proses pembuatan untuk memastikan keamanan dan kebersihan.



Gambar 3. Pembimbingan orang tua

Pada proses produksi makanan tradisional, dilakukan penyediaan bahan dan peralatan: Sekolah menyediakan bahan utama seperti ubi, ketan, dan singkong, sedangkan setiap kelompok membawa bahan tambahan sesuai kebutuhan resep, seperti kelapa parut, gula merah, atau daun pandan.



Gambar 4. Penyediaan bahan makanan

Selanjutnya Praktek Pembuatan: Siswa melakukan praktek pembuatan makanan tradisional dengan bantuan guru dan orang tua. Proses pembuatan dilakukan di sekolah dalam rangkaian kegiatan yang terstruktur dan diawasi untuk memastikan setiap langkah, dari pengolahan bahan hingga penyajian, berjalan dengan baik.



Gambar 5. pembuatan makanan



Gambar 6. Memasak makanan



Gambar 7. Proses packing

Pada pemasaran dan penjualan, dilakukan penataan stand bazar: Setiap kelompok mendekorasi stand bazar mereka sesuai dengan tema Nusantara, menggunakan ornamen sederhana dari berbagai daerah untuk memperkuat kesan budaya Indonesia.



Gambar 8. Pemasaran dan penjualan



Gambar 9. Pemasaran dan penjualan

Pengenalan Konsep Harga dan Transaksi: Guru menjelaskan konsep harga, modal, dan keuntungan secara sederhana kepada siswa, lalu siswa dilibatkan dalam kegiatan transaksi langsung selama bazar berlangsung, mulai dari melayani pembeli, menghitung uang kembalian, hingga mencatat hasil penjualan.



Gambar 10. Transaksi



Gambar 11. Transaksi

Pada evaluasi dan refleksi, dilakukan diskusi reflektif: Setelah bazar selesai, guru mengadakan diskusi reflektif dengan siswa untuk membahas pengalaman mereka, tantangan yang dihadapi, dan pelajaran yang diperoleh, baik mengenai makanan tradisional maupun pengalaman berwirausaha.



Gambar 12. Diskusi refleksi

Evaluasi Kegiatan: Guru, siswa, dan orang tua memberikan evaluasi terhadap kegiatan bazar untuk menilai keberhasilan dan aspek yang perlu ditingkatkan. Siswa juga diminta menyampaikan pendapat mereka mengenai makanan tradisional yang dibuat, pengetahuan yang didapat, dan perasaan mereka setelah terlibat dalam kegiatan ini.



Gambar 13. Evaluasi kegiatan

Metode pelaksanaan yang melibatkan siswa secara aktif ini dirancang untuk memberi pengalaman langsung dan pembelajaran praktis. Dengan melibatkan siswa dalam setiap tahapan, kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang kuliner Nusantara, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berwirausaha dan sikap positif terhadap produk lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Bazar Nusantara dengan bahan dasar ubi, ketan, dan singkong berlangsung dengan antusiasme tinggi dari seluruh siswa, guru, dan orang tua SDN 01 Pagelaran. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, beberapa poin penting terkait hasil dan pembahasan kegiatan ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Peningkatan Pengetahuan Kuliner Tradisional. Sebelum kegiatan dimulai, banyak siswa yang hanya mengenal sedikit jenis makanan tradisional berbahan dasar ubi, ketan, dan singkong. Setelah mengikuti bazar, siswa memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai ragam kuliner tradisional, seperti getuk, klepon, dan lemet. Melalui kegiatan ini, siswa belajar tentang asal-usul makanan tersebut, sejarahnya di berbagai daerah Indonesia, dan pentingnya bahan-bahan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukatif seperti bazar efektif dalam menanamkan apresiasi terhadap budaya kuliner Nusantara di kalangan siswa.

Peningkatan Keterampilan Sosial dan Berwirausaha. Kegiatan bazar ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam penjualan produk. Siswa belajar berinteraksi dengan pembeli, menghitung harga dan uang kembalian, serta melakukan pembukuan sederhana. Keterampilan ini mengajarkan siswa dasar-dasar kewirausahaan dan melatih mereka untuk lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Siswa juga belajar tentang kerja sama tim, karena setiap kelompok harus bekerja sama dalam merencanakan, memproduksi, dan menjual makanan mereka. Hasil observasi menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan kerja sama antar siswa.

Pemahaman akan Keberlanjutan dan Manfaat Bahan Pangan Lokal. Kegiatan ini berhasil menanamkan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya bahan pangan lokal yang sehat dan ramah lingkungan. Melalui proses pembelajaran dan praktik langsung, siswa memahami bahwa ubi, ketan, dan singkong adalah bahan yang mudah didapat, kaya nutrisi,

dan tidak membutuhkan proses pengolahan yang merusak lingkungan. Pembahasan mengenai manfaat gizi dari bahan-bahan ini menambah kesadaran siswa akan pola makan sehat dan manfaat penggunaan bahan pangan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Tanggapan Positif dari Orang Tua dan Guru. Orang tua dan guru yang terlibat memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan ini. Mereka mengapresiasi metode pembelajaran yang menggabungkan teori dan praktik, serta menilai bahwa kegiatan ini mampu mengajarkan nilai-nilai penting kepada siswa dengan cara yang menyenangkan. Beberapa orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka semakin tertarik mencoba dan membuat makanan tradisional di rumah, yang menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini dalam menginspirasi siswa untuk mencintai produk lokal.

Hambatan dan Tantangan. Selama pelaksanaan kegiatan, beberapa tantangan juga muncul, seperti keterbatasan waktu untuk mempersiapkan setiap jenis makanan dan keterbatasan peralatan di sekolah. Beberapa siswa juga masih memerlukan bimbingan intensif dalam hal menghitung uang dan melayani pembeli. Meskipun demikian, tantangan ini menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan kegiatan serupa di masa mendatang, dengan menambahkan lebih banyak waktu dan pelatihan dasar sebelum kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa Bazar Nusantara SDN 01 Pagelaran dengan bahan dasar ubi, ketan, dan singkong efektif dalam memperkenalkan budaya kuliner Indonesia, meningkatkan keterampilan berwirausaha, dan menanamkan pemahaman akan pentingnya bahan pangan lokal pada siswa SDN 01 Pagelaran. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis dalam pembuatan dan penjualan makanan, tetapi juga mengajarkan siswa mengenai nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, dan cinta terhadap produk lokal.

Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan bazar terbukti meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial mereka. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas langsung dengan pemahaman teori mampu membuat siswa lebih menghargai makanan tradisional dan tertarik pada pola makan sehat berbasis bahan pangan lokal. Hasil ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dan pengenalan budaya di sekolah dasar, yang bertujuan untuk membentuk generasi muda yang mencintai budaya lokal dan memiliki rasa tanggung jawab sosial. Secara keseluruhan, kegiatan ini memiliki potensi untuk diterapkan di berbagai sekolah sebagai model pembelajaran yang kreatif dan edukatif.

KESIMPULAN

Kegiatan Bazar Nusantara di SDN 01 Pagelaran dengan bahan dasar ubi, ketan, dan singkong efektif dalam memperkenalkan kuliner tradisional dan menumbuhkan keterampilan berwirausaha serta kerja sama pada siswa sekolah dasar. Melalui bazar ini, siswa belajar tentang makanan lokal, manfaat bahan pangan sehat, dan praktik kewirausahaan sederhana. Selain menambah wawasan budaya, kegiatan ini juga mendapat tanggapan positif dari orang tua dan guru karena mampu memperkuat karakter dan sikap cinta produk lokal pada siswa. Kegiatan ini layak diterapkan secara berkelanjutan di sekolah sebagai metode pembelajaran kreatif dan edukatif.



DAFTAR RUJUKAN

- Barts, H. (2023). Implementasi kegiatan bazar umkm sebagai upaya dalam memperkuat ketahanan pangan di Kelurahan Amborawang Darat. *Abdimas Siliwangi*, 6(2), 395–402. <https://doi.org/10.22460/as.v6i2.17246>
- Nur Aini Fauziah, Delia Septy Dwi Sucahyo, Ajeng Arum Isfania, & Wiwik Handayani. (2023). Upaya peningkatan penjualan dan persebaran target pasar melalui bazar ramadhan di balai desa ambulu. *Karya Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 127–130.
- Syahrany, L., Anggraini, D., Kusumastuti, A. D., & Mutiasari, A. I. (2023). Pengadaan Bazar Sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) Di Desa Sindon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains dan Teknologi*, 2(4), 67-73.
- Wulansari, A., Hakim, L., & Ramdani, R. (2021). Strategi Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Karawang Dalam Pemberdayaan UMKM. *Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 7(1), 82–93.
- Yuningsih, N., Asral, & Harisandi, P. (2023). Pemberdayaan Dan Pemasaran Produk Umkm Kab.Bekasi Melalui Bazar Umkm. *Jurnal Pengabdian Bersama Masyarakat Indonesia*, 1(1), 16–21



PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS ARTIKEL ILMIAH SISWA SMA MELALUI PELATIHAN BERBASIS KOMPETENSI

Risca Candra Vinalistyosari

Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Indonesia

*Email: risca.candra.2321039@students.um.ac.id

Corresponding author:

Risca Candra Vinalistyosari
Universitas Negeri Malang
risca.candra.2321039@students.um.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan dalam menulis artikel ilmiah merupakan keterampilan yang sangat penting bagi siswa SMA terutama dalam menghadapi tantangan global yang mengutamakan kemampuan literasi yang tinggi. Artikel ini membahas sebuah program pengabdian kepada masyarakat yang berupa pelatihan penulisan artikel ilmiah yang diselenggarakan untuk siswa SMA di Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo. Program pelatihan ini diterapkan dengan pendekatan berbasis kompetensi yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Berdasarkan hasil survei dan studi kasus, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai struktur artikel, penggunaan tata bahasa akademik, serta penerapan teknik penulisan yang sesuai dengan standar internasional.

Kata Kunci: Menulis artikel ilmiah; Pelatihan kompetensi; Siswa SMA

ABSTRACT

The ability to write scientific articles is an essential skill for high school students, particularly in facing global challenges that require high literacy skills. This article discusses a community service program in the form of scientific writing training for high school students in the Banyuputih District, Situbondo Regency. The training program is implemented using a competency-based approach, which includes the stages of planning, execution, and evaluation. Based on the results of surveys and case studies, there was a significant improvement in students' understanding of article structure, the use of academic language, and the application of writing techniques by international standards.

Keywords: Scientific writing, Competency training, High school students

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi ilmiah menjadi salah satu keahlian yang sangat diperlukan di abad ke-21 terutama dalam menghadapi berbagai tantangan global yang semakin kompleks (OECD, 2019). Literasi ilmiah tidak hanya relevan dalam bidang pendidikan, tetapi juga menjadi dasar penting bagi pengembangan keterampilan masa depan. Namun, di wilayah rural seperti Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, akses terhadap pelatihan literasi akademik masih sangat terbatas. Sebagian besar siswa SMA di daerah ini belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai format, struktur, dan aturan penulisan artikel ilmiah yang sesuai dengan standar publikasi nasional maupun internasional (Graham & Perin, 2007). Hal ini dapat memperburuk kesenjangan literasi antara siswa di wilayah pedesaan dan perkotaan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat disusun dalam bentuk pelatihan penulisan artikel ilmiah bagi siswa SMA di Kecamatan Banyuputih untuk menjawab permasalahan tersebut. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang struktur artikel ilmiah, penggunaan bahasa akademik, dan teknik penulisan yang memenuhi standar internasional. Kegiatan juga diharapkan dapat memupuk minat siswa terhadap literasi ilmiah

sebagai keterampilan penting di era modern. Kegiatan dirancang dengan pendekatan berbasis kompetensi yang melibatkan tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Beberapa referensi menunjukkan bahwa pelatihan literasi ilmiah berbasis kompetensi efektif dalam mengembangkan keterampilan menulis siswa, khususnya jika dilengkapi dengan pembimbingan intensif dan praktik langsung (Fang & Wang, 2011). Dalam konteks pendidikan Indonesia, program seperti ini tidak hanya mendukung peningkatan kualitas siswa tetapi juga memperkaya budaya literasi akademik di tingkat lokal dan nasional. Dengan demikian, kegiatan ini berpotensi memberikan dampak yang signifikan dalam mempersiapkan generasi muda yang literat dan kompeten di dunia akademik.

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan penulisan artikel ilmiah di SMA Negeri 1 Banyuputih dilaksanakan selama empat minggu dengan pendekatan berbasis kompetensi untuk meningkatkan literasi akademik siswa. Tahapan pelaksanaannya mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai berikut.

Pada tahap perencanaan dilakukan a) pengembangan Modul Pelatihan : Materi pelatihan dirancang sesuai kebutuhan siswa, mencakup pemahaman struktur artikel IMRAD (Introduction, Methods, Results, and Discussion), penerapan tata bahasa akademik, dan penggunaan aplikasi referensi seperti Mendeley. b) Penyusunan Jadwal : Jadwal kegiatan disusun untuk memberikan keseimbangan antara sesi teori dan praktik agar siswa dapat memahami dan mengaplikasikan materi secara bertahap. c) Identifikasi Peserta: Survei awal dilakukan untuk memetakan kemampuan awal siswa terkait pemahaman penulisan artikel ilmiah, guna menyesuaikan pendekatan pelatihan.

Pada tahap pelaksanaan dilakukan a) Sesi Teori : Materi dasar penulisan artikel ilmiah diberikan, termasuk pentingnya literasi akademik serta teknik penulisan yang sesuai dengan standar internasional. b) Sesi Praktik Individu : Setiap siswa melaksanakan berbagai tahap penulisan artikel, mulai dari pemilihan topik, penyusunan kerangka, hingga pemanfaatan aplikasi referensi. c) Pendampingan Intensif : Setiap siswa didampingi secara langsung untuk memastikan keterlibatan siswa dalam proses penulisan dan mengatasi kendala yang muncul.

Pada tahap evaluasi dilakukan a) Penilaian dengan Rubrik Standar Internasional : Hasil karya siswa dinilai berdasarkan kualitas isi, kejelasan argumen, dan kesesuaian dengan format penulisan artikel ilmiah. b) Umpan Balik Personal : Setiap siswa diberikan evaluasi dan saran perbaikan untuk mengoptimalkan kualitas tulisan mereka, baik dari sisi substansi maupun teknis. Melalui tahapan-tahapan ini, pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan konseptual, tetapi juga membangun keterampilan praktis siswa dalam menulis artikel ilmiah yang sesuai dengan standar global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan penulisan artikel ilmiah selama empat minggu di SMA Negeri 1 Banyuputih bertujuan meningkatkan literasi akademik siswa melalui pendekatan berbasis kompetensi. Sebanyak 28 siswa dari kelas 10, 11, dan 12 berpartisipasi, terdiri dari 8 siswa kelas X, 10

siswa kelas XI, dan 10 siswa kelas XII. Hasil pelatihan dianalisis berdasarkan evaluasi, studi kasus, dan wawancara mendalam dengan peserta.

Hasil Survei Awal

Survei awal atau perencanaan pada pengabdian ini digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan dasar siswa dalam menulis artikel ilmiah. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas siswa memerlukan pendampingan khusus terkait pemahaman struktur artikel, penggunaan aplikasi referensi, dan tata bahasa akademik. Rincian hasil survei disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Survei Awal

Aspek	Menguasai (%)	Membutuhkan Bantuan (%)
Pemahaman struktur artikel	20	80
Penggunaan aplikasi referensi	15	85
Tata bahasa akademik	25	75

Sumber : Data hasil penelitian sendiri (2024)

Hasil Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan penulisan artikel ilmiah di SMA Negeri 1 Banyuputih terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu sesi teori, sesi praktik individu, dan pendampingan intensif. Pada sesi teori, siswa diberikan penjelasan komprehensif mengenai literasi akademik, termasuk pentingnya membaca serta menganalisis literatur ilmiah untuk mendukung argumen mereka. Materi juga mencakup teknik-teknik penulisan artikel yang sesuai dengan standar internasional, seperti struktur IMRAD, penulisan sitasi yang benar, dan penyusunan referensi. Tahapan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar yang solid sebelum siswa mulai menulis.



Gambar 1. Sesi teori penulisan artikel ilmiah siswa SMA



Gambar 2. Sesi praktik individu penulisan artikel ilmiah siswa SMA

Kemudian, pada sesi praktik individu, siswa kelas X, XI, dan XII melaksanakan berbagai tahap penulisan. Kegiatan ini dimulai dengan pemilihan topik, pembuatan kerangka tulisan, hingga penggunaan aplikasi referensi seperti Mendeley untuk menyusun daftar pustaka. Pendekatan kelompok ini dirancang agar siswa dapat belajar bekerja sama, berbagi ide, dan meningkatkan keterampilan teknis mereka dalam menulis.

Tahapan terakhir adalah pendampingan intensif, setiap individu mendapatkan bimbingan langsung dari narasumber. Pendampingan berfokus pada membantu siswa menyelesaikan kendala teknis, seperti kesalahan dalam struktur penulisan, kurangnya hubungan antarargumen, atau hambatan dalam menggunakan aplikasi referensi. Selain itu, siswa juga mendapatkan kesempatan untuk merevisi tulisan mereka berdasarkan umpan balik dari fasilitator. Melalui tahap ini, siswa tidak hanya berhasil menyelesaikan artikel ilmiah mereka, tetapi juga memahami proses penulisan secara menyeluruh.



Gambar 3. Sesi pendampingan intensif penulisan artikel ilmiah siswa SMA

Hasil Evaluasi dan Peningkatan Kemampuan

Setelah pelatihan, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman struktur artikel, kemampuan menggunakan aplikasi referensi, dan penguasaan tata bahasa akademik. Data hasil evaluasi dirangkum sebagai berikut :

Tabel 2. Data Hasil Evaluasi

Aspek	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Pemahaman struktur artikel	20	85
Penggunaan aplikasi referensi	15	75
Tata bahasa akademik	25	80

Sumber : Data hasil penelitian sendiri (2024)

Studi Kasus

Untuk mengevaluasi dampak pelatihan secara lebih rinci, dilakukan studi kasus pada karya siswa dari masing-masing kelas.

A L, salah satu peserta kelas X, menghasilkan artikel berjudul *Pengaruh Limbah Rumah Tangga terhadap Ekosistem Sungai*. Karyanya menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menerapkan struktur IMRAD. Meskipun awalnya kesulitan menggunakan aplikasi referensi, pelatihan membantunya memahami teknik penulisan artikel dengan lebih baik.

Wawancara A L :

"Sebelumnya, saya tidak tahu bagaimana memulai dan menyusun artikel ilmiah. Pelatihan ini sangat membantu saya memahami format penulisan dan menggunakan aplikasi seperti Mendeley."

F S dari kelas XI menulis artikel berjudul *Efektivitas Program Pengelolaan Sampah di Desa Banyuputih, yang memadukan data lokal dengan literatur ilmiah*. Ia mengaku bahwa sesi praktik individu membuatnya lebih mudah memahami langkah-langkah menulis artikel.

Wawancara F S:

"Saya awalnya merasa menulis artikel itu sangat sulit, tapi setelah pelatihan, saya jadi lebih percaya diri. Pendampingan selama praktik sangat membantu dalam memahami struktur dan isi artikel."

R K dari kelas XII menghasilkan artikel berjudul *Peran Pendidikan dalam Menekan Tingkat Pernikahan Dini*. Artikel ini berhasil diikutsertakan dalam lomba karya tulis tingkat kabupaten. Menurut Rani, pelatihan ini sangat membantu dalam memahami format IMRAD dan penggunaan aplikasi referensi.

Wawancara R K:

"Pelatihan ini benar-benar mengubah cara saya melihat penulisan artikel ilmiah. Saya merasa lebih siap untuk menghasilkan karya berkualitas yang sesuai standar internasional."

Pembahasan

Pendekatan berbasis praktik terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur artikel ilmiah, tata bahasa akademik, dan penggunaan aplikasi referensi. Mardiana et al. (2021) menekankan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik mendorong keterlibatan aktif siswa, yang berdampak positif pada keterampilan literasi akademik. Fang dan Wang (2011) menyebutkan bahwa pengajaran berbasis praktik pada tingkat menengah memperkuat kemampuan berpikir kritis dan menulis.

Selain itu, pendekatan kolaboratif berdampak signifikan dalam mempercepat pemahaman siswa terhadap penulisan akademik. Suryani et al. (2020) menjelaskan bahwa kerja sama memungkinkan siswa untuk berbagi ide dan memberikan umpan balik, sehingga dapat belajar dari kekuatan dan kelemahan masing-masing. Graham dan Perin (2007) juga menegaskan bahwa kolaborasi efektif dalam meningkatkan kualitas tulisan siswa termasuk literasi.

OECD (2019) melaporkan bahwa literasi akademik, meliputi kemampuan membaca dan menulis kritis, merupakan kompetensi penting untuk masa depan siswa. Penilaian PISA menunjukkan bahwa metode berbasis praktik dan kolaborasi memberikan dampak yang lebih besar pada pengembangan literasi akademik dibandingkan pendekatan tradisional. Flowerdew (2015) menekankan bahwa pengajaran berbasis praktik memudahkan siswa dalam memahami genre akademik tertentu melalui eksplorasi contoh-contoh autentik. Hyland (2016) mendukung pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa pengajaran eksplisit terhadap genre mempercepat penguasaan standar akademik.

Vygotsky (1978) menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran untuk mendukung perkembangan keterampilan kognitif siswa. Studi Chen et al. (2020) menunjukkan bahwa kolaborasi tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memperbaiki kualitas tulisan melalui revisi bersama. Warschauer dan Liaw (2011) menemukan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran berbasis praktik mendukung penguasaan literasi akademik dengan mempermudah akses terhadap materi dan aplikasi pembelajaran. Prensky (2010) menyatakan bahwa teknologi membantu siswa dalam memahami teknik pengutipan dan pengorganisasian daftar pustaka secara efisien.

Penelitian lainnya juga mendukung keunggulan metode berbasis praktik. Swales (1990) memperkenalkan pendekatan genre yang membantu siswa memahami struktur artikel akademik secara lebih mendalam. Biber et al. (1999) menjelaskan bahwa analisis

korpus membantu siswa mengenali pola tata bahasa yang sering digunakan dalam tulisan akademik. Ellis (2003) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis tugas mendorong siswa untuk menerapkan keterampilan mereka langsung pada konteks nyata.

Brown (2001) menekankan bahwa pembelajaran berbasis praktik mendukung keberhasilan siswa pada tingkat pendidikan menengah hingga perguruan tinggi. Lantolf (2000) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis praktik dengan pendekatan mediasi mempercepat perkembangan kognitif siswa. Flowerdew dan Peacock (2001) juga menyoroti pentingnya pembelajaran berbasis genre dan konteks dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap tulisan akademik.

Dukungan terhadap pendekatan berbasis praktik juga sejalan dengan teori perkembangan keterampilan yang dikemukakan Bandura (1977), yang menyebutkan bahwa observasi dan pembelajaran berbasis praktik mempercepat penguasaan keterampilan. Selain itu, teori kecakapan berjenjang dari Anderson (1982) menjelaskan bahwa siswa yang langsung terlibat dalam aktivitas akademik menunjukkan peningkatan kemampuan secara signifikan.

KESIMPULAN

Pelatihan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi akademik siswa SMA Negeri 1 Banyuputih. Peningkatan signifikan terlihat pada pemahaman struktur artikel, tata bahasa akademik, dan penggunaan aplikasi referensi. Model pelatihan berbasis kompetensi yang melibatkan praktik intensif dan pendampingan langsung layak dijadikan acuan untuk pelatihan serupa di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih kami tujukan kepada Kepala SMA Negeri 1 Banyuputih atas izin dan dukungan yang diberikan untuk menyelenggarakan program pelatihan. Penghargaan juga kami sampaikan kepada para guru dan siswa yang berpartisipasi dengan antusias selama kegiatan berlangsung. Terima kasih kami haturkan kepada tim peneliti dan pembimbing atas saran dan masukan berharga selama proses penelitian. Selain itu, kami mengucapkan terima kasih kepada institusi terkait atas dukungan, baik secara material maupun moral, yang memungkinkan kegiatan tersebut berjalan dengan baik. Kami berharap hasil dari kegiatan tersebut dapat berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, J. R. (1982). Acquisition of cognitive skill. *Psychological Review*, 89(4), 369–406. <https://doi.org/10.xxxx/yyyy>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.xxxx/yyyy>
- Biber, D., Conrad, S., & Reppen, R. (1999). *Corpus linguistics: Investigating language structure and use*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.xxxx/yyyy>



- Brown, H. D. (2001). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*. Longman.
- Chen, X., Wang, Y., & Wu, Z. (2020). Collaborative writing in EFL contexts: A meta-analysis. *System*, 91, 102243. <https://doi.org/10.xxxx/yyyy>
- Ellis, R. (2003). *Task-based language learning and teaching*. Oxford University Press.
- Fang, Z., & Wang, Z. (2011). *Literacy instruction in secondary schools: Research-based best practices*. Guilford Press.
- Flowerdew, J. (2015). *Discourse in English language education*. Routledge.
- Flowerdew, J., & Peacock, M. (2001). *Research perspectives on English for academic purposes*. Cambridge University Press.
- Graham, S., & Perin, D. (2007). *Writing next: Effective strategies to improve writing of adolescents in middle and high schools*. Carnegie Corporation.
- Hyland, K. (2016). *Teaching and researching writing*. Routledge.
- Lantolf, J. P. (2000). *Sociocultural theory and second language learning*. Oxford University Press.
- Mardiana, I., Suryani, N., & Dewi, F. (2021). Pembelajaran berbasis praktik dalam meningkatkan keterampilan literasi akademik siswa. *Jurnal Pendidikan dan Literasi Akademik*, 15(2), 123–135. <https://doi.org/10.xxxx/yyyy>
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Prensky, M. (2010). *Teaching digital natives: Partnering for real learning*. Corwin Press.
- Suryani, N., Rahmawati, D., & Arief, R. (2020). Collaborative learning in academic writing: Insights and strategies. *English Education Journal*, 11(4), 231–245. <https://doi.org/10.xxxx/yyyy>
- Swales, J. M. (1990). *Genre analysis: English in academic and research settings*. Cambridge University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Warschauer, M., & Liaw, M.-L. (2011). Emerging technologies for academic writing. *Language Learning & Technology*, 15(1), 1–9. <https://doi.org/10.xxxx/yyyy>
- Xie, Q., & Lei, J. (2019). Genre-based instruction and academic writing development: A longitudinal case study. *Journal of Second Language Writing*, 46, 100–115. <https://doi.org/10.xxxx/yyyy>
- Zhang, W., & Wang, J. (2021). Peer feedback in collaborative writing: Impacts and challenges. *Educational Technology Research and Development*, 69(2), 403–422. <https://doi.org/10.xxxx/yyyy>



PENDAMPINGAN PEMBUATAN PERANGKAT PEMBELAJARAN TERHADAP KOPETENSI GURU PAUD

Nihayatul Luaili

Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Indonesia

*Email: lailinihayatul@gmail.com

Corresponding author:

Nihayatul Luaili
Universitas Negeri Malang
lailinihayatul@gmail.com

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendampingan pembuatan perangkat pembelajaran terhadap peningkatan kompetensi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam program pengabdian masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data diperoleh melalui kuesioner yang disebarkan kepada guru PAUD peserta program pendampingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pembuatan perangkat pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru PAUD, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Temuan ini menegaskan pentingnya pendampingan intensif dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan pada jenjang usia dini.

Kata Kunci: *Pendampingan; Perangkat Pembelajaran; Kompetensi Guru; PAUD; Pengabdian Masyarakat*

ABSTRACT

This community service aims to analyze the influence of mentoring in making learning devices on improving the competence of Early Childhood Education (PAUD) teachers in a community service program. The study used a quantitative approach with a survey method. Data were obtained through questionnaires distributed to PAUD teachers participating in the mentoring program. The results of the study showed that mentoring in making learning devices had a significant influence on improving the competence of PAUD teachers, both in terms of planning, implementation, and evaluation of learning. This finding emphasizes the importance of intensive mentoring in supporting the improvement of the quality of education at the early age level.

Keywords: *Learning Tools; Teacher Competence; Early Childhood Education; Community Service*

PENDAHULUAN

Menurut Menteri Pendidikan dasar dan menengah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan penting dalam membangun fondasi pembelajaran anak-anak. Guru PAUD memiliki tanggung jawab besar untuk menyediakan perangkat pembelajaran yang relevan dan berkualitas. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak guru PAUD mengalami kesulitan dalam merancang perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Oleh karena itu, program pendampingan merupakan salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang inovatif dan efektif (Rahayu, 2020; Sugiyanto & Widyaningsih, 2018).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat penting dalam sistem pendidikan, karena berfungsi sebagai fondasi bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (Anderson, 2018; UNESCO, 2021). Pada tahap ini, guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif melalui perangkat pembelajaran yang dirancang secara efektif. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak guru PAUD masih menghadapi tantangan dalam merancang perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini (Yuliana & Hartati, 2019; Miller et al., 2020).

Pendampingan dalam pembuatan perangkat pembelajaran telah diidentifikasi sebagai salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi guru. Pendampingan memberikan ruang bagi guru untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep, metode, dan alat yang dapat digunakan dalam pembelajaran (Rahmawati et al., 2021). Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa program pendampingan intensif dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Susanto & Widodo, 2017; Zhang et al., 2022). Namun, masih sedikit penelitian yang mengkaji dampak kuantitatif dari program pendampingan ini, khususnya pada guru PAUD.

Kompetensi guru PAUD mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kemampuan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara kreatif, dan kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran yang tepat (Berkowitz et al., 2018; Nurhasanah, 2020). Perangkat pembelajaran yang dirancang dengan baik tidak hanya mendukung perkembangan anak, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan profesional guru (Lee & Ginsburg, 2019). Oleh karena itu, upaya peningkatan kompetensi guru melalui pendampingan memiliki implikasi yang luas, baik bagi guru maupun peserta didik.

Program pengabdian masyarakat merupakan salah satu wadah strategis untuk melaksanakan pendampingan dalam pengembangan perangkat pembelajaran. Melalui program ini, para akademisi dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada para guru, sekaligus membantu mengatasi tantangan praktis yang mereka hadapi (Halim et al., 2021; Widodo et al., 2020). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kolaborasi antara akademisi dan praktisi menjadi sangat penting untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan anak-anak (Amalia et al., 2019).

Refrensi sebelumnya menunjukkan bahwa pendampingan dapat memberikan dampak positif terhadap kompetensi guru dalam berbagai konteks. Sebagai contoh, penelitian oleh Yusra et al. (2021) menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan guru dalam menyusun modul ajar setelah mengikuti program pendampingan. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Wong et al. (2020) yang menemukan bahwa pelatihan intensif dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran.

Namun, meskipun manfaat pendampingan telah diakui secara luas, masih diperlukan lebih banyak penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak pendampingan terhadap berbagai aspek kompetensi guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh program pendampingan pembuatan perangkat pembelajaran terhadap kompetensi guru PAUD dalam kerangka program pengabdian masyarakat.

Pengabdian ini berfokus pada tiga aspek utama kompetensi guru, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga aspek ini dipilih karena merupakan komponen kunci dalam proses pembelajaran yang berkualitas (OECD, 2020; Santoso, 2021). Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang efektivitas pendampingan dalam meningkatkan kompetensi guru PAUD.

Hasil pengabdian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi penyelenggara program pengabdian masyarakat, pengambil kebijakan di bidang pendidikan, dan para guru. Dengan demikian,

penelitian ini dapat mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini secara holistik dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk mengukur pengaruh pendampingan dalam pembuatan perangkat pembelajaran terhadap kompetensi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Desain survei dipilih karena memungkinkan pengumpulan data secara sistematis dan terstruktur dari responden dalam jumlah besar (Creswell, 2014; Johnson & Christensen, 2019). Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah divalidasi, yang terdiri dari tiga aspek utama kompetensi guru, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Subjek penelitian adalah guru PAUD yang terlibat dalam program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pendampingan pembuatan perangkat pembelajaran. Subjek dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria guru yang memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian pendampingan. Sebanyak 100 responden berpartisipasi dalam penelitian ini, jumlah yang dianggap cukup untuk analisis statistik kuantitatif (Gay et al., 2012).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dikembangkan berdasarkan indikator kompetensi guru yang dirumuskan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan literatur terkait (OECD, 2020; Susanto, 2019). Kuesioner terdiri dari 30 butir pertanyaan tertutup dengan skala Likert 1–5, di mana 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan 5 menunjukkan sangat setuju. Instrumen ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba kepada 30 responden di luar sampel penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan selama dua bulan, mencakup tahap sebelum, selama, dan setelah pendampingan. Tahap awal melibatkan pemberian kuesioner pra-pendampingan untuk mengukur kompetensi awal guru. Selanjutnya, pendampingan dilaksanakan melalui lokakarya, diskusi kelompok, dan bimbingan individual. Pada tahap akhir, kuesioner pasca-pendampingan dibagikan untuk mengukur perubahan kompetensi guru setelah intervensi (Rahmawati et al., 2021; Amalia et al., 2020).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi skor kompetensi guru pada setiap aspek yang diukur. Selain itu, uji regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh pendampingan terhadap kompetensi guru. Teknik analisis ini dipilih karena sesuai untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel bebas (pendampingan) dan variabel terikat (kompetensi guru) (Field, 2018; Tabachnick & Fidell, 2019).

Seluruh analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS versi 26. Sebelum analisis regresi dilakukan, data diuji asumsi normalitas, linearitas, dan homoskedastisitas untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat uji regresi (Ghozali, 2018). Hasil analisis menunjukkan koefisien determinasi (R^2) yang menjelaskan seberapa besar variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.

Penelitian ini juga mempertimbangkan aspek etika penelitian. Responden diberikan penjelasan tentang tujuan penelitian dan persetujuan mereka diperoleh melalui informed consent. Data

responden dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini (Cohen et al., 2018; Creswell, 2014).

Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini memberikan keunggulan dalam menyediakan bukti empiris tentang efektivitas program pendampingan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan program pengabdian masyarakat di bidang pendidikan, khususnya untuk meningkatkan kompetensi guru PAUD (Zhang et al., 2022; Widodo et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh program pendampingan pembuatan perangkat pembelajaran terhadap kompetensi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Analisis dilakukan pada tiga aspek utama kompetensi guru, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Data diperoleh melalui kuesioner berbasis skala Likert dengan skor 1–5 yang mencakup sejumlah indikator yang telah dirancang dalam kisi-kisi penelitian.

Kuesioner dirancang untuk mencakup indikator utama pada setiap aspek kompetensi guru. Aspek perencanaan meliputi kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyusunan tujuan pembelajaran, dan pemilihan media serta bahan ajar yang sesuai. Aspek pelaksanaan mencakup kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, penerapan strategi pembelajaran kreatif, serta penggunaan alat bantu pembelajaran. Aspek evaluasi meliputi kemampuan dalam menyusun instrumen penilaian, melakukan evaluasi formatif dan sumatif, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik.

Untuk mengukur pengaruh pendampingan terhadap kompetensi guru, analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana. Model regresi dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Di mana Y adalah skor kompetensi guru, X adalah program pendampingan, a adalah konstanta (intercept), dan b adalah koefisien regresi yang menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai b dihitung dengan rumus:

$$b = \text{Cov}(X, Y) / \text{Var}(X)$$

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor kompetensi guru sebelum pendampingan adalah 62.33, sedangkan rata-rata skor setelah pendampingan meningkat menjadi 82.67. Rata-rata peningkatan adalah 20.33 poin. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kompetensi guru setelah mengikuti program pendampingan. Tabel berikut menyajikan hasil skor pra dan pasca pendampingan pada masing-masing aspek kompetensi:

Tabel 1. Hasil Nilai Pra dan Pasca Pendampingan

Aspek Kompetensi	Skor Pra- Pendampingan	Skor Pasca- Pendampingan	Peningkatan
Perencanaan	60	80	20
Pelaksanaan	65	85	20
Evaluasi	62	83	21

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa program pendampingan memiliki pengaruh signifikan terhadap kompetensi guru dengan koefisien regresi sebesar 0.85. Hal ini berarti setiap unit pendampingan yang diberikan dapat meningkatkan skor kompetensi guru sebesar 0.85 poin. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 72% menunjukkan bahwa variasi dalam kompetensi guru dapat dijelaskan oleh intervensi pendampingan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pendampingan dalam meningkatkan kompetensi guru.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa program pendampingan pembuatan perangkat pembelajaran dapat meningkatkan kompetensi guru PAUD secara signifikan. Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini. Rekomendasi bagi penyelenggara program adalah untuk terus mengembangkan model pendampingan yang berbasis kebutuhan guru dan peserta didik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pendampingan pembuatan perangkat pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru PAUD. Berdasarkan analisis deskriptif dan regresi linear sederhana, ditemukan bahwa pendampingan berdampak positif pada tiga aspek utama kompetensi guru, yaitu: 1) **Perencanaan Pembelajaran**: Guru mampu meningkatkan kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini, termasuk perumusan tujuan pembelajaran yang lebih terarah serta pemilihan media dan bahan ajar yang tepat. 2) **Pelaksanaan Pembelajaran**: Guru menunjukkan peningkatan keterampilan dalam mengelola proses belajar mengajar, menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif, dan memanfaatkan alat bantu pembelajaran secara lebih efektif. 3) **Evaluasi Pembelajaran**: Guru menjadi lebih terampil dalam menyusun instrumen evaluasi, melakukan penilaian formatif dan sumatif, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik.

Model regresi yang dihasilkan mengindikasikan bahwa program pendampingan dapat menjelaskan hingga 72% variasi dalam peningkatan kompetensi guru. Koefisien regresi sebesar 0,85 menunjukkan bahwa setiap unit pendampingan mampu meningkatkan skor kompetensi guru sebesar 0,85 poin.

Pengabdian ini mendukung temuan sebelumnya yang menegaskan pentingnya pelatihan berbasis pendampingan dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan demikian, program pendampingan pembuatan perangkat pembelajaran dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi guru PAUD, yang pada akhirnya berkontribusi pada kualitas pendidikan anak usia dini.

Sebagai rekomendasi, penyelenggara program pengabdian masyarakat disarankan untuk terus mengembangkan pendekatan pendampingan yang lebih interaktif, berbasis kebutuhan guru, serta berorientasi pada hasil belajar peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

Anderson, C. (2018). *Foundations of Early Childhood Development*. Cambridge University Press.



- Amalia, S., et al. (2019). Collaborative Approaches in Early Childhood Education. *Early Education Journal*, 23(4), 45-57.
- Berkowitz, T., et al. (2018). Teacher Competence in Early Learning Environments. *International Journal of Early Education*, 15(2), 112-125.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education* (8th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2012). *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications* (10th ed.). Pearson.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, A., et al. (2021). Community Service in Enhancing Teacher Capacity. *Journal of Community Engagement*, 6(1), 1-10.
- Johnson, B., & Christensen, L. (2019). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches* (7th ed.). SAGE Publications.
- Lee, J., & Ginsburg, R. (2019). Creative Curriculum Design for Early Childhood Teachers. *International Journal of Education*, 8(3), 234-245.
- Miller, K., et al. (2020). Challenges in Early Childhood Education. *Education Research Review*, 12(2), 88-102.
- Nurhasanah, N. (2020). Improving Early Childhood Teacher Skills Through Training. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(1), 98-110.
- OECD. (2020). *Enhancing Teacher Quality in Early Childhood Education*. OECD Publishing.
- Rahmawati, D., et al. (2021). Structured Mentorship in Early Childhood Education. *Jurnal Pendidikan*, 11(4), 45-58.
- Santoso, R. (2021). Core Competencies of PAUD Teachers. *Indonesian Journal of Education*, 19(2), 56-78.
- Susanto, T., & Widodo, D. (2017). Teacher Training Models for Effective Learning. *Journal of Teacher Education*, 5(3), 123-135.
- UNESCO. (2021). *Early Childhood Education Policies and Practices*. UNESCO Publishing.
- Widodo, R., et al. (2020). Innovations in Community Service for Education. *Journal of Social Empowerment*, 4(2), 67-80.
- Wong, J., et al. (2020). Integrating Technology in Early Childhood Classrooms. *Education Technology Review*, 9(1), 56-67.
- Yuliana, S., & Hartati, H. (2019). Obstacles in PAUD Curriculum Implementation. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 7(3), 134-145.
- Yusra, D., et al. (2021). The Role of Mentoring in Enhancing Teacher Skills. *International Journal of Educational Research*, 14(2), 56-67.
- Zhang, Y., et al. (2022). Effective Teacher Development Programs in Early Childhood Education. *International Journal of Educational Research*, 14(1), 12-23.



PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA DESA UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN KERJA APARATUR (STUDI DI DESA PERMANU, KECAMATAN PAKISAJI, KABUPATEN MALANG)

Mashur Hasan Bisri^{1*}, Ella Fadzia Fauzi²

^{1,2} Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan,
Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Indonesia

*Email: bisrimashur@gmail.com

Corresponding author:

Mashur Hasan Bisri
Universitas Islam Raden Rahmat Malang
bisrimashur@gmail.com

ABSTRAK

Kepemimpinan kepala desa begitu krusial untuk jalannya proses pemerintahan desa. serta dalam menjalankan tugas pelayanan publik. Kepala Desa dan aparatur desa memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang besar untuk memberikan pelayanan publik di pemerintahan desa. Namun hingga saat ini masih terdapat beberapa orang di masyarakat yang berpendapat bahwa pemerintah desa belum memenuhi kebutuhan masyarakat dengan baik, hal ini disebabkan oleh keyakinan masyarakat bahwa kepala desa kurang memiliki sikap tegas dalam mengelola pemerintahan desa, apalagi berhubungan dengan disiplin kerja aparatur pemerintah desa. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui peran kepemimpinan kepala desa untuk meningkatkan Disiplin Kerja Aparatur. Hasil kegiatan ini adalah Kepala Desa telah memenuhi peran-perannya dengan baik, walaupun hasilnya masih belum mencapai optimalitas yang diinginkan. Peran-peran yang meliputi aspek interpersonal, penyaluran informasi, pengambilan keputusan, dan pengawasan telah dijalankan dengan cukup baik. Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan peran-peran tersebut. Hambatan tersebut antara lain adalah kurangnya kualitas sumber daya manusia di aparatur desa Permanu serta kurangnya tindakan tegas dari kepala desa dalam memberikan sanksi kepada aparatur dan staf desa yang tidak memenuhi standar kinerja yang diharapkan.

Kata Kunci: Kepemimpinan; Pemerintahan Desa; Disiplin Kerja

ABSTRACT

The leadership of the village head is crucial to the running of the village government process, as well as in carrying out public service tasks. The Village Head and village officials have a great responsibility and obligation to provide public services in the village government. However, until now there are still some people in the community who think that the village government has not fulfilled the needs of the community properly, this is due to the community's belief that the village head lacks a firm attitude in managing the village government, especially in relation to the work discipline of the village government apparatus. This community service activity aims to find out the leadership role of the village head to improve Apparatus Work Discipline. The result of this activity is that the Village Head has fulfilled his roles well, although the results still have not reached the desired optimality. Roles that include interpersonal aspects, information distribution, decision making, and supervision have been carried out quite well. However, there are several obstacles encountered in the implementation of these roles. These obstacles include the lack of quality human resources in the Permanu village apparatus and the lack of decisive action from the village head in sanctioning village officials and staff who do not meet the expected performance standards.

Keywords: Leadership; Village Governmen; Work Discipline

PENDAHULUAN

Pemerintahan desa adalah organisasi terdepan yang memberikan layanan kepada masyarakat dan merupakan pilar utama yang bertanggung jawab atas keberhasilan semua program. Otonomi daerah dan pemerintahan desa tidak dapat dipisahkan (Tobing et al., 2017). Undang-Undang (UU) Nomor 4 Tahun 2024 Tentang Desa secara eksplisit memberikan tanggung jawab kepada pemerintah desa, termasuk menyelenggarakan

pemerintahan, melakukan pembangunan, membina masyarakat, dan mendorong masyarakat yang berdasarkan Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Undang-Undang No. 4 Tahun 2024 tentang Desa, menyebutkan bahwa Pemerintah desa menyelenggarakan urusan pemerintahan oleh pemerintah desa berdasarkan asal-usul dan adat istiadat lokal yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan negara Republik Indonesia. Suatu organisasi pemerintahan, pemerintah desa adalah aset yang paling penting, dan mereka bertanggung jawab untuk menerapkan kebijakan dan kegiatan operasional untuk menentukan keberhasilan yang ingin dicapai.

Masalah kepemimpinan selalu menarik dan memberikan gaya pikat yang kuat kepada semua orang dari masa ke masa. Kepala desa adalah pemimpin utama yang memiliki kebijakan untuk memimpin desa dalam mencapai tujuan. Peran pemimpin sangat penting, dan seorang pemimpin yang bijak harus selalu memotivasi karyawannya untuk mengarahkan tenaga kerja, membangkitkan semangat, dan membimbing mereka untuk bekerja dengan tulus untuk mencapai tujuan mereka (Sari et al., 2018). Oleh karena itu, peran kepala desa sangat penting dalam proses berjalannya suatu organisasi, dengan kepemimpinan seorang pemimpin yang baik maka akan mampu meningkatkan mentalitas aparat pemerintahan yang baik pula.

Kepala desa memiliki wewenang untuk menetapkan peraturan pemerintahan untuk memastikan bahwa aparatur desa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada mereka sesuai dengan tupoksi mereka (Arip et al., 2023). Tanggung jawab yang tinggi akan dimiliki oleh aparatur desa bila mereka memiliki rasa tanggung jawab terlebih dahulu. Seorang Kepala Desa bertanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat desanya. Kepala Desa sebagai Pemimpin pemerintahan di tingkat yang paling bawah, sangat penting untuk mengarahkan dan memimpin masyarakat desa dan perangkatnya menuju kemajuan moral dan material (Annisa & Setiawati, 2021).

Kepala Desa adalah pihak yang mempunyai wewenang dalam melakukan penyelenggaraan urusan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan (Rizali, 2021). Dalam hal ini, setiap unit organisasi pemerintah memiliki pelayanan publik yang memiliki tugas dan fungsi khusus untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pemimpin unit organisasi bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan fungsi tersebut. Sehingga pelayanan publik dapat dilaksanakan secara efektif, efisien, dan akuntabel, pemimpin organisasi memiliki peran yang sangat penting untuk mengarahkan, membimbing, dan mendorong karyawannya untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh organisasi. Hal ini pula, Kepala Desa selaku pemimpin dalam jalannya pemerintahan desa memiliki tuntutan peran dalam peningkatan kinerja aparatur desa dengan pendisiplinan.

Kedisiplinan adalah sesuatu yang harus dibiasakan serta dimiliki oleh setiap individu dalam sebuah organisasi untuk meningkatkan kualitas kinerja anggota saat melaksanakan tugasnya (Arip et al., 2023). Semakin tinggi kesadaran setiap anggota tentang penerapan disiplin akan berdampak baik pada peningkatan kinerja. Aparatur desa yang menjalankan disiplin kerja dengan baik akan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi, hal inilah yang akan menimbulkan motivasi dalam bekerja menjadi semakin tinggi pula.

Disiplin kerja sangat penting dalam berjalannya sebuah organisasi, sebab dengan disiplin kerja pegawailah suatu organisasi mampu mencapai tujuan dari program kerja yang

dilaksanakan (Arif et al., 2020). Disiplin kerja adalah komponen yang sangat penting dalam pengembangan manajemen sumber daya manusia, oleh sebab itu disiplin dibutuhkan dalam suatu organisasi supaya mencegah terjadinya tindakan kelalaian, keteledoran, penyimpangan, atau keefesiensian dalam menjalankan pekerjaan. Kedisiplinan dapat dikatakan sebagai kesadaran dan keinginan seorang karyawan untuk mematuhi semua peraturan dan standar yang ada dalam suatu organisasi tersebut. Disiplin yang baik menunjukkan seberapa besar rasa tanggung jawab seseorang terhadap pekerjaan yang diberikan kepadanya. Hal ini mendorong gairah kerja, semangat kerja, dan pencapaian tujuan. Dalam suatu organisasi, disiplin harus ditegakkan karena tanpa disiplin kerja yang baik, sulit bagi organisasi untuk mencapai tujuannya.

Melihat peran kepemimpinan kepala desa yang begitu krusial dalam jalannya proses pemerintahan desa serta dalam menjalankan tugas pelayanan kepada masyarakat. Kepala Desa dan aparatur desa memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang besar untuk memberikan layanan prima kepada masyarakat desa. Namun hingga saat ini masih terdapat beberapa orang di masyarakat yang berpendapat bahwa pemerintah desa belum memenuhi kebutuhan masyarakat dengan baik, hal ini disebabkan oleh keyakinan masyarakat bahwa kepala desa kurang memiliki sikap tegas dalam mengelola pemerintahan desa, apalagi berhubungan dengan disiplin kerja aparatur pemerintah desa.

Kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang belum terpenuhi dengan baik dan optimal ini diantaranya adalah pelayanan terkait administrasi yang masih terhambat akibat dari kebiasaan aparatur desa yang tidak tepat waktu dalam jam operasional pelayanan, kurangnya informasi terkait syarat-syarat mengurus administrasi kependudukan serta kebiasaan pelayanan yang berbelit-belit dan menyita waktu. Masyarakat di Desa Permanu seringkali menyampaikan keluhan terkait optimasi pelayanan yang diberikan oleh perangkat desa, hal ini berkaitan dengan ketepatan waktu dan ketepatan kinerja aparatur. Pelayanan administrasi yang diberikan masih terkesan berbelit-belit, maka dari kegiatan praktik lapangan yang dilakukan, penulis menilai hal ini kemungkinan penyebabnya adalah kurangnya kualitas SDM aparatur desa. Sehingga dengan demikian berdasarkan latar belakang masalah diatas untuk mengetahui peran kepemimpinan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Aparatur (Studi di Desa Permanu Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang)

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Praktikan dalam melakukan penelitian pengabdian Lapangan mempunyai tujuan untuk mengetahui peran kepemimpinan kepala desa dalam melaksanakan peningkatan disiplin kerja aparatur pemerintah desa. Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif dengan pendekataan kualitatif. Praktikan melakukan observasi dan wawancara terhadap sejumlah narasumber yang kredibel yakni kepada beberapa pegawai/staff di Kantor Desa Permanu, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Serta menggunakan literasi-literasi yang sesuai dengan judul agar tercipta suatu kesuaian judul dan teori yang akan digunakan dalam menganalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran interpersonal seorang kepala desa adalah peran-peran yang menyangkut peran kepala desa dalam menghadiri berbagai kegiatan resmi terkait dengan posisi yang dipegangnya, meliputi kehadiran kepala desa dalam acara resmi, undangan, pelantikan, dan berbagai kegiatan seremonial lainnya, peran kepala desa dalam memberikan arahan, binaan dan pengembangan terhadap orang lain dalam melaksanakan tugas, serta peran kepala desa dalam memperkuat kerjasama dengan aparatur desa lainnya.

Peran interpersonal, kepala desa Permanu menjalankan perannya dengan baik meskipun terdapat berbagai kendala didalamnya. Dari kegiatan Praktik Kerja Lapangan, praktikan juga melakukan observasi secara langsung, dan dari observasi tersebut didapatkan hasil bahwa memang kepala desa Permanu seringkali dijumpai menghadiri berbagai kegiatan formal dan non formal, bahkan ketika menghadiri undangan masyarakat, kepala desa seringkali mengajak aparatur desa untuk bersama menghadiri undangan tersebut.

Namun disisi lain, terkadang karena peran aktif kepala desa dalam menghadiri dan menjalin komunikasi kepada pihak kecamatan dan luar desa, masyarakat yang membutuhkan pelayanan secara langsung dari kepala desa sulit untuk mendapatkan hal tersebut. Misalnya masyarakat yang membutuhkan tanda tangan kepala desa langsung, masyarakat yang membutuhkan konsultasi langsung dengan kepala desa dan tamu dari luar yang terkadang tidak mendapati kehadiran kepala desa di kantor pada saat jam kerja aktif.

Peran informasional yang seharusnya dilakukan oleh kepala desa adalah peran dalam mengkomunikasikan dan membagikan informasi yang didapatkannya melalui sumber luar maupun dalam kepada aparatur desa dan staf desa. dalam aspek informasional kepala desa Permanu telah menjalankan perannya dengan baik, dari hasil observasi langsung yang praktikan lakukan ditemukan bahwa Bapak Edy Suharmadji selaku Kepala Desa Permanu memang seringkali berada di ruang staf dan karyawan dijam kerjanya untuk membicarakan dan mendiskusikan berbagai hal, beliau tidak hanya berdiam di ruangannya sendiri. Sehingga berbagai informasi dapat disampaikan secara langsung dengan jelas kepada aparatur dan staf di kantor pemerintah desa Permanu.

Peran kepala desa dalam hal ini menyangkut kemampuan dalam meningkatkan kinerja aparatur desa, mengatasi masalah yang ada dalam proses pelaksanaan pemerintahan desa dan mengelola sumber daya secara efektif efisien. Dalam hal pengambilan keputusan kepala desa menjalankan perannya dengan cukup baik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh praktikan secara langsung juga didapati peran pengambilan keputusan ini dijalankan dengan baik oleh kepala desa, sebab kepala desa menjalin komunikasi dengan baik kepada berbagai pihak, terutama aparatur dan staf desa itu sendiri. Sehingga selama praktikan menjalankan kegiatan Praktik Kerja Lapangan juga tidak menemui perselisihan dari keputusan atau kebijakan yang diambil oleh kepala desa.

Kepala desa berperan dalam melakukan pengawasan terhadap proses kerja aparatur desa agar selalu sesuai dengan aturan yang berlaku serta selaras dengan visi dan misi yang ditetapkan oleh pemerintahan desa. Dalam hal pengawasan, kepala desa permanu sebenarnya telah berupaya melaksanakan perannya dengan maksimal meskipun dengan hambatan terkait sumber daya manusia dari aparatur dan staf desa yang kurang sehingga menemui hasil yang kurang optimal. Dari hasil observasi yang praktikan lakukan, kepala desa Permanu sebenarnya telah berupaya menjalankan peran pengawasan, namun karena kurang tegasnya

kepala desa, terutama dalam penerapan *punishment and award* dalam pelaksanaan aturan kerja, aparatur dan staf desa kurang memiliki rasa tanggung jawab dan semangat kerja yang tinggi dalam bekerja.

Dari data penelitian diatas, baik dari hasil wawancara maupun observasi disertai dokumentasi, peran kepala desa yang diambil dari teori Henry Mintzbergh yakni meliputi peran interpersonal, peran informasional, peran pengambilan keputusan dan peran pengawasan, Kepala Desa Permanu secara garis besar telah menjalankan perannya dengan baik. Dari penerapan peran tersebut, kepala desa sedikit banyak telah melakukan dan memberikan perubahan pada kebiasaan-kebiasaan aparatur dan staf desa yang kurang baik. Sehingga dalam hal ini meskipun tidak secara langsung memberikan perubahan yang signifikan, namun secara bertahap perbaikan kinerja pemerintah desa Permanu terus diupayakan. Beberapa hal yang menjadi factor utama penghambat peningkatan disiplin kerja aparatur dan staf desa Permanu adalah kurangnya kesadaran sumber daya aparatur desa itu sendiri. Sehingga dengan demikian dalam beberapa aspek peran yang dilakukan oleh kepala desa Permanu kurang membuahkan hasil yang optimal.



Gambar 1. Bersama dengan Kepala Desa Permanu



Gambar 2. Aparatur Desa Berdoa Bersama Sebelum Pulang Kerja

KESIMPULAN

Dari hasil yang telah dilakukan melalui wawancara dan observasi, serta dokumentasi dengan berbagai pihak terkait di desa Permanu, dapat disimpulkan bahwa Kepala Desa Permanu telah memenuhi peran-perannya dengan baik, walaupun hasilnya masih belum

mencapai optimalitas yang diinginkan. Peran-peran yang meliputi aspek interpersonal, penyaluran informasi, pengambilan keputusan, dan pengawasan telah dijalankan dengan cukup baik.

Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan peran-peran tersebut. Hambatan tersebut antara lain adalah kurangnya kualitas sumber daya manusia di aparaturnya desa Permanu serta kurangnya tindakan tegas dari kepala desa dalam memberikan sanksi kepada aparaturnya dan staf desa yang tidak memenuhi standar kinerja yang diharapkan.

Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan aparaturnya desa serta meningkatkan tindakan pengawasan dan penegakan disiplin dari kepala desa. Hal ini akan membantu mencapai hasil yang lebih optimal dalam menjalankan tugas-tugas administratif dan mengelola pemerintahan desa Permanu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pemerintah desa Permanu, kecamatan Pakisaji, kabupaten Malang yang telah mempercayakan kepada penulis dalam kegiatan penelitian pengabdian masyarakat di desa Permanu, kecamatan Pakisaji, kabupaten Malang. Terimakasih juga kami ucapkan kepada Institusi UNIRA yang telah memperkenankan kami untuk melaksanakan tugas tersebut sehingga kami dapat mendaratkan keilmuan Ilmu Pemerintahan dalam upaya memberikan sumbangsih kepada masyarakat dalam bidang pemerintahan desa.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisa, R., & Setiawati, B. (2021). Peran Pemimpin Dalam Menegakkan Disiplin Kerja Pegawai Di Kantor Desa Paliat Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong. *Japb*, 4, 1723–1734. <http://jurnal.stiatabalong.ac.id/index.php/JAPB/article/view/549%0Ahttp://jurnal.stiatabalong.ac.id/index.php/JAPB/article/download/549/453>
- Arif, M., Maulana, T., & Lesmana, M. L. (2020). Pengaruh Disiplin Kerja dan Kemampuan Kerja Terhadap Prestasi Kerja Karyawan. *Jurnal Humaniora*, 4(1), 106–119.
- Arip, S., Kkp, T., & Sempage, L. (2023). *Fikroh Peran Kepala Desa Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Aparatur Desa Di Kantor Desa Lebah Sempaga Kecamatan Narmada Fikroh*. 7(2), 71–76.
- Fathoni, M., Suryadi, & Rengu, S. P. (2018). Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pembangunan Fisik Desa. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(1), 139–146.
- Madekhan, M. (2019). Position and Function Theory in Qualitative Research. *Jurnal Reforma*, 7(2), 62.
- Nurhayani, S., & Suryani, L. (2022). Peran Kepala Desa Dilihat Dari Aspek Informasional Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Pegawai Pada Kantor Desa Kambitin Raya Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong. *Japb*, 4(1), 386–401.
- Pilaili, M., Pusparini, H., & Nurabiah, N. (2022). Peranan Kepemimpinan Kepala Desa untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Fisik Desa. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram*, 8(2), 131–148. <https://doi.org/10.32666/tatasejuta.v8i2.322>
- Rizali, M. N. (2021). *Peran Kepemimpinan Dalam Peningkatan Kedisiplinan Aparatur Desa Di Kantor Desa Indrasari Kecamatan Martapura Kota* <http://eprints.uniska->



bjm.ac.id/7955/

- Safitri, N. A., & Rahaju, T. (2015). Kepemimpinan Kepala Desa dalam Memberdayakan Masyarakat Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. *Publika*, 3(1), 1–16.
- Sari, R. N. J., Hayati, R., & Suryani, L. (2018). Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Aparat Desa Pada Kantor Desa Wayau Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong. *Jurnal Administrasi Publik Dan Administrasi Bisnis*, 1(2), 627–640.
- Sinaga, S. R., & Sihombing, S. (2021). Pengaruh Beban Kerja, Disiplin Kerja Dan Kondisi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Kereta Api Divre 1 Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 21, 16–30. <https://doi.org/10.54367/jmb.v21i1.1183>
- Sugiman. (2018). Pemerintah Desa. *Pemerintahan Desa, Fakultas Hukum Universitas Suryadarma*, 7(1), 82–95. <https://media.neliti.com/media/publications/275406-pemerintahan-desa-bc9190f0.pdf>
- Tobing, M., Kaawoan, J., & Pangemanan, S. (2017). PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN KERJA PERANGKAT DESA (Studi Kasus Di Desa Tombatu Kecamatan Tombatu *Jurnal Eksekutif*, 2. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksekutif/article/view/18704>



PENDAMPINGAN BELAJAR MURATTAL AL-QUR'AN MENGGUNAKAN METODE TALAQQI DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN JABAL RAHMAH SEMEN PADANG

Khalilur Rahman¹, Martin Kustati², Rezki Amelia³, Gusmirawati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

*Email: 2420010036@uinib.ac.id

Corresponding author:

Khalilur Rahman

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

2420010036@uinib.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan pendampingan ini adalah memberikan pengetahuan murattal Al-Quran kepada santri yang belajar membaca Al-Quran Taman Pendidikan Al-Qur'an Jabal Rahmah Semen Padang merupakan sebuah Lembaga Pendidikan Informal yang berada di Kelurahan Indarung, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang. Merupakan tempat belajar bagi anak-anak setingkat Sekolah Dasar yang ingin belajar membaca Al-Qur'an. Namun beberapa masalah yang menjadi persoalan dalam hal membaca Al-Qur'an yaitu masih kurangnya pengetahuan santri mengenai ilmu murattal dalam membaca Al-Qur'an ini serta penerapan murattal dalam membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. santri yang belajar membaca Al-Quran hanya menerapkan pelafalan huruf hijaiyah tanpa menerapkan murattal. Perlunya dilakukan pembelajaran secara berlanjut kepada peserta didik tersebut, untuk memberikan pemahaman mengenai murattal Al-Quran. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Participatory Action Research (PAR). Dalam prosesnya metode ini melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Metode yang digunakan dalam pendampingan ini adalah metode pembelajaran tatap muka secara talaqqi, metode talaqqi merupakan metode belajar Al-Qur'an yang mensyaratkan perjumpaan secara langsung antara peserta didik dengan guru yang memberikan pengajaran murattal ini. Hasil pengabdian ini ialah santri mengenal murattal dan peningkatan kemampuan santri membaca Al-Qur'an menggunakan irama sesuai dengan kaedah murattal. Sehingga santri yang belajar murattal juga bisa mengikuti perlombaan seperti Musabaqah Tilawatil Quran.

Kata Kunci: Pendampingan; Al-Qur'an; Murattal; Talaqqi; PAR

ABSTRACT

The aim of this mentoring activity is to provide knowledge of Al-Quran murattal to students who are learning to read the Al-Quran. Jabal Rahmah Al-Qur'an Education Park Semen Padang is an Informal Education Institution located in Indarung Village, Lubuk Kilangan District, Padang City. It is a learning place for elementary school level children who want to learn to read the Koran. However, several problems that arise in terms of reading the Al-Qur'an are the lack of knowledge among students regarding the science of murattal in reading the Al-Qur'an and the application of murattal in reading the Al-Qur'an properly and correctly. Santri who learn to read the Koran only apply the pronunciation of hijaiyah letters without applying murattal. It is necessary to carry out continuous learning for these students, to provide an understanding of the murattal of the Al-Quran. The method used in this service is Participatory Action Research (PAR). In the process, this method goes through three stages, namely planning, implementation and evaluation. The method used in this mentoring is a face-to-face learning method divorce, method divorce is a method of learning the Qur'an that requires a direct meeting between the students and the teacher who gives this murattal lesson. The result of this devotion is that santri get to know murattal and improve the ability of santri to read the Qur'an using the rhythm according to the murattal method. So that students who study murattal can also participate in competitions such as Musabaqah Tilawatil Quran.

Keywords: Mentoring; Al-Qur'an; Murattal; Talaqqi; PAR

PENDAHULUAN

Menurut bahasa Al-Qur'an merupakan masdar atau sinonim dari kata Qira'ah yang berarti bacaan (Rizki, 2020), Menurut Muhammad Ali al-Shabuni didalam (Anshari, 2022) mendefinisikan Al-Qur'an Secara istilah adalah kalam Allah yang bersifat mukjizat yang

diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas. Humaini (2020) juga menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan sarana yang paling utama untuk bermunajat kepada Allah baik membaca, mempelajari, mengajarkan, serta mendengarkannya. Oleh karena itu, mempelajari Al-Qur'an penting sekali dimulai sejak kanak-kanak, baik di sekolah, atau diluar sekolah.

Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang sangat mulia dalam Islam (Mustofa & Ghofur, 2022; Oktapiani, 2020; Wahyuni & Aisyah, 2020). Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil dan sesuai kaidah tajwid menjadi salah satu keterampilan yang wajib dikuasai oleh setiap Muslim (Khasanah, 2019). Namun, pada kenyataannya, masih banyak anak-anak di lembaga pendidikan Islam, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an secara benar. Tantangan ini muncul akibat keterbatasan metode pembelajaran yang digunakan serta kurangnya pendampingan intensif dari guru.

Melihat fenomena zaman sekarang, maka tidak bisa dipungkiri kita akan melihat dengan jelas bagaimana perbedaan yang sangat signifikan antara generasi pada zaman Rasulullah SAW dengan generasi saat ini (Faiza & Firda, 2018). Memasuki era globalisasi seperti sekarang banyak masyarakat khususnya anak-anak dan para remaja telah terlarut dalam kesenangan duniawi (Rivayanty et al., 2024). Krisis yang menimpa generasi muda saat ini terlihat dari banyaknya perilaku mereka yang menyimpang dari ajaran agama, seperti lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menikmati berbagai kecanggihan teknologi, penyalahgunaan narkoba, miras, seks bebas hingga tawuran (Naqiyah, 2021). Akibatnya, menyisihkan sedikit waktu untuk sekedar membaca Al-Qur'an pun tidak bisa dilakukan. Bahkan tidak jarang ditemui seorang anak yang sama sekali tidak dapat membaca Al-Qur'an, ataupun pengenalannya terhadap Al-Qur'an sangat minim, padahal terlahir dan dibesarkan dalam ruang lingkup keluarga Islam (Saputra et al., 2024).

Waktu yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai islami adalah sejak usia dini (Sinaga et al., 2022). Usia dini merupakan masa keemasan yang sangat tepat untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak (Yusuf et al., 2023). Pendidikan dasar Al-Qur'an bagian paling penting dalam penanaman nilai agama dan moral bagi anak usia dini (Maharani & Izzati, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Afifah dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa Al-Qur'an sangat urgen diajarkan sejak dini mengingat itu merupakan kitab suci yang menjadi pegangan utama dan sebagai dasar untuk mempelajari ilmu-ilmu lainnya (Afifah & Ma'rifah, 2022). Jadi, Mengajarkan Al-Qur'an sejak dini agar jiwa anak tumbuh diatas fitrah dan cahaya hikmah sehingga terbentuk karakter yang shaleh karena Al-Qur'an salah satu pilar dari pilar-pilar Islam. Selain itu juga penting mengajarkan murattal kepada anak yang sudah lancar dalam membaca Al-Quran

Salah satu metode yang digunakan untuk membantu siswa dalam memahami dan membaca Al-Qur'an adalah metode Murattal. Murattal berasal dari kata "tartil" yang berarti membaca Al-Qur'an secara perlahan dan jelas dengan memperhatikan kaidah tajwid (Al-Wahid, 2023; Al Hasyir & Nuraeni, 2024; Supraha & Indra, 2021). Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, murattal mengacu pada metode membaca Al-Qur'an yang menekankan keindahan pelafalan, kelancaran bacaan, serta penghayatan terhadap isi ayat (Batubara, 2021; Trisnawati,

2017; Ummah, 2023). Murattal bukan hanya tentang pelafalan yang benar, tetapi juga tentang mendalami makna ayat-ayat yang dibaca. Menurut para ulama, membaca Al-Qur'an dengan tartil adalah perintah Allah sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Muzzammil (73): 4, *"Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (perlahan-lahan dan jelas)."*

Metode Murattal adalah membaca Al-Qur'an secara benar, sesuai dengan kaidah-kaidah Tajwid disertai dengan irama dan suara yang baik (Rusdiah & Maimunah, 2022; Sabit & Rahminawati, 2024; Santoso & Mardhiyah, 2024). Murattal merupakan cara membaca Al-Qur'an dengan irama tertentu, Ada banyak nada yang bisa dijadikan dasar dalam Murattal. Namun irama yang paling populer adalah irama bayyati, rost dan nahawand (Rohandika, 2019). Selain populer ketiga irama tersebut relatif lebih mudah dipelajari bagi santri yang masih pemula. Imtikhanah (2022) juga menjelaskan metode murattal sebenarnya terdiri dari tujuh lagu sebagaimana lagu pada mujawwad. Meskipun demikian yang populer dibawakan hanya beberapa lagu saja, seperti lagu Bayyati Rast dan nahwand. Setiap lagu-lagu Al- Qur'an, ketika dimurotalkan pada dasarnya memiliki nada dan variasi yang dinamis, akan tetapi kita dapat membuat pola-pola dari lagu tersebut sehingga bacaan murotal kita memiliki keajegan. Jumlah dan bentuk pola murotal tergantung daripada jenis lagunya sendiri .

Pendampingan baca-tulis Al-Qur'an dengan menggunakan metode murattal di TPQ Jabal Rahmah Semen Padang adalah sebuah inisiatif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an kepada para santri. Artikel ilmiah ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis implementasi metode murattal dalam pendidikan Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Quran ini, serta dampaknya terhadap pembelajaran siswa, pengembangan pemahaman agama, dan perkembangan karakter keislaman.

Pada artikel ilmiah ini, kami akan membahas lebih lanjut tentang metode murattal dan bagaimana penerapannya di Taman Pendidikan Al-Quran Jabal Rahmah Semen Padang, telah membantu siswa-siswa dalam memahami Al-Qur'an. Berdasar uraian diatas yang singkat maka penulis melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan melakukan pendampingan baca tulis al-qur'an melalui metode murattal di Taman Pendidikan Al-Quran Jabal Rahmah Semen Padang.. Kegiatan pendampingan ini untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran Menggunakan Murattal.

METODE PELAKSANAAN

Metode pendampingan ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) (Rahmat & Mirnawati, 2020). Dalam pendampingan ini ada beberapa langkah yang dilakukan seperti : *pertama*, Persiapan: persiapkan santri yang akan belajar murattal Al-Quran, kemudian dilihat kelancaran santri tersebut dalam membaca. Selanjutnya mencari ayat yang mudah untuk di pelajari oleh santri dan mudah untuk di contohkan oleh guru. Selanjutnya tahapan Pelaksanaan pada tahap pelaksanaan ini santri diminta untuk mendengarkan bacaan yang di ajarkan selanjutnya di ikuti apa yang dibacakan tersebut, sampai santri benar-benar menguasai irama murattal itu, santri mengikuti bacaan yang dicontohkan per ayat nya. Kemudian tahap terakhir, ditutup dengan tahapan Evaluasi terhadap bacaan santri, meninjau sejauh mana santri dapat menguasai irama murattal yang telah di pelajari. Pendampingan ini dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Quran Jabal Rahmah Semen Padang, Kelurahan Indarung, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap perencanaan Kegiatan pendampingan diawali dengan melakukan pemetaan bersama kepala Taman pendidikan Al-Quran terkait proses pembelajaran dan penentuan waktu dan jam belajar. Selanjutnya melakukan proses seleksi kepada seluruh santri yang sudah bisa membaca Al-Quran. Untuk hasil seleksi bagi anak-anak yang kurang lancar mengaji, maka belum bisa ikut dalam program kelas khusus murattal, Sedangkan bagi santri yang cukup lancar dan hanya perlu sedikit perbaikan dan penguatan, maka tetap boleh ikut kelas khusus murattal, dengan konsekuensi terus berusaha melancarkan bacaan Al-Qurannya sembari belajar murattal. Setelah dilakukannya seleksi maka data-data santri tersebut dikumpulkan dan ditentukan hari apa santri tersebut belajar.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran murattal Al-Qur'an para santri dibimbing dalam setiap kegiatan menggunakan metode talaqqi. Kegiatan belajar murattal dimulai dari pukul 17.00-18.00. Dalam pelaksanaan ini santri di suruh untuk mengikuti apa yang dibaca oleh guru, dan mengikuti irama yg di ajarkan oleh guru. Guru yang mengajar murattal telah menguasai irama murattal, dan siap untuk diajarkan kepada peserta didik. Khusus pada pembelajaran murattal di Taman Pendidikan Al-Quran Jabal rahmah semen padang irama muratta di ajarkan sebanyak 3 irama saja, selain untuk penguasaan pribadi santri murattal ini juga untuk diperlombakan oleh santri di ajang Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ).

Pada tahap evaluasinya nanti santri dicoba membaca satu per-satu apa yg di telah di pelajari, kebanyakan santri belum maksimal karena perlunya banyak pengulangan-pengulangan dalam mempelajari murattal. Bagi santri yang dapat membaca sesuai irama yang telah dipelajari, maka akan mendapatkan reeword dari guru berupa makanan ringan. Bagi santri yang sudah menguasai irama murattal sesuai dengan yang telah dipelajari, maka akan di ikutsertakan pada Musabaqah Tilawatil Quran pada cabang mulai dari tingkat kelurahan sampai ke tingkat kota Padang. Santri yang ikut pada musabaqah tilawatil quran melalui cabang tartil dari Taman Pendidikan Al-Quran Jabal rahmah semen padang berhasil menorehkan prestasi sampai ke tingkat kota padang. Hal tersebut merupakan pencapaian yang sangat baik oleh Taman Pendidikan Al-Quran Jabal Rahmah semen padang 4 tahun terakhir melalui cabang tartil Quran.

Oleh karena itu, dalam bimbingan murattal guru memberitahukan terlebih dahulu bagaimana cara membacanya, baru diikuti dan dilanjutkan oleh santri. Selain itu, santri tidak boleh melanjutkan ke ayat selanjutnya jika tidak benar-benar lancar. Apabila sudah lancar, santri diperbolehkan lanjut, sesuai yang diajarkan oleh gurunya, tetapi dengan syarat masih mengulang ayat sebelumnya. Ketika seluruh irama telah dipelajari dilakukan pengulangan dari awal kembali oleh santri satu per-satu.

Dengan strategi seperti ini maka santri memang cukup memakan waktu yang tidak terlalu lama, hasil yang didapatkan selama selama lebih 4 tahun terakhir ini dapat dilihat perkembangan membaca Al-Quran mereka menggunakan irama murattal yang semakin lancar dan prestasi santri semakin meningkat. Santri yang awalnya kurang bisa membaca Al-Quran menggunakan murattal lama-lama sudah mulai bisa tetapi harus tetap dibimbing dan dimotivasi, juga santri yang tidak percaya diri membaca Al-Quran untuk musabaqah dapat

berkompetisi dan berprestasi, selain itu penerapan dari ilmu tajwid (aturan dalam membaca Al-Qur'an) juga harus terlihat dari bacaan mereka.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa metode talaqqi efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an murid di TPA Jabal Rahmah. Berikut adalah beberapa temuan utama: 1) Peningkatan Kemampuan Membaca: Murid yang awalnya kesulitan dalam melafalkan huruf hijaiyah dengan benar menunjukkan peningkatan signifikan setelah mendapatkan bimbingan melalui metode talaqqi. Mereka mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih lancar dan tartil. 2) Pemahaman Tajwid: Pemahaman murid terhadap kaidah-kaidah tajwid, seperti idgham, ikhfa, dan ghunnah, meningkat. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka menerapkan tajwid dalam bacaan tanpa perlu banyak koreksi. 3) Keterlibatan Aktif: Metode talaqqi mendorong keterlibatan aktif murid selama proses pembelajaran. Murid merasa lebih percaya diri karena bimbingan personal yang mereka terima. 4) Kepuasan Orang Tua dan Guru: Orang tua dan guru di TPA Jabal Rahmah menyatakan kepuasan terhadap hasil pendampingan ini. Mereka melihat perubahan positif dalam semangat belajar dan kualitas bacaan Al-Qur'an anak-anak.

Secara keseluruhan, program ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kemampuan murattal Al-Qur'an murid di TPA Jabal Rahmah. Keberhasilan ini diharapkan menjadi model bagi pendampingan serupa di lembaga pendidikan Al-Qur'an lainnya. Ke depan, program ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperluas cakupan peserta didik dan meningkatkan durasi pendampingan.

KESIMPULAN

Pendampingan pembelajaran murattal Al-Quran dengan metode talaqqi, telah dilaksanakan dan sesuai dengan target yang ingin dicapai. Pendampingan ini berdampak pada pemahaman santri terkait pembelajaran tajwid dan murattal dalam membaca Al-Quran yang meningkat. Tahap awal pendamping menjelaskan materi tajwid dan macam macam irama dalam seni baca Al-Quran terlebih dahulu, Pada tahap ini santri mendengar serta mengikuti bacaan yang diajarkan oleh guru. Pendampingan ini dimulai dengan menyampaikan arahan kepada santri surah apa yang akan dibaca dan apa saja irama yang akan dibawakan ketika praktek baca serta tajwid tajwid yang akan dibahas.

Setelah melakukan pembelajaran dengan metode talaqqi dengan materi tajwid dan pengenalan irama, pendamping mengevaluasi pembelajaran dengan mengintruksikan kepada santri untuk kembali mengulang ayat yang telah diajarkan kepada santri, santri mulai bisa membaca Al-Quran menggunakan murattal dan mereka termotivasi untuk selalu melantunkan al Qur'an setiap waktu, tentunya dengan tajwid dan irama irama yang sudah dipelajari. Pembelajaran murattal dengan metode talaqqi ini berpotensi menjadi metode pembelajaran al Quran yang menyenangkan karena metode talaqqi bukan saja mempelajari teori tajwid tetapi juga praktek baca dengan menggunakan irama irama yang indah. Metode talaqqi ini sangat sesuai untuk pembelajaran al Quran di TPQ/TQA karena proses pembelajarannya yang bervariasi diantara Irama irama dalam murattal Al Quran adalah : 1) Bayyati 2) Nahawan 3) Rast.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, N., & Ma'rifah, N. (2022). Sosialisasi Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini Menggunakan Metode Tilawati Kepada Orang Tua Murid. *Jurnal ABDI PAUD*, 3(2), 66–74.
- Al-Wahid, I. (2023). *Penerapan strategi murottal Al-Qur'an dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Madrasah Qiro'atil Qur'an Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Putri I Lirboyo Kediri*. Institut Agama Islam Tribakti.
- Al Hasyir, A., & Nuraeni, H. A. (2024). Keunggulan Tartil Al Qur'an melalui Metode Ummi di SMK Al Kautsar. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 997–1007.
- Anshari, M. R. (2022). Pendampingan dalam Belajar Al-Qur'an pada Anak-Anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an Sukamulya. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 3(1), 1–9.
- Batubara, N. K. I. (2021). *Implementasi Program Tahsin Tilawah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Kaum Ibu Di Masjid Al-Hidayah Desa Marindal 1 Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Faiza, A., & Firda, S. J. (2018). *Arus metamorfosa milenial*. Penerbit Ernest.
- Humaini, A. (2020). Upaya Membudayakan Kegiatan Membaca Melalui Pelatihan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Modul Pembelajaran Al-Qur'an. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*.
- Imtikhanah, M. (2022). *Pengaruh Penggunaan Metode Murattal terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri TPQ Al-Ikhlas Badegan Tahun 2021/2022*. IAIN Ponorogo.
- Khasanah, L. (2019). *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Tartil Bagi Santri Di Pondok Pesantren Al Fatimiyyah Al Islamy Desa Adiluhur Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur*. IAIN Metro.
- Maharani, S., & Izzati, I. (2020). Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1288–1298.
- Mustofa, A., & Ghofur, A. (2022). Pembiasaan Sholat Dhuha dan Membaca Al-Qur'an Era New Normal dalam Peningkatan Akhlak di SDN Blimbing Gudo Jombang. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah*, 2, 1–18.
- Naqiyah, N. (2021). *Konseling Komunitas: Bimbingan dan Konseling Komunitas Untuk Meningkatkan Potensi Anak dan Remaja*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Oktapiani, M. (2020). Tingkat kecerdasan spiritual dan kemampuan menghafal Al-Qur'an. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 95–108.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71.
- Rivayanty, D. P., Andrianti, M. D., & Alam, A. P. (2024). Pendampingan Membaca Tulis Al-Quran Bagi Anak Madrasah Itidaiyah di Desa Jaring Halus Kabupaten Langkat. *Fusion: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 89–98.
- Rizki, M. T. (2020). *Aktivitas belajar santri dalam mengikuti pengajian Qiraat hubungannya dengan kemampuan Tahsin Qiraatul Qur'an: Penelitian terhadap santri putra pondok pesantren Al-Riyadl Cipanas-Cianjur*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rohandika, R. (2019). *Pengaruh Metode Murattal Terhadap Kemampuan Membaca Al-qur'an Pada Siswa MTs Bahrul Ulum Ukui Satu Kabupaten Pelalawan*. Universitas Islam Riau.
- Rusdiah, R., & Maimunah, M. (2022). Implementasi Metode Murottal dalam Menghafal Alquran.



TA'DIBAN: Journal of Islamic Education, 2(2), 1–8.

- Sabit, N., & Rahminawati, N. (2024). implementasi media audio murottal untuk peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa tunanetra di SLBNA Citeureup Cimahi. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(1).
- Santoso, H. H., & Mardhiyah, A. W. (2024). Implementasi Metode Murottal Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Inklusi. *ISLAMISCHE BILDUNG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(01).
- Saputra, A., Murdianto, M., Faizin, F., & Saputri, L. F. (2024). Pendampingan Pengajaran Tahfizh Al-Qur'an dalam Rangka Peningkatan Mutu Institusi di Ma'had Tahfizh Al-Aqsa Shah Alam, Selangor, Malaysia. *Khairukum: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 9–19.
- Sinaga, D. Y., Hasibuan, S. H., & Sembiring, E. H. (2022). Implementasi metode cerita islami dalam penanaman moral keagamaan. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 6(1), 1–16.
- Supraha, W., & Indra, H. (2021). Implementasi Seni Baca Irama Al Qur'an (Nagham) Dalam Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an. *Rayah Al-Islam*, 5(01), 98–112.
- Trisnawati, N. (2017). *Implementasi Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Iqro'di Raudhatul Athfal Cut Mutia Desa Dagang Kelambir Kecamatan Tanjung Morawa*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Ummah, S. (2023). *Manajemen Mutu Pembelajaran Al-Qur'an Metode Baligha Pada Program Tahsinul Qur'an Di LTQ Iqro'Bekasi*. Institut PTIQ Jakarta.
- Wahyuni, S. N., & Aisyah, N. (2020). Evaluasi Program Pembelajaran Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SMP. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 141–148.
- Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Plamboyan Edu*, 1(1), 37–44.



PENGUATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA SMA DI SURABAYA MELALUI PELATIHAN KOMUNIKASI ASERTIF

Sherly Rosalina Tanoto

Program Studi Manajemen, School of Business and Management, Universitas Kristen Petra,
Indonesia

*Email: sherlytanoto@petra.ac.id

Corresponding author:

Sherly Rosalina Tanoto
Universitas Kristen Petra
sherlytanoto@petra.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa SMA di Surabaya yang menghadapi tantangan dalam membangun komunikasi interpersonal akibat tingginya penetrasi teknologi digital. Melalui pendekatan berbasis aktivitas, pelatihan ini dirancang untuk mengajarkan keterampilan komunikasi asertif, seperti "I Statements" dan "Hamburger Feedback", guna membantu siswa mengelola konflik, menyampaikan perasaan secara konstruktif, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Metode pelaksanaan melibatkan aktivitas interaktif, seperti simulasi, diskusi kelompok, dan latihan komunikasi verbal, dengan fokus pada penerapan teknik komunikasi yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri siswa saat berkomunikasi di depan umum, kemampuan memberikan umpan balik yang sopan dan efektif, serta pemahaman mereka tentang pentingnya mendengarkan aktif dalam percakapan. Program ini diharapkan dapat menjadi solusi yang relevan dan berkelanjutan dalam membantu siswa mengatasi tantangan komunikasi di era digital serta mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan akademik dan sosial.

Kata Kunci: Keterampilan Interpersonal; Komunikasi Asertif; Siswa SMA

ABSTRACT

This community service activity aims to improve the communication skills of high school students in Surabaya who face challenges in building interpersonal communication due to the high penetration of digital technology. Through an activity-based approach, this training is designed to teach assertive communication skills, such as "I Statements" and "Hamburger Feedback", to help students manage conflict, express feelings constructively, and build healthy interpersonal relationships. The implementation method involves interactive activities, such as simulations, group discussions, and verbal communication exercises, with a focus on the application of relevant communication techniques in everyday life. The results of the activity showed a significant increase in students' confidence when communicating in public, their ability to provide polite and effective feedback, and their understanding of the importance of active listening in conversations. This program is expected to be a relevant and sustainable solution in helping students overcome communication challenges in the digital era and prepare them to actively participate in academic and social environments..

Keywords: Interpersonal Skills; Assertive Communication; High School Students

PENDAHULUAN

Integrasi internet di kalangan remaja di Indonesia mencapai angka tertinggi dibandingkan kelompok usia lainnya (Katadata, 2022). Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas remaja Indonesia memiliki akses yang luas terhadap media digital, yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi. Akses internet yang tinggi ini membuat remaja lebih sering menggunakan platform digital seperti media sosial dan aplikasi pesan instan daripada melakukan komunikasi tatap muka. Akibatnya, keterampilan komunikasi interpersonal mereka, seperti berbicara dengan jelas dan mendengarkan aktif, sering kali terabaikan.

Teknologi dan media digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan siswa SMA di Indonesia. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika, pengawasan akses internet dan game *online* semakin diperlukan untuk melindungi anak-anak dari dampak negatif konten digital (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2020). Akses yang tidak terkontrol terhadap teknologi ini memengaruhi pola komunikasi generasi muda, yang lebih cenderung menggunakan media digital daripada komunikasi tatap muka (Raharjo & Sumardijjati, 2024; Tarigan, 2017). Hal ini menimbulkan tantangan baru dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal.

Komunikasi adalah keterampilan hidup yang penting yang memainkan peran besar dalam kesuksesan dan kebahagiaan individu. Manusia berkomunikasi dengan berbagai cara, seperti melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, nada suara, tindakan fisik, dan bahkan pikiran—baik manusia menyadarinya atau tidak (Jandhyala & Kumar, 2024). Semua yang manusia lakukan mengirimkan pesan tentang siapa manusia tersebut. Namun, Generasi Z, termasuk siswa SMA, tumbuh dengan teknologi dan media sosial yang telah mengubah cara mereka berkomunikasi. Platform seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp telah mendominasi interaksi sosial mereka, sering kali menggantikan komunikasi tatap muka. Studi menunjukkan bahwa ketergantungan pada teknologi ini dapat mengganggu kemampuan mereka untuk membangun keterampilan komunikasi yang efektif (Skeen *et al.*, 2016).

Tantangan komunikasi di kalangan siswa SMA Indonesia semakin diperburuk oleh kurangnya kepercayaan diri saat berbicara di depan umum dan dalam diskusi kelompok (Sitepu & Somangkey, 2023). Banyak siswa merasa enggan untuk menyampaikan ide mereka karena takut salah atau dinilai negatif oleh teman sebaya yang mendorong mereka untuk menjadi pasif. Kepasifan ditandai dengan mencari perhatian berlebihan terhadap pendapat dan kebutuhan orang lain dan menahan pandangan dan kebutuhan mereka (Jandhyala & Kumar, 2024). Seperti orang lain, orang yang pasif terus-menerus berada di bawah tekanan untuk berpikir bahwa mereka tidak memiliki hak. Oleh karena itu, mereka terus-menerus meminta maaf. Orang-orang ini sering gelisah, menganggukkan kepala, atau tersenyum setuju, merendahkan suara mereka, dan ragu-ragu ketika mereka bersikap, yang membawa mereka ke strategi penghindaran konflik atau harga diri yang rendah (Jandhyala & Kumar, 2024; Maloney & Moore, 2020). Situasi ini diperburuk oleh metode pengajaran tradisional yang sering didominasi ceramah, sehingga siswa jarang memiliki kesempatan untuk mempraktikkan komunikasi verbal yang interaktif (Muamala & Wulandari, 2024; Rachmawati & Ananda, 2022).

Komunikasi yang efektif sangat penting dalam kehidupan sosial dan akademik remaja. Dalam pendidikan, komunikasi tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membantu siswa membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan guru. Remaja berada pada tahap perkembangan penting di mana interaksi sosial membentuk kepercayaan diri dan identitas pribadi mereka (Skeen *et al.*, 2016). Kecerdasan emosional, termasuk komponen seperti empati, kesadaran emosional, dan keterampilan interpersonal, adalah faktor penting dalam keberhasilan komunikasi. Sebagai contoh, kemampuan untuk memahami emosi diri dan orang lain dapat membantu siswa mengelola konflik dengan cara yang sehat (Skeen *et al.*, 2016).

Perilaku asertif didefinisikan sebagai tindakan apa pun yang mencerminkan kepentingan terbaik individu itu sendiri, termasuk membela diri sendiri tanpa kecemasan

yang berarti, mengekspresikan perasaan seseorang dengan nyaman, atau menjalankan hak-haknya sendiri tanpa mengabaikan hak-hak orang lain (Alberti & Emmons, 2017; Speed *et al.*, 2018). Orang yang asertif adalah orang yang mampu mengatakan dengan jelas apa yang ingin dikatakannya, memiliki kemampuan berempati, menghargai orang lain, dan mampu mengatakan tidak (Eliusuk *et al.*, 2014; Uzuntarla *et al.*, 2016). Pelatihan asertif, yang menggunakan berbagai teknik perilaku kognitif, dapat dikonseptualisasikan sebagai komponen pelatihan keterampilan sosial, yang secara luas bertujuan untuk membantu individu mengurangi hambatan yang disebabkan oleh kecemasan dan mempelajari keterampilan khusus untuk mengembangkan fungsi sosial yang lebih kompeten (Gultekin *et al.*, 2018; Omura *et al.*, 2017; Yosep *et al.*, 2024).

Surabaya, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, memiliki keberagaman sosial dan budaya yang memberikan tantangan sekaligus peluang untuk pengembangan keterampilan komunikasi. Berinteraksi dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi. Dalam konteks ini, pelatihan komunikasi untuk siswa SMA di Surabaya dirancang untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan memberikan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan memperhatikan tantangan dan kebutuhan unik siswa SMA di Surabaya, program ini diharapkan mampu menjadi solusi yang relevan dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, komunikasi yang baik tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membantu siswa membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan guru. Sebagai generasi yang akan menjadi pemimpin masa depan, siswa SMA membutuhkan fondasi komunikasi yang kuat untuk menghadapi dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat yang semakin kompleks (Yosep *et al.*, 2024). Pelatihan ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, bertujuan untuk memberikan siswa keterampilan praktis dalam berkomunikasi secara asertif, memberikan umpan balik konstruktif, dan membangun empati.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik melalui aktivitas berbasis praktik seperti “*Guess the Emoji*”, “*The Power I*”, dan “*Hamburger Feedback*”. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal di antara siswa. Melalui pelatihan ini, siswa diajak untuk memahami pentingnya bahasa tubuh, menyampaikan perasaan dengan cara yang tegas namun sopan, serta memberikan umpan balik yang membangun.

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan ini berlangsung selama satu hari bekerjasama dengan institusi yang berfokus pada pengembangan diri remaja. Kegiatan pelatihan ini melibatkan sesi interaktif untuk memastikan peserta mendapatkan pemahaman mendalam melalui berbagai metode pembelajaran. Pembukaan dimulai dengan pengenalan peserta dan fasilitator, di mana siswa diajak berbagi harapan mereka terhadap pelatihan. Setelah itu, sesi dilanjutkan dengan beberapa aktivitas utama seperti “*Guess the Emoji*”, “*Five Gems Activity*”, “*The Power I Statements*”, dan “*Hamburger Feedback*”. Aktivitas ini dirancang untuk mempraktikkan konsep komunikasi secara langsung. Penutup pelatihan diisi dengan refleksi kelompok besar, di mana siswa berbagi pengalaman dan wawasan yang mereka peroleh selama kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dukungan dari penelitian terkini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aktivitas memiliki dampak positif pada pengembangan keterampilan komunikasi siswa. Misalnya, pelatihan asertivitas telah terbukti efektif dalam membantu individu mengelola konflik, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengurangi kecemasan sosial (Katsuhara, 2001; Omura *et al.*, 2019; Shimizu *et al.*, 2003, 2004; Speed *et al.*, 2018; Yosep *et al.*, 2024). Ini melibatkan pembelajaran keterampilan komunikasi yang memungkinkan seseorang menetapkan batasan yang sehat, menghargai diri sendiri, dan mengatasi rasa percaya diri atau kecemasan sosial (Utami *et al.*, 2019). Metode pelatihan asertif ini dapat meningkatkan empati dan keterlibatan sosial di kalangan siswa (Yoshinaga *et al.*, 2018). Teknik seperti "*I Statements*" dapat mengurangi konflik interpersonal di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan yang terintegrasi, pelatihan ini diharapkan memberikan dampak signifikan pada kemampuan komunikasi siswa SMA baik dalam konteks akademik maupun sosial. Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa mendengarkan aktif adalah komponen penting dalam komunikasi yang sering kali diabaikan oleh remaja. Mendengarkan secara efektif dapat memperkuat hubungan interpersonal dan mengurangi kesalahpahaman dalam percakapan yang sulit (Skeen *et al.*, 2016; Yosep *et al.*, 2024).

Pelatihan keterampilan komunikasi ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya komunikasi asertif dan memperkuat kepercayaan diri mereka. Pada sesi awal, "*Guess the Emoji*" digunakan untuk memperkenalkan pentingnya komunikasi nonverbal. Peserta diajak untuk mengekspresikan emoji tanpa kata-kata menggunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah. Aktivitas ini menunjukkan bahwa bahasa tubuh memainkan peran signifikan dalam menyampaikan pesan. Sebagai contoh, DI, salah satu peserta, menyadari bahwa menjaga kontak mata dan postur tubuh yang terbuka dapat membantunya membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Hal ini didukung oleh Knapp *et al.* (2013), yang menyoroti bahwa komunikasi nonverbal sering kali memiliki dampak lebih besar daripada kata-kata yang diucapkan.

Pada sesi "*Five Gems Activity*", siswa diminta menuliskan lima kekuatan komunikasi yang mereka miliki, seperti menjadi pendengar yang baik, empati, atau kemampuan berbicara dengan jelas. Diskusi kelompok kecil dalam sesi ini membantu siswa mengenali kekuatan mereka dan memberikan umpan balik kepada satu sama lain. AL, salah satu peserta, berbagi bahwa empatinya sering diakui oleh teman-temannya, yang meningkatkan rasa percaya dirinya. Aktivitas ini juga memperkuat pemahaman bahwa empati adalah salah satu komponen utama dalam membangun hubungan yang efektif, sebagaimana dijelaskan oleh Skeen (2016) dalam konsep kecerdasan emosional.

Teknik "*The Power I*" *Statements* memperkenalkan cara menyampaikan perasaan dan kebutuhan secara asertif tanpa menyalahkan orang lain. Dalam sebuah latihan, siswa belajar mengubah pernyataan seperti "Kamu selalu membuat saya kesal" menjadi "Saya merasa terganggu ketika saya tidak diberi kesempatan berbicara, dan saya butuh perhatianmu." Latihan ini memberikan siswa alat untuk mengelola konflik dengan cara yang konstruktif. Shimizu *et al.* (2004) mencatat bahwa pernyataan asertif dapat membantu meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal dengan mengurangi potensi konflik dan memperkuat rasa saling pengertian.

Sesi berikutnya memperkenalkan "*Hamburger Feedback*", yaitu teknik memberikan kritik secara konstruktif dengan menyisipkan kritik di antara dua pernyataan positif. Peserta diberikan simulasi untuk mempraktikkan teknik ini, seperti memberikan umpan balik kepada teman yang sering terlambat. Salah satu contoh yang diangkat adalah, "Kamu sangat terorganisir dalam menyelesaikan tugas (positif), tetapi mungkin bisa mencoba datang lebih tepat waktu agar semuanya berjalan lancar (kritik), dan saya yakin kinerjamu akan semakin baik (positif)." NI, seorang siswa, berbagi bahwa teknik ini membantunya menyampaikan kritik tanpa menimbulkan konflik. Hardavella et al. (2017) menekankan bahwa pendekatan seimbang ini dapat meningkatkan efektivitas umpan balik dan menjaga hubungan interpersonal tetap positif.

Sesi "*The No Thanks*" mengajarkan siswa cara menolak permintaan atau ajakan dengan tegas namun sopan. Dalam simulasi, siswa mempraktikkan berbagai skenario, seperti menolak ajakan ke tempat yang tidak nyaman atau menolak permintaan menyontek. Frasa seperti "Maaf, saya tidak bisa" atau "Itu ide bagus, tetapi saya harus menolak" digunakan untuk membantu siswa mempertahankan batasan pribadi mereka. Teknik ini memberikan rasa percaya diri kepada siswa dalam menjaga integritas mereka di tengah tekanan sosial.

Aktivitas "*Profiling Your Communication Partner*" memberikan wawasan tentang bagaimana memahami gaya komunikasi orang lain. Peserta belajar mengenali preferensi dan pendekatan komunikasi lawan bicara mereka untuk membangun hubungan yang lebih baik. Contohnya, beberapa siswa menyadari bahwa gaya pasif-agresif dapat diatasi dengan menanggapi secara asertif namun empatik. Hal ini menegaskan pentingnya fleksibilitas dalam berkomunikasi, seperti yang diungkapkan dalam studi Maloney dan Moore (2020).

Peserta juga mengaplikasikan teknik *Hamburger Feedback* dalam konteks akademik lainnya, seperti memberikan masukan kepada teman yang sering lupa membawa perlengkapan. Salah seorang siswa, LA, menyatakan bahwa ia merasa lebih nyaman menyampaikan kritik karena struktur umpan balik yang diberikan memungkinkannya untuk tetap menghargai perasaan temannya. Studi Omura et al. (2017) menggarisbawahi bahwa teknik seperti ini memperkuat hubungan interpersonal dengan cara meminimalkan potensi konflik.

Selain itu, pelatihan ini mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan aktif. Dalam simulasi "*Active Listening*", peserta berlatih memfokuskan perhatian sepenuhnya pada pembicara tanpa gangguan. Mereka diajarkan untuk mengulang kembali apa yang dikatakan pembicara untuk memastikan pemahaman yang benar. Salah satu siswa, RA, mencatat bahwa keterampilan ini membantunya menangkap informasi lebih efektif saat bekerja dalam kelompok.

Siswa juga diajak untuk merefleksikan dampak keterampilan komunikasi terhadap hubungan mereka di luar konteks sekolah. Misalnya, DN, seorang peserta, menyebutkan bahwa ia menggunakan keterampilan yang dipelajari untuk memperbaiki komunikasi dengan anggota keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat pelatihan tidak hanya terbatas pada lingkungan akademik tetapi juga diperluas ke aspek personal siswa.

Akhirnya, evaluasi pelatihan ini menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Para peserta melaporkan bahwa teknik-teknik yang dipelajari selama pelatihan membantu mereka menghadapi tantangan komunikasi sehari-hari dengan lebih percaya diri. Studi oleh Eliusuk et al. (2014) menegaskan bahwa keberhasilan proses komunikasi sangat bergantung pada

interaksi yang efektif antara pengirim dan penerima pesan, yang tercermin dalam hasil pelatihan ini (Gambar 1 dan Gambar 2).



Gambar 1. Para peserta aktif berdiskusi dalam kelompok kecil



Gambar 2. Para peserta mengerjakan latihan komunikasi asertif

KESIMPULAN

Pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi siswa SMA di Surabaya. Teknik seperti “I” Statements dan “Hamburger Feedback” tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka, tetapi juga membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Untuk kegiatan serupa di masa depan, durasi pelatihan dapat diperpanjang untuk eksplorasi yang lebih dalam terhadap setiap teknik. Penggunaan teknologi canggih, seperti platform pembelajaran berbasis *virtual reality*, dapat menjadi inovasi yang menarik untuk menciptakan simulasi lebih interaktif dan mendalam. Materi tambahan, seperti modul pembelajaran mandiri atau aplikasi pendukung, juga dapat diberikan kepada peserta untuk mendukung pembelajaran lanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your perfect right: Assertiveness and equality in your life and relationships*. New harbinger publications.
- Eliusuk, A. G., Gunes, F., & Arslan, A. (2014). The impact of assertiveness training on interpersonal problem solving perceived social support and assertiveness of university students. Bartin University. *Journal of Education*, 456–474.

- Gultekin, A., Ozdemir, A. A., & Budak, F. (2018). The effect of assertiveness education on communication skills given to nursing students. *International Journal of Caring Sciences*, 11(1), 395–401.
- Hardavella, G., Aamli-Gagnat, A., Saad, N., Rousalova, I., & Sreter, K. B. (2017). How to give and receive feedback effectively. *Breathe*, 13(4), 327–333.
- Jandhyala, S., & Kumar, N. (2024). everyday assertiveness and its significance for overall mental well-being. *Universal Journal of Public Health*, 12, 250–257.
- Katadata. (2022, June). *Penetrasi internet di kalangan remaja tertinggi di Indonesia*. <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Teknologi-Telekomunikasi/Statistik/D100bd73a8e3529/Penetrasi-Internet-Di-Kalangan-Remaja-Tertinggi-Di-Indonesia>.
- Katsuhara, Y. (2001). Development and evaluation of an assertiveness training program for Japanese nurses. *CNAS Hyogo Bulletin*, 8, 71–85.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2020). *Lindungi anak-anak akses internet, Kominfo segera beri peringkat game online*. <https://www.komdigi.go.id/Berita/Pengumuman/Detail/Lindungi-Anak-Anak-Akses-Internet-Kominfo-Segera-Beri-Peringkat-Game-Online>.
- Knapp, M.L., Hall J.A., & Horgan, T.G. (2013). *Nonverbal Communication in Human Interaction*. Boston: Cengage Learning.
- Maloney, M. E., & Moore, P. (2020). From aggressive to assertive☆. *International Journal of Women's Dermatology*, 6(1), 46–49.
- Muamala, K., & Wulandari, R. (2024). Keterampilan kolaborasi komunikasi sains siswa sekolah menengah sebuah studi profil. *Jurnal Biologi*, 1(4).
- Omura, M., Levett-Jones, T., & Stone, T. E. (2019). Evaluating the impact of an assertiveness communication training programme for Japanese nursing students: A quasi-experimental study. *Nursing Open*, 6(2), 463–472.
- Omura, M., Maguire, J., Levett-Jones, T., & Stone, T. E. (2017). The effectiveness of assertiveness communication training programs for healthcare professionals and students: A systematic review. *International Journal of Nursing Studies*, 76, 120–128.
- Rachmawati, F., & Ananda, A. R. (2022). Pelatihan komunikasi efektif siswa SMAN 17 Surabaya. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1), 1–12.
- Raharjo, A. F., & Sumardijati, S. (2024). Pola komunikasi orangtua dengan remaja adiksi internet. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 791–798.
- Shimizu, T., Kubota, S., Mishima, N., & Nagata, S. (2004). Relationship between self-esteem and assertiveness training among Japanese hospital nurses. *Journal of Occupational Health*, 46(4), 296–298.
- Shimizu, T., Mizoue, T., Kubota, S., Mishima, N., & Nagata, S. (2003). Relationship between burnout and communication skill training among Japanese hospital nurses: A pilot study. *Journal of Occupational Health*, 45(3), 185–190.
- Sitepu, S. N. B., & Somangkey, G. C. (2023). Pelatihan komunikasi untuk meningkatkan kemampuan entrepreneurship siswa SMA Tri Karya Surabaya. *Madaniya*, 4(2), 554–561.



- Skeen, M., McKay, M., Fanning, P., & Skeen, K. (2016). *Communication skills for teens: How to listen, express, and connect for success*. New Harbinger Publications.
- Speed, B. C., Goldstein, B. L., & Goldfried, M. R. (2018). Assertiveness training: A forgotten evidence-based treatment. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 25(1), 20.
- Tarigan, R. E. (2017). Determination of adolescent worldview-combating negative influence of social media. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 2(1), 6–19.
- Utami, D. S., Wati, N. L., & Nurjanah, N. (2019). The effect of assertive training towards self-assertiveness among female adolescent of bullying in junior high school. *KnE Life Sciences*, 716–725.
- Uzuntarla, Y., Cihangiroğlu, N., Ceyhan, S., & Uğrak, U. (2016). *Analysis of university students' assertiveness level*.
- Yosep, I., Suryani, S., Mediani, H. S., Mardhiyah, A., Maulana, I., Hernawaty, T., & Hazmi, H. (2024). A scoping review of assertiveness therapy for reducing bullying behavior and its impacts among adolescents. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 1777–1790.
- Yoshinaga, N., Nakamura, Y., Tanoue, H., MacLiam, F., Aoishi, K., & Shiraishi, Y. (2018). Is modified brief assertiveness training for nurses effective? A single-group study with long-term follow-up. *Journal of Nursing Management*, 26(1), 59–65.



PEMBERDAYAAN POTENSI GURU SMAN 1 TAMBANG DALAM MENYUSUN SUMBER BELAJAR BERWAWASAN TPACK SEBAGAI SOLUSI *ACTIVE LEARNING*

Nurkhairo Hidayati^{1*}, Mellisa², Putri Ade Rahmayulis³, Sari Herlina⁴, Linda Safitri⁵, Kasih Maylani⁶, Rosa Hermalia⁷

^{1,2,5,6,7}Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Indonesia

³ Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Indonesia

⁴Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Indonesia

*Email: khairobio@edu.uir.acid

Corresponding author:

Nurkhairo Hidayati
Universitas Islam Riau
khairobio@edu.uir.acid

ABSTRAK

Sumber belajar berwawasan *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* menjadi kerangka kerja penting dalam memaksimalkan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk melakukan pelatihan yang dapat memberdayakan potensi guru SMAN 1 Tambang dalam mengembangkan sumber belajar berbasis TPACK yang mampu mendukung terciptanya pembelajaran aktif. Metode pelaksanaan kegiatan dikelompokkan ke dalam 3 tahapan yaitu persiapan, penyampaian informasi, dan pendampingan. Peserta kegiatan adalah guru SMAN 1 Tambang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau yang berjumlah 24 orang dengan berbagai mata pelajaran yang mengajar di tingkatan kelas berbeda mulai dari kelas X hingga kelas XII. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran sudah dilakukan guru dengan persentase 74,31. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa guru SMAN 1 Tambang mampu menyusun sumber belajar berwawasan TPACK setelah dilakukan pendampingan secara berkelompok. Selama sesi pendampingan ini, guru tampak antusias mengikuti dan terjadinya dialog antara guru dan tim pengabdian saat guru kurang memahami cara menggunakan aplikasi berbasis teknologi. Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan pemahaman dan melatih guru-guru di SMAN 1 Tambang berkiatan dengan integrasi antara teknologi, pedagogi, dan konten dalam pembelajaran. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi upaya dalam pemberdayaan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih interaktif.

Kata Kunci: *Active Learning; Technological; Pedagogical; Content; Knowledge.*

ABSTRACT

Learning resources informed by the *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* framework are crucial for optimizing the integration of technology in education. This community service project aimed to empower the teachers of SMAN 1 Tambang in developing TPACK-based learning resources that support active learning. The implementation of the activity was divided into three stages: preparation, information delivery, and mentoring. A total of 24 teachers from SMAN 1 Tambang, Kampar Regency, Riau Province, participated in the activity, representing a variety of subjects and teaching different grade levels, from grade X to grade XII. The teachers demonstrated a 74.31% usage of technology in the learning process. The training results showed that the teachers were able to create TPACK-based learning resources after receiving group mentoring. During the mentoring sessions, the teachers were highly engaged and actively interacted with the community service team, seeking clarification on the use of technology-based applications. In conclusion, this community service initiative successfully provided SMAN 1 Tambang teachers with an understanding of and training in the integration of technology, pedagogy, and content in their teaching practices. It is hoped that this activity will contribute to the empowerment of teachers, enhancing the quality of more interactive and effective learning.

Keywords: *Active Learning; Technological; Pedagogical; Content; Knowledge.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi secara aktif melalui kegiatan seperti diskusi, kerja kelompok, simulasi, pemecahan masalah, atau studi kasus (Lombardi et al., 2021). Tujuan utama pembelajaran aktif adalah meningkatkan pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh. Dengan pembelajaran aktif, siswa diajak untuk menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengeksplorasi ide, mengajukan pertanyaan, dan bekerja sama dengan rekan-rekan mereka. Hal ini sangat berbeda dengan pendekatan tradisional, yang biasanya berpusat pada guru sebagai sumber utama informasi (Howell, 2021; Warsah et al., 2021).

Pembelajaran aktif memiliki dampak terhadap peningkatan pemahaman siswa dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga terlibat secara langsung dalam eksplorasi konsep, diskusi, dan penyelesaian masalah, yang membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi (Hartikainen et al., 2019; Jesionkowska et al., 2020). Interaksi aktif ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman mereka, sehingga meningkatkan retensi informasi dan kemampuan untuk menerapkannya dalam situasi nyata. Selain itu, pembelajaran aktif mendorong siswa untuk mengambil peran lebih besar dalam proses belajar, meningkatkan motivasi mereka untuk terlibat, dan menciptakan suasana kelas yang dinamis dan partisipatif (Buil-Fabregá et al., 2019; Dzaiy & Abdullah, 2024). Dengan keterlibatan yang lebih tinggi, siswa juga lebih cenderung mengembangkan keterampilan kritis seperti berpikir analitis, kolaborasi, dan komunikasi, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan di abad ke-21. Oleh karena itu, kebutuhan terhadap pendekatan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan sangat dibutuhkan.

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman menjadi semakin mendesak. Transformasi teknologi yang cepat telah mengubah cara manusia mengakses dan memanfaatkan informasi, sehingga pembelajaran tidak lagi dapat bergantung pada metode tradisional yang bersifat satu arah dan pasif. Metode pembelajaran modern harus mampu mengintegrasikan teknologi, mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia nyata. Pendekatan-pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis teknologi, dan pembelajaran aktif sangat relevan untuk menjawab kebutuhan ini. Selain itu, metode pembelajaran juga harus adaptif terhadap kebutuhan generasi muda yang akrab dengan teknologi digital, sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik, bermakna, dan kontekstual (Bereczki & Kárpáti, 2021; Haleem et al., 2022a; Kalyani, 2024).

Perkembangan teknologi yang pesat telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, baik dari sisi metode pembelajaran maupun sumber daya pendukungnya. Teknologi telah memungkinkan pembelajaran menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan efisien, melampaui batasan ruang dan waktu yang selama ini menjadi kendala (Alam & Mohanty,

2023). Dengan adanya internet, siswa kini dapat mengakses berbagai informasi dan sumber belajar dari berbagai belahan dunia, sementara guru dapat memanfaatkan perangkat digital untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Perkembangan ini telah mengubah paradigma pembelajaran, di mana siswa tidak lagi hanya bergantung pada buku cetak atau metode ceramah, melainkan juga dapat belajar melalui media interaktif seperti video pembelajaran, simulasi, atau aplikasi berbasis teknologi. Namun, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan harus dilakukan dengan strategi yang tepat agar benar-benar mampu mendukung tujuan pembelajaran (Lai & Bower, 2019; Mohamed Hashim et al., 2022).

Pentingnya teknologi dalam pembelajaran terletak pada kemampuannya untuk menciptakan sumber belajar yang interaktif dan adaptif, sehingga lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Sumber belajar berbasis teknologi memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dengan materi yang dirancang sesuai tingkat pemahaman dan kecepatan mereka (Mellati & Khademi, 2019; Tjiptady et al., 2022). Selain itu, teknologi juga memberikan kesempatan kepada guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan kontekstual melalui visualisasi, permainan edukatif, atau kolaborasi daring. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, tetapi juga membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan literasi digital. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pembelajaran bukan hanya pilihan, tetapi menjadi kebutuhan untuk menghadapi tantangan dunia pendidikan di masa depan (Borenstein & Howard, 2021a; Burbules et al., 2020a; Haleem et al., 2022b).

Konsep *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) menjadi kerangka kerja penting dalam memaksimalkan integrasi teknologi dalam pembelajaran. TPACK menekankan bahwa guru tidak hanya perlu menguasai konten materi yang diajarkan (*Content Knowledge*) dan strategi pengajaran (*Pedagogical Knowledge*), tetapi juga harus mampu memahami dan menggunakan teknologi (*Technological Knowledge*) secara efektif untuk mendukung pembelajaran (Malik et al., 2019; Santos & Castro, 2021). Dengan mengintegrasikan ketiga elemen ini, guru dapat merancang proses pembelajaran yang tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Pendekatan TPACK membantu guru untuk mengatasi tantangan dalam memilih dan menggunakan teknologi secara tepat, sehingga tidak hanya menjadi alat tambahan, tetapi menjadi bagian integral yang memperkuat kualitas pembelajaran. Implementasi konsep ini menjadi kunci dalam menciptakan pendidikan yang relevan, inovatif, dan berdampak positif bagi siswa (Borenstein & Howard, 2021b; Burbules et al., 2020b; Haleem et al., 2022c; Jacob et al., 2020).

SMAN 1 Tambang yang berada di wilayah Kabupaten Kampar merupakan salah satu sekolah yang berbatasan langsung dengan Kota Pekanbaru, Riau sehingga akses untuk ke sekolah mudah dijangkau. SMAN 1 Tambang memiliki 56 orang guru yang mengajar pada berbagai mata pelajaran dan kelas. Sekolah ini memiliki fasilitas yang sudah mendukung pelaksanaan proses pembelajaran bahkan menjadi salah satu sekolah berprestasi di Kabupaten Kampar. Guru-guru di SMAN 1 Tambang memiliki potensi besar untuk mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan relevan, terutama dengan memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari proses belajar mengajar. Banyak dari mereka memiliki semangat tinggi untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran demi mendukung keberhasilan siswa. Selain itu, sebagian besar guru sudah mulai mengenal teknologi dan

memiliki keterampilan dasar dalam menggunakan perangkat digital, seperti komputer, proyektor, dan aplikasi pengajaran. Dengan bimbingan dan pelatihan yang tepat, potensi ini dapat dimanfaatkan untuk menciptakan sumber belajar berbasis teknologi yang lebih interaktif dan adaptif, sehingga mampu menjawab kebutuhan siswa di era digital.

Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman sebagian guru terhadap pendekatan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) dalam pembelajaran. Banyak guru masih menganggap teknologi hanya sebagai pelengkap atau alat bantu, bukan sebagai bagian integral yang mendukung pengajaran. Akibatnya, penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran sering kali tidak optimal dan kurang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendekatan TPACK sebenarnya memberikan kerangka kerja yang jelas untuk mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten secara harmonis, tetapi penerapannya memerlukan pemahaman mendalam dan latihan yang konsisten. Ketidadaan panduan atau pengalaman dalam menerapkan TPACK menjadi salah satu kendala yang harus diatasi (Baser et al., 2021).

Selain itu, keterbatasan sumber daya dan pelatihan menjadi hambatan yang signifikan bagi guru di SMAN 1 Tambang dalam mengembangkan keterampilan mereka untuk membuat sumber belajar inovatif. Akses terhadap pelatihan yang relevan dan berkelanjutan masih terbatas, sehingga guru sering kali harus belajar secara mandiri tanpa bimbingan yang memadai. Untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan upaya kolaboratif, baik dari pihak sekolah, pemerintah, maupun perguruan tinggi, untuk menyediakan pelatihan intensif, pendampingan, dan dukungan infrastruktur yang mendukung pemberdayaan guru. Dengan demikian, guru di SMAN 1 Tambang dapat mengoptimalkan potensinya dan berkontribusi dalam menciptakan pembelajaran berbasis teknologi yang inovatif dan bermakna.

Pemberdayaan guru melalui pelatihan dan pendampingan merupakan strategi penting untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menyusun sumber belajar berbasis TPACK. Dengan pelatihan yang terstruktur, guru dapat memahami cara mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten pembelajaran secara efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan juga memungkinkan guru untuk mendapatkan umpan balik langsung, sehingga mereka dapat mengatasi hambatan atau kesulitan dalam menerapkan teknologi dalam pembelajaran. Proses pemberdayaan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis guru tetapi juga membangun rasa percaya diri mereka dalam memanfaatkan teknologi sebagai bagian integral dari pengajaran (Ajani, 2024).

Pemberdayaan guru melalui pendekatan ini membawa manfaat besar dalam menciptakan pembelajaran aktif yang menarik dan efektif. Dengan keterampilan yang memadai, guru dapat merancang sumber belajar yang interaktif, seperti simulasi digital, video pembelajaran, atau proyek berbasis teknologi, yang mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar. Pembelajaran aktif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Selain itu, pemberdayaan guru juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga peserta aktif yang berkontribusi dalam pembelajaran. Dengan demikian, pemberdayaan



guru memiliki dampak jangka panjang dalam meningkatkan kualitas Pendidikan (Ajani, 2024; Meletiou-Mavrotheris & Paparistodemou, 2024; Ozden et al., 2024).

Untuk mewujudkan solusi yang berkelanjutan, kolaborasi antara pihak sekolah dan akademisi/ perguruan tinggi. Akademisi dapat berkontribusi melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang merupakan muara dari hasil-hasil penelitian. Dengan cara seperti ini maka kegiatan pengabdian Masyarakat yang dikemas melalui pelatihan kepada guru di SMAN 1 Tambang dapat memberikan pelatihan berbasis bukti yang relevan dengan kebutuhan guru di lapangan. Kolaborasi ini dapat membantu menciptakan jaringan pendukung yang memungkinkan guru untuk terus belajar, berbagi inovasi, dan mendapatkan akses ke sumber daya yang diperlukan. Dengan sinergi antara teori dan praktik, pemberdayaan guru dapat dilakukan secara holistik dan berkesinambungan, sehingga memberikan dampak positif yang nyata dalam dunia pendidikan.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMAN 1 Tambang, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan pelatihan yang dapat memberdayakan potensi guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran modern. Melalui pelatihan dan pendampingan, guru didorong untuk mengembangkan sumber belajar berbasis *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang mampu mendukung terciptanya pembelajaran aktif yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk membangun kolaborasi antara akademisi dan pihak sekolah, sehingga tercipta solusi yang berkelanjutan dalam mendukung transformasi pendidikan. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan berfokus pada inovasi, diharapkan program ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat bertempat di ruang pertemuan/Aula Lantai 2 Gedung SMAN 1 Tambang. Waktu kegiatan dilaksanakan pada hari Senin, 16 Desember 2024 mulai pukul 08.00 WIB. Tahapan pelaksanaan kegiatan dimulai sejak persiapan hingga tindak lanjut. Tulisan pada artikel ini belum sampai kepada tahap tindak lanjut karena nantinya akan dilakukan implementasi di kelas selama proses pembelajaran untuk mengetahui langkah berikutnya yang akan dilakukan. Yang pertama adalah tahap Persiapan, yang terdiri dari penyusunan materi, yaitu menyusun materi pelatihan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan guru, meliputi topik-topik seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran, metode pembelajaran aktif, contoh sumber belajar berbasis TPACK. Koordinasi dengan pihak sekolah, mengadakan pertemuan awal dengan kepala sekolah untuk menyepakati jadwal pelaksanaan kegiatan dan materi yang akan disampaikan. Pengaturan Fasilitas, menyediakan fasilitas yang memadai untuk pelatihan, seperti ruang pertemuan, proyektor, banner dan alat bantu lainnya. Penyediaan konsumsi, menyediakan konsumsi selama kegiatan berlangsung. Pengisian angket oleh guru berkaitan dengan penggunaan teknologi yang pernah dilaksanakan di dalam kelas

Tahap Penyampaian Informasi yang terdiri dari sosialisasi tujuan kegiatan, Pada awal kegiatan, tim pengabdian menyampaikan tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini, yaitu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemahaman materi yang lebih baik dan

pendampingan langsung bagi guru. Penyampaian materi, menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok, dan presentasi melalui proyektor untuk menyampaikan informasi terkait sumber belajar berbasis TPACK. Diskusi dan tanya jawab, setiap sesi penyampaian materi dilengkapi dengan sesi tanya jawab untuk menggali permasalahan yang dihadapi oleh para guru serta memberikan solusi praktis.

Tahap Pendampingan yang terdiri dari pendampingan kelompok kecil, setelah penyampaian materi, peserta dibagi dalam 5 kelompok kecil untuk merancang sumber belajar berbasis TPACK. Pendampingan ini bertujuan agar guru dapat mengaplikasikan materi yang telah didapat dalam praktik langsung menggunakan laptop masing-masing. Pendampingan individual, guru mendapatkan sesi pendampingan individual jika ada kendala selama pengerjaan rancangan sumber belajar.

Pada bagian akhir kegiatan pendampingan, tim pengabdian meminta kesediaan guru untuk memberikan saran berkaitan dengan kegiatan yang dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema "Pemberdayaan Potensi Guru SMAN 1 Tambang dalam Menyusun Sumber Belajar Berwawasan TPACK sebagai Active Learning" telah dilaksanakan dengan fokus pada peningkatan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten dalam pembelajaran. Kegiatan diawali dengan tahap persiapan. Hasil diskusi dengan Kepala SMAN 1 Tambang disepakati bahwa kegiatan pelatihan pada hari Senin, tanggal 16 Desember 2024. Dalam kesempatan ini, tim pengabdian juga menyampaikan materi-materi yang akan dipaparkan saat kegiatan berlangsung. Materi yang dipaparkan berkaitan dengan sumber belajar berbasis TPACK dan pembelajaran aktif. Kepala sekolah juga menyetujui hal ini karena memang materi ini diperlukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kegiatan ini dihadiri oleh 24 orang guru dari berbagai mata pelajaran, seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Biologi, Matametika, dan lainnya, yang mengajar di tingkatan kelas berbeda mulai dari kelas X hingga kelas XII. Keragaman mata pelajaran dan tingkatan kelas ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pelaksanaan program, karena memberikan ruang bagi para guru untuk berbagi pengalaman dan kebutuhan spesifik dalam menyusun sumber belajar yang relevan dengan konteks pembelajaran masing-masing. Hal ini juga memungkinkan terciptanya diskusi kolaboratif yang memperkaya wawasan guru dalam menerapkan konsep TPACK secara fleksibel sesuai karakteristik mata pelajaran dan tingkat pemahaman siswa.

Selama kegiatan, kami juga meminta kesediaan guru untuk mengisi angket berkaitan dengan penggunaan teknologi di kelas. Persentase jawaban guru berkaitan dengan pengisian angket ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Mengacu pada Tabel 1 ini dapat diketahui bahwa penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran sudah dilakukan guru namun belum maksimal sehingga kegiatan pelatihan ini perlu dilakukan. Sebagian besar guru memiliki pemahaman dasar mengenai teknologi dalam pembelajaran, namun belum optimal dalam mengintegrasikannya secara sistematis dengan pendekatan pedagogis dan konten materi ajar. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh sebagian besar guru menunjukkan adanya kesadaran

terhadap pentingnya teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Namun, kurangnya optimalisasi dalam mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan pedagogis dan konten materi ajar mencerminkan bahwa pemahaman guru masih terbatas pada penggunaan teknologi sebagai alat tambahan, bukan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa guru cenderung menggunakan teknologi secara teknis, seperti untuk menampilkan presentasi atau memberikan tugas daring, tanpa mempertimbangkan bagaimana teknologi tersebut dapat memperkaya pengalaman belajar siswa melalui pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis siswa. TPACK menghubungkan elemen teknologi, pedagogi, dan konten secara sistematis, sehingga penggunaan teknologi bukan hanya mendukung pembelajaran, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar (Chai, 2019; Yeh et al., 2021).

Tabel 1. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

No	Pernyataan	Persentase
1	Penggunaan berbagai jenis teknologi dalam pembelajaran	75,00
2	Penggunaan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan siswa	75,00
3	Mengikuti perkembangan teknologi dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari	71,88
4	Penggunaan teknologi yang sesuai dengan strategi pembelajaran	75,00
5	Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dalam pelaksanaan pembelajaran	75,00
6	Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik	71,88
7	Penggunaan menggunakan teknologi yang sesuai dengan materi yang diajarkan	75,00
8	Pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk memanfaatkan teknologi dalam menguatkan konsep atau materi yang dipelajari	78,13
9	Penggunaan strategi pembelajaran dan teknologi yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran	71,88
Rata-Rata		74,31

Sumber: Olah data, 2024

Kegiatan diawali dengan sambutan kepala sekolah dan sesi penyampaian materi oleh tim pengabdian (Gambar 1). Sambutan dari Kepala SMAN 1 Tambang, Drs. Khairullah, M.Pd., memberikan landasan penting bagi pelaksanaan kegiatan ini dengan menekankan peran strategis guru dalam menentukan kualitas pendidikan di sekolah. Pernyataan beliau bahwa kualitas guru menentukan kualitas siswa menegaskan bahwa upaya peningkatan kompetensi guru, terutama dalam menyusun sumber belajar yang inovatif dan relevan, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Kepala sekolah juga mengapresiasi program ini karena sesuai dengan visi sekolah untuk mempersiapkan tenaga pendidik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Sesi penyampaian materi yang dipandu oleh Dr. Nurkhairo Hidayati, S.Pd., M.Pd., menjadi inti dari kegiatan ini. Materi yang disampaikan mencakup tiga aspek utama, yaitu pengembangan sumber belajar, penerapan konsep active learning, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran berbasis TPACK. Dr. Nurkhairo Hidayati, S.Pd., M.Pd menjelaskan pentingnya sumber belajar yang tidak hanya sekadar mendukung transfer ilmu, tetapi juga mampu memfasilitasi keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan

pendekatan *active learning*, siswa didorong untuk berperan lebih aktif melalui aktivitas diskusi, pemecahan masalah, dan eksplorasi mandiri yang relevan dengan konteks pembelajaran mereka. Selain itu, penekanan pada integrasi TPACK memberikan guru panduan konkret dalam menyusun sumber belajar yang tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga mengedepankan prinsip pedagogis yang kuat serta kesesuaian konten dengan kebutuhan siswa (Kim, 2024; Saputro et al., 2023).



Gambar 1. Kepala SMAN 1 Tambang dan Sesi Penyampaian Materi

Fokus kegiatan beralih dari penyampaian materi ke penerapan praktis, di mana guru didampingi secara langsung untuk menyusun sumber belajar berbasis TPACK. Sesi ini dimulai dengan penjelasan tambahan yang disampaikan oleh tim pengabdian, yaitu Putri Ade Rahmayulis, S.Pd., M.Si., yang memberikan berbagai contoh aplikasi teknologi serta metode pembelajaran berbasis siswa. Penjelasan ini bertujuan untuk memperkaya wawasan dan memberikan inspirasi konkret bagi guru dalam memanfaatkan teknologi secara efektif di kelas. Contoh aplikasi yang diperkenalkan mencakup platform seperti Canva untuk pembuatan media visual, Kahoot, untuk evaluasi berbasis kuis interaktif, dan Heyzine flipbook untuk menjadikan sumber belajar menjadi lebih interaktif. Penjelasan ini tidak hanya memberikan pondasi teori, tetapi juga menekankan aspek praktis yang dapat langsung diterapkan guru. Misalnya, guru diberikan gambaran tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang interaktif. Aplikasi pendidikan menjadi salah satu pilihan utama bagi guru dalam merancang pembelajaran berbasis TPACK karena memberikan berbagai kemudahan untuk mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten secara efektif. Dengan memanfaatkan aplikasi pendidikan, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, personal, dan relevan dengan kebutuhan siswa (Haleem et al., 2022d; Tuma, 2021).

Materi yang disampaikan dalam sesi ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri guru dalam mengeksplorasi teknologi dan menerapkannya secara kreatif dalam konteks mata pelajaran masing-masing. Dengan memberikan inspirasi praktis, guru didorong untuk tidak hanya melihat teknologi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai media untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, inovatif, dan berpusat pada kebutuhan siswa. Selama sesi pendampingan ini, guru tampak antusias mengikuti. Beberapa kali, guru meminta panduan ketika aplikasi yang digunakan tidak berfungsi. Pada tahap ini, beberapa orang guru sudah mampu membuat sumber belajar berbasis TPACK meskipun integrasi konten belum dimasukkan secara utuh (Gambar 2).



Gambar 2. Sesi Pendampingan

Pada bagian akhir kegiatan pendampingan, tim pengabdian membuka ruang dialog dengan meminta kesediaan para guru untuk memberikan saran, tanggapan, dan evaluasi terkait kegiatan yang telah dilaksanakan. Guru diberi kesempatan untuk memberikan masukan terkait relevansi materi pelatihan dengan kebutuhan mereka di lapangan, kejelasan penyampaian materi, dan efektivitas metode pendampingan yang digunakan. Secara umum, guru merasa puas dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Saran yang diberikan guru berkaitan dengan strategi dalam memasukkan unsur konten dan pedagogis sehingga sumber belajarnya memfasilitasi beragam siswa dengan karakteristik berbeda. Hasil dari saran ini juga dapat menjadi acuan dalam merancang kegiatan serupa di masa depan yang lebih terarah dan responsif terhadap kebutuhan guru-guru.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil memberikan pemahaman dan melatih guru-guru di SMAN 1 Tambang berkaitan dengan integrasi antara teknologi, pedagogi, dan konten dalam pembelajaran. Meskipun sebagian besar guru sudah menggunakan teknologi dalam pembelajaran, kegiatan ini menunjukkan bahwa pemanfaatannya masih terbatas dan belum optimal dalam mendukung pembelajaran aktif. Melalui pelatihan ini, guru diberikan pemahaman tentang bagaimana merancang sumber belajar yang terintegrasi dengan teknologi secara sistematis menggunakan pendekatan TPACK. Dengan didampingi oleh tim pengabdian, para guru dapat langsung mempraktikkan penggunaan aplikasi pendidikan yang mendukung pembelajaran sehingga pembelajaran aktif dapat tercapai. Saran yang diberikan oleh guru setelah kegiatan ini akan menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan kegiatan serupa di masa depan, dengan penekanan pada penguatan integrasi konten dan pedagogi dalam penggunaan teknologi. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model dalam pemberdayaan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di abad ke-21.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dapat terlaksana atas hibah dari Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) Universitas Islam Riau dengan nomor kontrak 806/KONTRAK/P-K-U/DPPM-UIR/10-2024.



DAFTAR RUJUKAN

- Ajani, O. A. (2024). Technological pedagogical content knowledge for twenty-first century learning skills: empowering African teachers for Industry 5.0. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147-4478), 13(4), 468–476.
- Alam, A., & Mohanty, A. (2023). Educational technology: Exploring the convergence of technology and pedagogy through mobility, interactivity, AI, and learning tools. *Cogent Engineering*, 10(2), 2283282.
- Baser, D., Akkus, R., Akayoglu, S., Top, E., & Gurer, M. D. (2021). Training in-service teachers through individualized technology-related mentorship. *Educational Technology Research and Development*, 69, 3131–3151.
- Bereczki, E. O., & Kárpáti, A. (2021). Technology-enhanced creativity: A multiple case study of digital technology-integration expert teachers' beliefs and practices. *Thinking Skills and Creativity*, 39, 100791.
- Borenstein, J., & Howard, A. (2021a). Emerging challenges in AI and the need for AI ethics education. *AI and Ethics*, 1, 61–65.
- Borenstein, J., & Howard, A. (2021b). Emerging challenges in AI and the need for AI ethics education. *AI and Ethics*, 1, 61–65.
- Buil-Fabregá, M., Martínez Casanovas, M., Ruiz-Munzón, N., & Filho, W. L. (2019). Flipped classroom as an active learning methodology in sustainable development curricula. *Sustainability*, 11(17), 4577.
- Burbules, N. C., Fan, G., & Repp, P. (2020a). Five trends of education and technology in a sustainable future. *Geography and Sustainability*, 1(2), 93–97.
- Burbules, N. C., Fan, G., & Repp, P. (2020b). Five trends of education and technology in a sustainable future. *Geography and Sustainability*, 1(2), 93–97.
- Chai, C. S. (2019). Teacher professional development for science, technology, engineering and mathematics (STEM) education: A review from the perspectives of technological pedagogical content (TPACK). *The Asia-Pacific Education Researcher*, 28(1), 5–13.
- Dzaiy, A. H. S., & Abdullah, S. A. (2024). The use of active learning strategies to foster effective teaching in higher education institutions. *Zanco Journal of Human Sciences*, 28(4), 328–351.
- Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022a). Understanding the role of digital technologies in education: A review. *Sustainable Operations and Computers*, 3, 275–285.
- Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022b). Understanding the role of digital technologies in education: A review. *Sustainable Operations and Computers*, 3, 275–285.
- Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022c). Understanding the role of digital technologies in education: A review. *Sustainable Operations and Computers*, 3, 275–285.
- Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022d). Understanding the role of digital technologies in education: A review. *Sustainable Operations and Computers*, 3, 275–285.



- Hartikainen, S., Rintala, H., Pylväs, L., & Nokelainen, P. (2019). The concept of active learning and the measurement of learning outcomes: A review of research in engineering higher education. *Education Sciences*, 9(4), 276.
- Howell, R. A. (2021). Engaging students in education for sustainable development: The benefits of active learning, reflective practices and flipped classroom pedagogies. *Journal of Cleaner Production*, 325, 129318.
- Jacob, F., John, S., & Gwany, D. M. (2020). Teachers' pedagogical content knowledge and students' academic achievement: A theoretical overview. *Journal of Global Research in Education and Social Science*, 14(2), 14–44.
- Jesionkowska, J., Wild, F., & Deval, Y. (2020). Active learning augmented reality for STEAM education—A case study. *Education Sciences*, 10(8), 198.
- Kalyani, L. K. (2024). The role of technology in education: Enhancing learning outcomes and 21st century skills. *International Journal of Scientific Research in Modern Science and Technology*, 3(4), 5–10.
- Kim, J. (2024). Leading teachers' perspective on teacher-AI collaboration in education. *Education and Information Technologies*, 29(7), 8693–8724.
- Lai, J. W. M., & Bower, M. (2019). How is the use of technology in education evaluated? A systematic review. *Computers & Education*, 133, 27–42.
- Lombardi, D., Shipley, T. F., & Astronomy Team Chemistry Team Engineering Team Geography Team Geoscience Team and Physics Team, B. T. (2021). The curious construct of active learning. *Psychological Science in the Public Interest*, 22(1), 8–43.
- Malik, S., Rohendi, D., & Widiaty, I. (2019). Technological pedagogical content knowledge (TPACK) with information and communication technology (ICT) integration: A literature review. *5th UPI International Conference on Technical and Vocational Education and Training (ICTVET 2018)*, 498–503.
- Meletiou-Mavrotheris, M., & Paparistodemou, E. (2024). Sustaining Teacher Professional Learning in STEM: Lessons Learned from an 18-Year-Long Journey into TPACK-Guided Professional Development. *Education Sciences*, 14(4), 402.
- Mellati, M., & Khademi, M. (2019). Technology-based education: Challenges of blended educational technology. In *Advanced online education and training technologies* (pp. 48–62). IGI Global.
- Mohamed Hashim, M. A., Tlemsani, I., & Matthews, R. (2022). Higher education strategy in digital transformation. *Education and Information Technologies*, 27(3), 3171–3195.
- Ozden, S. Y., Yang, H., Wen, H., & Shinas, V. H. (2024). Reflections from a teacher education course built on the TPACK framework: Examining the impact of the technology integration planning cycle on teacher candidates' TPACK development and practice. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100869.
- Santos, J. M., & Castro, R. D. R. (2021). Technological Pedagogical content knowledge (TPACK) in action: Application of learning in the classroom by pre-service teachers (PST). *Social Sciences & Humanities Open*, 3(1), 100110.
- Saputro, Y. M., Inayati, N. L., & Ali, M. (2023). Analysis of Pedagogical and Professional Competence in Utilizing Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)



- of Islamic Education Teachers. *International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2023)*, 749–764.
- Tjiptady, B. C., Yoto, Y., & Marsono, M. (2022). Life-based learning innovation through Android e-module to support long distance learning in 21st century. *AIP Conference Proceedings*, 2489(1).
- Tuma, F. (2021). The use of educational technology for interactive teaching in lectures. *Annals of Medicine and Surgery*, 62, 231–235.
- Warsah, I., Morganna, R., Uyun, M., Afandi, M., & Hamengkubuwono, H. (2021). The impact of collaborative learning on learners' critical thinking skills. *International Journal of Instruction*, 14(2), 443–460.
- Yeh, Y.-F., Chan, K. K. H., & Hsu, Y.-S. (2021). Toward a framework that connects individual TPACK and collective TPACK: A systematic review of TPACK studies investigating teacher collaborative discourse in the learning by design process. *Computers & Education*, 171, 104238.

PENINGKATAN KUALITAS PRODUK DI ERA DIGITAL MELALUI PENDAMPINGAN DAN PELATIHAN PELAKU UMKM DESA KADUARA BARAT

Alfin Firdaus¹, Chairul Fajar Tafrilyanto², Moh Zayyadi³

¹Prodi Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Madura, Indonesia

^{2,3}Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Madura, Indonesia

*Email: chairul_math@unira.ac.id

Corresponding author:

Chairul Fajar Tafrilyanto

Universitas Madura

chairul_math@unira.ac.id

ABSTRAK

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan sektor penting dalam perekonomian suatu negara. Dalam era digital abad ke-21, UMKM menghadapi tantangan baru untuk memanfaatkan teknologi digital dalam mengembangkan bisnis mereka. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kaduara Barat, Kami kelompok KKN 02 Universitas Madura melakukan Pendampingan sekaligus Pelatihan terhadap masyarakat Desa Kaduara Barat, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan guna memberikan edukasi kepada masyarakat desa khususnya pada Pelaku UMKM di Desa Kaduara barat tentang Peningkatan kualitas Produk, sekaligus kami juga memberikan pendampingan dan pelatihan bagaimana manajemen usaha yang strategis dengan tujuan pelaku UMKM Desa Kaduara Barat lebih meningkat lagi kualitas produknya. Kegiatan KKN ini dilakukan dengan menggunakan metode pendampingan yaitu dengan melakukan seminar di Balai desa Kaduara Barat. Tujuan dari pelaksanaan pengabdian ini adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana mengatur dan mengaplikasikan mekanisme usaha yang bagus bagi Pelaku UMKM Adapun target yang diharapkan dalam pengabdian ini adalah meningkatnya Kualitas Produk pelaku UMKM di Desa Kaduara Barat melalui pelaksanaan seminar oleh kelompok KKN 02 Universitas Madura.

Kata Kunci: UMKM; Kualitas Produk; Peningkatan; Pelaku UMKM; Era Digital

ABSTRACT

Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) are an important sector in a country's economy. In the digital era of the 21st century, MSMEs face new challenges to utilize digital technology to develop their business. Real Work Lecture (KKN) activities in West Kaduara Village, We, the Madura University KKN 02 group, provide assistance and training to the people of West Kaduara Village, District Larangan, Pamekasan Regency in order to provide education to village communities, especially MSME actors in West Kaduara Village about improving product quality, at the same time we also provide assistance and training on strategic business management with the aim of West Kaduara Village MSME actors further improving the quality of their products. This KKN activity was carried out using the mentoring method, namely by conducting seminars at the West Kaduara village hall. The aim of carrying out this service is to provide knowledge and understanding about how to organize and apply good business mechanisms for MSME actors. The target expected in this service is to increase the product quality of MSME actors in West Kaduara Village through holding seminars by the Madura University KKN 02 group

Keywords: MSMEs; product quality; improvement; MSME actors; Era Digital

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peranan penting dalam peningkatan perekonomian daerah maupun perekonomian suatu negara (Hidayat et al., 2022). Di Indonesia, UMKM terbukti memiliki peran yang penting dalam mengatasi akibat dan dampak dari krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997 yang mana banyak dari perusahaan-perusahaan besar mengalami kebangkrutan, sedangkan UMKM mampu bertahan dengan kondisi krisis tersebut (Khakim, 2022). Selain itu, sektor ini mampu meningkatkan

pendapatan per kapita atau Produk Domestik Bruto (PDB) masyarakat karena mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak.

UMKM diatur dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Dalam Bab 1 (Ketentuan Umum), Pasal 1 dari undang-undang tersebut, dinyatakan bahwa usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang tersebut. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha mikro atau usaha besar yang memenuhi kriteria (Nalini, 2021).

Usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang tersebut. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha mikro, usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha menengah sebagaimana dimaksud dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Di dalam undang-undang tersebut, kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan UMKM seperti yang tercantum dalam pasal 6 adalah nilai kekayaan bersih atau nilai asset, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau hasil penjualan tahunan.

Pemerintah memberi perhatian yang sangat besar terhadap perkembangan UMKM agar dapat bertahan dalam krisis global. Berbagai inisiatif selalu diusahakan oleh pemerintah melalui Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah agar semakin banyak individu mau menekuni dunia wirausaha dalam bentuk pendirian UMKM. Perhatian pemerintah terhadap UMKM, kualitas SDM yaitu termasuk perilaku pelaku usaha dapat mempengaruhi keberhasilan usaha (Aprilia & Melati, 2021). Kasmir (2017) usaha dapat dikatakan berhasil jika para pelaku usaha memiliki karakteristik kepribadian yang jujur, kreatif dan inovatif untuk membangun sebuah kepercayaan terhadap konsumen (Dewiwati Pelipa & Marganingsih, 2020), semakin banyak motivasi dan perilaku baik yang dimiliki oleh seorang pelaku usaha maka semakin besar pula kemungkinan sebuah UMKM dapat berkembang.

Untuk mengembangkan suatu UMKM agar usahanya berhasil, pelaku usaha harus dapat berpikir kreatif dan inovatif untuk lebih mengembangkan usahanya. Kekuatan modal dapat mempengaruhi keberhasilan usaha (Winarni & Mahsun, 2021). Modal usaha mutlak diperlukan untuk melakukan kegiatan usaha. Oleh karena itu, diperlukan sejumlah dana sebagai dasar ukuran finansial atas usaha yang dilakukan. Sumber modal usaha dapat diperoleh dari modal sendiri, bantuan pemerintah, lembaga keuangan baik bank dan lembaga non bank. Modal adalah faktor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan. Besar kecilnya modal akan mempengaruhi perkembangan usaha dalam pencapaian pendapatan (Putri & Pradhanawarti, 2014).

UMKM juga sangat penting bagi pengembangan ekonomi di daerah-daerah, terutama di daerah pedesaan dan terpencil, karena mereka dapat membantu memperkuat ekonomi lokal dan mengurangi tingkat kemiskinan. Selain itu, UMKM juga merupakan sumber inovasi dan

keaktivitas, yang dapat membantu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan daya saing Indonesia di tingkat global. Oleh karena itu, upaya untuk membantu UMKM agar dapat beradaptasi dengan teknologi digital dan memperluas akses mereka ke pasar melalui platform online sangat penting bagi perkembangan ekonomi Indonesia secara keseluruhan.

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor ekonomi. Di era digital ini, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peluang besar untuk meningkatkan kualitas produk dan memperluas jangkauan pasar mereka melalui pemanfaatan teknologi digital (Anggriani Saputri et al., 2023; Rauf et al., 2024). Namun, tantangan yang dihadapi oleh pelaku UMKM, khususnya di desa-desa seperti Desa Kaduara Barat, tidaklah kecil. Beberapa tantangan tersebut meliputi rendahnya literasi digital, keterbatasan akses informasi, dan kurangnya pemahaman tentang strategi pemasaran digital.

Desa Kaduara Barat memiliki potensi besar dalam sektor UMKM, dengan berbagai produk lokal yang dapat bersaing di pasar yang lebih luas. Namun, tanpa adanya pendampingan dan pelatihan yang memadai, potensi tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Banyak pelaku UMKM yang masih mengandalkan metode konvensional dalam proses produksi, pemasaran, dan penjualan, yang sering kali tidak efisien dan kurang kompetitif di era digital.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan kualitas produk UMKM melalui pendampingan dan pelatihan di Desa Kaduara Barat diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Selain membantu pelaku UMKM meningkatkan keterampilan mereka, kegiatan ini juga bertujuan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi desa secara keseluruhan. Dengan sinergi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat, Desa Kaduara Barat dapat menjadi contoh sukses dalam memanfaatkan potensi lokal di era digital.

Dalam konteks ini, literasi digital menjadi salah satu elemen penting yang harus diperhatikan. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami data dan informasi yang diperoleh dari platform digital (Asari et al., 2019; Nurfitriya et al., 2022). Pelaku UMKM yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan pasar dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas produk masyarakat.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat oleh Kelompok 02 KKN Universitas Madura di Desa Kaduara Barat ini ingin membantu proses perkembangan manajemen usaha yang strategis, peningkatan kualitas produk UMKM Desa Kaduara Barat Yang bersaing Di era digital seperti saat ini.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah dengan metode kualitatif dan data diperoleh dari hasil narasumber. Subjek penelitian terkait Peningkatan Kualitas Produk melalui pendampingan Dan Pelatihan Pelaku UMKM di desa Kaduara Barat. Program kerja yang dilakukan adalah dengan melakukan penyampaian materi sekaligus tekhnis terkait peningkatan kualitas produk sesuai dengan yang sudah dipaparkan oleh para narasumber sesuai dengan topik seminar ini dan melakukan tanya jawab antar peserta agar para peserta dapat memahami dan menerima Edukasi yang diberikan oleh narasumber.

Dalam pelaksanaan kegiatan peserta cenderung memperhatikan dan juga membagikan pertanyaan seputar keadaan-keadaan yang terjadi dilingkungan mereka seputar UMKM, mulai dari strategi peningkatan kualitas Produk, manajemen usaha dan pemasaran di era digital seperti saat ini. Tentu forum yang interaktif seperti demikianlah yang diharapkan memberi impact secara langsung kepada pelaku usaha mikro di Desa Kaduara Barat.

Secara umum pelaksanaan pengabdian ini adalah sebagai berikut, identifikasi Kebutuhan dan Potensi UMKM. Pada tahapan ini, tim melakukan survei awal untuk mengidentifikasi kebutuhan, tantangan, dan potensi setiap pelaku UMKM di Desa Kaduara Barat dan mengkaji potensi produk lokal yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk pasar yang lebih luas. Perencanaan program pelatihan dan pendampingan. Pada tahap ini, menyusun modul pelatihan yang mencakup literasi digital, pengelolaan keuangan berbasis teknologi, strategi branding, dan pemasaran digital. Selain itu, tim merencanakan narasumber yang menjadi ahli dalam kegiatan ini. Pelaksanaan pelatihan. Pada tahapan ini, narasumber memberikan materi tentang penggunaan teknologi seperti aplikasi *e-commerce*, media sosial, dan alat pendukung bisnis lainnya. Pendampingan berkelanjutan. Pada tahap ini, tim memberikan pendampingan intensif kepada pelaku UMKM selama beberapa bulan untuk memastikan implementasi hasil pelatihan dan diseminasi hasil. Pada tahapan ini, tim bersama peserta pengabdian mempublikasikan hasil kegiatan melalui media sosial, jurnal pengabdian masyarakat, atau media lainnya untuk menginspirasi desa lain. Tahapan metode pelaksanaan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pelatihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di era digital, peningkatan kualitas produk UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) menjadi semakin penting dan dapat dicapai melalui berbagai teknologi dan strategi digital. Transformasi digital menawarkan peluang besar bagi UMKM untuk meningkatkan efisiensi produksi, kualitas produk, dan daya saing di pasar global. mengingat perkembangan dunia usaha yang cukup dinamis seiring perkembangan zaman kegiatan seminar ini di peruntukan bagi Pelaku UMKM Desa Kaduara Barat dengan cara penyampaian materi dan melakukan diskusi dengan peserta.



Gambar 2. Pemaparan Materi oleh Narasumber

Beberapa hal yang menjadi fokus pembahasan dari narasumber yakni, Salah satu langkah awal adalah penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Sistem Enterprise Resource Planning (ERP) dan Customer Relationship Management (CRM) dapat membantu UMKM dalam mengelola proses produksi dan hubungan dengan pelanggan secara lebih efektif (Fauzi & Putra, 2018; Setyo Nugroho et al., 2022). Dengan menggunakan data analitik, UMKM dapat memahami tren pasar dan kebutuhan konsumen, sehingga memungkinkan penyesuaian produk yang lebih tepat sasaran.

E-commerce dan platform digital memberikan UMKM akses ke pasar yang lebih luas, memungkinkan mereka untuk menjangkau konsumen global dan mendapatkan umpan balik langsung mengenai kualitas produk. Media sosial dan platform review juga menyediakan saluran penting untuk menerima umpan balik dari pelanggan dan melakukan perbaikan berkelanjutan (Cahyani, 2024).



Gambar 3. Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan

Pentingnya pelatihan SDM dalam teknologi digital juga tidak bisa diabaikan (Andiny, 2023; Fauzi et al., 2024). Pelatihan yang memadai membantu karyawan memahami dan memanfaatkan teknologi terbaru untuk meningkatkan kualitas produk. Secara keseluruhan, dengan memanfaatkan teknologi digital secara efektif, UMKM di Desa Kaduara Barat ini dapat memperbaiki sekaligus meningkatkan kualitas produk mereka, meningkatkan efisiensi, dan bersaing lebih baik di pasar yang semakin kompetitif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah paparkan diatas setidaknya ada beberapa poin utama dalam rangka meningkatkan kualitas produk UMKM di era digital seperti saat ini, yang pertama adalah penerapan teknologi informasi dan komunikasi, karena dengan menerapkannya efisiensi suatu UMKM bisa lebih terjamin, mulai dari menghemat waktu hingga biaya tentunya, yang kedua dalam rangka meningkatkan kualitas produk UMKM yakni pemanfaatan platform digital sebagai wadah dimana produk UMKM Bersaing dan berkembang bersama, ditambah jangkauan global yang ini tentu membuat produk mudah dikenal dan yang terakhir yang paling mendasar yakni Kemampuan SDM dalam menggunakan teknologi karena percuma teknologi yang dipakai canggih jika tidak dibarengi dengan kemampuan SDM Dalam mengoprasikannya Adapun hasil dari kegiatan pengabdian ini yakni memberikan edukasi kepada Pelaku Usaha Mikro yang ada di di Desa Kaduara Barat yang outputnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas produk, manajemen usaha yang strategis di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Madura dan SDN Kolpajung 2 Pamekasan yang telah memfasilitasi penelitian ini. Selain itu, Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pemerintah Desa Kaduara Barat untuk menjadi mitra dalam pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Andiny, T. T. (2023). Peran Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Diakonia di Era Digital. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 3(1), 82–87. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum>
- Anggriani Saputri, S., Berliana, I., & Nasrida, M. (2023). PERAN MARKETPLACE DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING UMKM DI INDONESIA. *KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 3(1), 69–75.
- Aprilia, D. S., & Melati, I. S. (2021). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Modal Usaha dan Bauran Pemasaran Terhadap Keberhasilan Usaha UMKM Sentra Batik Kota Pekalongan. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.31331/jeee.v2i1.1728>
- Asari, A., Kurniawan, T., Ansor, S., Nur, A. B., & Putra, R. (2019). KOMPETENSI LITERASI DIGITAL BAGI GURU DAN PELAJAR DI LINGKUNGAN SEKOLAH KABUPATEN MALANG. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 3(2). <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika>
- Cahyani, M. D. (2024). KAJIAN TRANSFORMASI SIKAP MASYARAKAT TERHADAP E-COMMERCE PASCA PENGHAPUSAN TIKTOK SHOP. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 2(1), 1186–1199.
- Dewiwati Pelipa, E., & Manganingsih, A. (2020). MEMBANGUN JIWA WIRAUSAHAWAN (ENTREPRENEURSHIP) MENJADI MAHASISWA PENGUSAHA (ENTREPRENEUR STUDENT)

- SEBAGAI MODAL UNTUK MENJADI PELAKU USAHA BARU. 5(2), 125–136.
<http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/>
- Fauzi, A., & Putra, Y. H. (2018). Analisa dan Perancangan Model Umum Enterprise Architecture untuk E-Business Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dengan Menggunakan Framework TOGAF ADM. *Jurnal Tata Kelola Dan Kerangka Kerja Teknologi Informasi*, 2.
- Fauzi, M. R., Saimi, S., & Fathoni, F. (2024). Tantangan dan Solusi Administrasi Kesehatan di Era Digital (Tinjauan Literature Review atas Implementasi Teknologi). *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 1093–1103.
<https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6219>
- Hidayat, A., Lesmana, S., & Latifah, Z. (2022). PERAN UMKM (USAHA, MIKRO, KECIL, MENENGAH) DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI NASIONAL. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(6).
- Khakim, M. A. (2022). Pelatihan dan Konsultasi Manajemen, Bisnis dan Keuangan bagi UMKM Kalibata. *Jurnal Abdidas*, 3(3), 525–530. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i3.618>
- Nalini, S. N. L. (2021). Dampak Dampak covid-19 terhadap Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(1), 662–669.
<https://doi.org/10.36778/jesya.v4i1.278>
- Nurfitriya, M., Fauziyah, A., Annisa, T., Koeswandi, L., Yusuf, I., & Rachmani, N. N. (2022). Peningkatan Literasi Digital Marketing UMKM Kota Tasikmalaya. In *ACITYA BHAKTI* (Vol. 2, Issue 1). www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/ACB/index
- Putri, K., & Pradhanawarti, A. (2014). PENGARUH KARAKTERISTIK KEWIRAUSAHAAN, MODAL USAHA DAN PERAN BUSINESS DEVELOPMENT SERVICE TERHADAP PENGEMBANGAN USAHA (STUDI PADA SENTRA INDUSTRI KERUPUK DESA KEDUNGREJO SIDOARJO JAWA TIMUR). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 4(3), 313–322.
- Rauf, R., Syam, A., & Fuad Randy, M. (2024). Optimalisasi Transformasi Digital Dalam Mendorong Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Di Indonesia. *Bongaya Journal of Research in Management*, 7(1).
- Setyo Nugroho, B., Rahma, A., Marzha Amelya, G., Dwi Yuniarti, I., Dwi Sekar Arum, L., & Alya Pramudia, R. (2022). Implementasi Sistem Point of Sale (POS) dan Customer Relationship Management (CRM) Menggunakan Enterprise Resource Planning Pada UKM Zahira Sprei. *JTET(Jurnal Teknik Elektro Terapan)*, 11(3).
- Winarni, E., & Mahsun, A. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Mikro Kecil Berbasis Ekonomi Kreatif di Kota Sidoarjo. *YOS SOEDARSO ECONOMICS JOURNAL (YEJ)*, 3(3), 2021. <https://ojs.uniyos.ac.id/index.php/YSEJ>



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI INOVASI PRODUK BERBASIS KEARIFAN LOKAL DESA BENDA

Sri Harini¹, Tini Kartini², Nispi Yani Syabani'ah³, Dita Amalia⁴, Diah Lestari⁵, Neng Nanda N.⁶,
M. Khair Adzqiya⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia

*Email: sri.harini@unida.ac.id

Coessponding author:

Dita Amalia

Universitas Djuanda

amalliaditta@gmail.com

ABSTRAK

Pada masa ini telah banyak model pengembangan masyarakat, salah satunya yaitu metode pengembangan berbasis kearifan lokal yang diterapkan pada Desa Benda, Cicurug, Kabupaten Sukabumi. Pemberdayaan masyarakat tersebut diupayakan untuk dapat mengembangkan kemampuan masyarakat dan meningkatkan sosial ekonomi masyarakat sekitar melalui potensi lokal yang ada di Desa Benda. Metode pendekatan yang digunakan pada kegiatan ini yaitu dengan diskusi langsung dengan anggota kelompok, pengumpulan studi Pustaka dan melakukan survei serta obsevasi terhadap para pelaku usaha UMKM. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana potensi usaha yang ada dapat terus dikembangkan dengan memberdayakan segenap kemampuan masyarakat lokalnya baik melalui pendekatan sosial budaya maupun ekonomi masyarakat yang ada di Desa Benda salah satunya dengan cara menjadikan kearifan lokal sebagai inovasi produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Benda memiliki potensi yang sangat baik dalam mengembangkan usaha berbasis tanaman kumis kucing. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi, seperti kurangnya pengetahuan tentang teknik budidaya modern, pemasaran, dan pengelolaan usahanya.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat; Inovasi Produk; Kearifan Lokal

ABSTRACT

At this time there have been many models of community development, one of which is the local wisdom-based development method applied in Benda Village, Cicurug, Sukabumi Regency. Community empowerment is attempted to be able to develop community capabilities and improve the socio-economic of the surrounding community through local potential in Benda Village. The approach method used in this activity is through direct discussion with group members, collecting literature studies and conducting surveys and observations of MSME business actors. The purpose of this study is to find out how existing business potential can continue to be developed by empowering all the capabilities of the local community both through socio-cultural and economic approaches to the community in Benda Village, one of which is by making local wisdom a product innovation. The results of the study showed that the Benda Village community has very good potential in developing a cat's whisker plant-based business. However, there are still several obstacles that need to be overcome, such as lack of knowledge about modern cultivation techniques, marketing, and business management.

Keywords: Community Empowerment ;Product Innovation; Local Wisdom

PENDAHULUAN

Pada masa ini telah banyak model pengembangan masyarakat, salah satunya yaitu metode pengembangan berbasis kearifan lokal yang diterapkan pada Desa Benda, Cicurug, Kabupaten Sukabumi. Pemberdayaan masyarakat tersebut diupayakan untuk dapat mengembangkan kemampuan masyarakat dan meningkatkan sosial ekonomi masyarakat sekitar melalui potensi lokal yang ada di Desa Benda. Kearifan lokal ini kemudian dijadikan sebagai model pengembangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakatnya melalui aktivitas yang dapat dinikmati baik lokal, nasional maupun mancanegara. Ragam tanaman dapat ditemukan di Desa Benda akibat kesuburan tanahnya. Terdapat tanaman yang cukup

khas dari Desa Benda salah satunya yaitu tanaman kumis kucing.

Tanaman Kumis kucing (*Orthosiphon stamineus* Benth) merupakan obat herbal yang secara empiris memiliki efek diuretik dan telah dipercaya banyak negara untuk mengobati berbagai penyakit seperti hipertensi, aterosklerosis, radang ginjal, demam, influenza, hepatitis, kencing manis, dan lain-lain. Tanaman kumis kucing di Indonesia digunakan secara merata sebagai diuretik atau peluruh kencing (Dalimartha, 2000). Akan tetapi masih banyaknya potensi yang memiliki hambatan dari masyarakat lokalnya, mulai dari sumber daya manusia, pemasaran, serta operasional. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor baik kurangnya upaya dari masyarakat lokal sendiri maupun berbagai stakeholder yang berkepentingan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pengembangan masyarakat dengan berbasis kearifan lokal. Artinya bagaimana potensi usaha yang ada dapat terus dikembangkan dengan memberdayakan segenap kemampuan masyarakat lokalnya baik melalui pendekatan sosial budaya maupun ekonomi masyarakat yang ada di Desa Benda salah satunya dengan cara menjadikan kearifan lokal sebagai inovasi produk. Menurut Amir (2018), inovasi produk adalah setiap kegiatan yang tidak bisa di hasilkan hanya dengan satu kali percobaan, melainkan suatu proses yang panjang dan kumulatif.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran pada kegiatan ini yaitu Masyarakat setempat yang memiliki usaha khususnya usaha tanaman kumis kucing. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu dimulai dari tanggal 17 Juni 2024 hingga 19 Agustus 2024, dengan peserta PkM sebanyak 11 orang. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berlokasi di Kampung Babakan Kencana Desa Benda Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi. Metode pendekatan yang digunakan pada kegiatan ini yaitu dengan diskusi langsung dengan anggota kelompok, pengumpulan studi Pustaka dan melakukan survei serta obsevasi terhadap para pelaku usaha UMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan Di Kampung Babakan Kencana Desa Benda Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi, Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku (sosial).

Menurut Eko Sudarmanto dkk (2020), pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan harkat dan martabat golongan warga tertentu yang ada di dalam kondisi kemiskinan dan keterbelakangan. Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat yaitu suatu cara untuk meningkatkan golongan tertentu yang memiliki latar belakang kemiskinan.

Inovasi produk adalah menciptakan produk baru yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen sehingga muncul minat beli terhadap produk tersebut, yang diharapkan dapat direalisasikan melalui keputusan pembelian (Setiadi, 2016). Dapat disimpulkan bahwa inovasi produk yaitu menghasilkan suatu produk guna memenuhi keinginan konsumen untuk menciptakan minat beli pada produk yang ditawarkan, sehingga

dapat mewujudkan keputusan pembalian.

Kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujud dalam berbagai bidang kehidupan tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya (Romadi dan Kurniawan, 2017). Dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal yaitu pengalaman masyarakat yang unik dan melekat kuat.

Pemberdayaan masyarakat melalui inovasi produk berbasis kearifan lokal ini merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melestarikan budaya, dan membangun ekonomi lokal yang berkelanjutan. Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Kampung Babakan Kencana Desa Benda ini dilakukannya inovasi produk terhadap kumis kucing sebagai kearifan lokal yang dimiliki, Kumis kucing yang awalnya hanya di pasarkan secara langsung kini dikembangkan menjadi teh dan minuman teh susu. Hal ini dilakukan supaya dapat meningkatkan hasil penjualan dan mengikuti perkembangan zaman.

Berikut ini adalah hasil program pengabdian masyarakat yang kami dampingi mulai dari inovasi produk, pembuatan nama, logo dan kemasan produk.



Gambar 1 Produk siap di konsumsi



Gambar 2 Kemasan produk

KESIMPULAN

Pengabdian ini berhasil mengidentifikasi adanya potensi besar dari tanaman kumis kucing di Desa Benda sebagai sumber daya lokal yang dapat dikembangkan menjadi produk unggulan. Melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal, upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat telah dilakukan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Benda memiliki potensi yang sangat baik dalam mengembangkan usaha berbasis tanaman kumis kucing. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi, seperti kurangnya pengetahuan tentang teknik budidaya modern, pemasaran, dan pengelolaan usahanya.

DAFTAR RUJUKAN

Amir. (2018). Pengaruh Inovasi Produk Terhadap Keunggulan Bersaing pada Perusahaan



- Batik di Kota Pekalongan. *Jurnal Manajemen*, 1-12.
- Dalimartha. (2000). *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Eko. (2020). *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat Pembangunan dan Pemberdayaan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Romadi. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal kepada Siswa. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah Budaya, dan Pengajarannya*, 79-94.
- Rustantono, H., Kusumaningrum, D. ., & Rasyid, H. . (2022). Pelatihan Pemanfaatan Limbah Kulit Singkong Menjadi Keripik. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(1), 31-37. <https://doi.org/10.33379/icom.v2i1.1211>
- Setiadi. (2016). *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Yanti, Y. E., Rustantono, H. ., Rasyid, H. ., Wibowo, A. ., Cholifah, T. N. ., Kinanti, I. ., Hasanah, U., & Inayatul , S. (2023). PENDAMPINGAN PENGELOLAAN SAMPAH MENUJU RUMAH MINIM SAMPAH DI DESA KARANGSARI . *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 107-115. <https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v2i2.2340>



SOSIALISASI MAKANAN SEHAT MELALUI COOKING CLASS PADA SISWA DI SDN JATIJEJER TRAWAS MOJOKERTO

Anggra Lita Sandra Dewi^{1*}, Galuh Kartika Dewi², Ery Rahmawati³

^{1,2,3} PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Delta, Indonesia

*Email: akusandradewi1989@gmail.com¹, Galuhkartika86@gmail.com²,
eryrahmawati521@gmail.com³

Corresponding author:

Anggra Lita Sandra Dewi
Universitas PGRI Delta
akusandradewi1989@gmail.com

ABSTRAK

Gizi seimbang merupakan makanan untuk dikonsumsi sehari-hari yang beraneka ragam dan memenuhi lima kelompok zat gizi dalam takaran yang cukup, artinya tidak berlebihan serta tidak kekurangan. Pada anak usia sekolah dasar penting untuk mengonsumsi makanan sehat agar kesehatannya terjaga sehingga pertumbuhan dan perkembangannya optimal. Namun berdasarkan observasi yang dilakukan oleh tim dosen Universitas PGRI Delta pada kenyataannya masih ada anak-anak terutama usia sekolah dasar yang masih pilih-pilih mengonsumsi makanan dan jajan sembarangan. Tujuan utama dari cooking class murid Sekolah Dasar adalah untuk mengajarkan anak-anak teknik dasar memasak dan memberikan pemahaman tentang makanan yang sehat dan bergizi. Efektivitas Metode Pengabdian penggunaan metode cooking class terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang gizi seimbang dan makanan sehat. Dengan pemahaman dan keterampilan yang diperoleh, siswa dapat menerapkan pola makan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan sosialisasi makanan sehat melalui cooking class terlaksana dengan baik dan lancar. Selama kegiatan menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dan antusias dalam setiap tahap cooking class. Partisipasi aktif ini tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis mereka, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Siswa yang mengikuti kegiatan berjumlah 52, kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 SD. Siswa mengikuti kegiatan dengan antusias dan aktif.

Kata Kunci: Sosialisasi ; Makanan sehat; Cooking Class

ABSTRACT

Balanced nutrition is a variety of food to be consumed daily and meets the five groups of nutrients in sufficient quantities, meaning not excessive and not lacking. It is important for elementary school children to consume healthy foods to maintain their health so that their growth and development are optimal. However, based on observations made by the team of lecturers at the University of PGRI Delta, in reality there are still children, especially elementary school age, who are still picky about consuming food and buying snacks carelessly. The main purpose of the elementary school student cooking class is to teach children basic cooking techniques and provide an understanding of healthy and nutritious food. Effectiveness of the Community Service Method The use of the cooking class method has proven effective in improving students' understanding of balanced nutrition and healthy food. With the understanding and skills gained, students can apply healthy eating patterns in their daily lives. The results of the healthy food socialization activity through cooking classes were carried out well and smoothly. During the activity, it was shown that students were actively involved and enthusiastic in every stage of the cooking class. This active participation not only improves their practical skills, but also builds self-confidence and the ability to work together in groups. The number of students who participated in the activity was 52, class 1, class 2, and class 3 of elementary school. Students participated in the activities enthusiastically and actively.

Keywords: Socialization; Healthy food; Cooking class

PENDAHULUAN

Makanan merupakan sumber energi yang dibutuhkan manusia. Makanan yang sebaiknya dikonsumsi harus memenuhi kebutuhan gizi sesuai dengan angka kecukupan gizi (AKG) harian sebagai upaya mendukung hidup sehat. (Yurza, et al., 2024). Gizi sangatlah penting karena dapat mempengaruhi tumbuh kembang dan kesehatan tubuh. Oleh karena itu kebutuhan manusia akan gizi tidak boleh diabaikan. Untuk memenuhi kebutuhan gizi sehari-

hari dapat dilakukan dengan cara mengkonsumsi berbagai jenis makanan sehat bernutrisi yang disebut dengan istilah gizi seimbang.

Gizi seimbang merupakan makanan untuk dikonsumsi sehari-hari yang beraneka ragam dan memenuhi lima kelompok zat gizi dalam takaran yang cukup, artinya tidak berlebihan serta tidak kekurangan. Lima kelompok zat gizi tersebut diantaranya adalah karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral dalam jumlah yang cukup. (Hidaryani, 2017).

Sebagai generasi penerus bangsa, kecukupan gizi seimbang anak perlu diperhatikan. Anak usia sekolah dasar berada pada rentang usia 6-12 tahun membutuhkan asupan gizi yang baik untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan menuju remaja. Asupan gizi seimbang yang cukup sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan agar tidak mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Hasrul, Hamzah, & Hafid, 2020).

Permasalahan gizi utama di Indonesia adalah gizi buruk (*undernutrisi*). Menurut WHO, permasalahan undernutrisi termasuk *wasting*, *stunting* dan gizi buruk. Di Indonesia, 41.9% anak usia sekolah 5-12 tahun mengalami gizi buruk. Permasalahan gizi lain yang mulai timbul di Indonesia adalah gizi berlebih yaitu *overweight* dan obesitas Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013 dalam (Fitriana, Luluk Cahyanti, Holifah, Cahyaningrum, & Rusmiyati, 2022).

Pada anak usia sekolah dasar penting untuk mengkonsumsi makanan sehat agar kesehatannya terjaga sehingga pertumbuhan dan perkembangannya optimal. Namun berdasarkan observasi yang dilakukan oleh tim dosen Universitas PGRI Delta pada kenyataannya masih ada anak-anak terutama usia sekolah dasar yang masih pilih-pilih mengkonsumsi makanan dan jajan sembarangan. Karena beberapa permasalahan tersebut, penting untuk memberikan pengetahuan kepada anak tentang makanan sehat yang baik untuk dikonsumsi. Oleh karena itu, dosen prodi PGSD Universitas PGRI Delta Sidoarjo mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan sosialisasi makanan sehat melalui *cooking class* pada siswa di SDN Jatijejer Trawas Mojokerto

Cooking class merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk belajar menyiapkan makanannya sendiri. Memasak merupakan keterampilan mendasar yang diperlukan oleh manusia karena dengan mengolah makanan seseorang bisa makan dan bertahan hidup. Melalui kegiatan *cooking class* murid bisa berlatih memasak sederhana dengan mencampur bahan dan mengetahui proses pembuatan makanan atau minuman, Pada kondisi ini dapat membentuk kemandirian siswa dalam memenuhi kebutuhannya sehingga menjadi individu yang mandiri tidak bergantung pada bantuan orang lain (Widiyono & Zumrotun, 2022).

Tujuan utama dari *cooking class* murid Sekolah Dasar adalah untuk mengajarkan anak-anak teknik dasar memasak dan memberikan pemahaman tentang makanan yang sehat dan bergizi. Adapun Teknik *cooking class* dalam kegiatan ini adalah mengenalkan bahan makanan dan manfaatnya, mempelajari teknik dasar memasak, dan menerapkan resep makanan sehat yang mudah dan menyenangkan. Setelah kegiatan sosialisasi makanan sehat melalui *cooking class*, diharapkan siswa SDN Jatijejer Trawas Mojokerto dapat mengetahui bahan makanan sehat dan manfaatnya, serta nantinya dapat mengolah makanan sehat secara sederhana.

METODE PELAKSANAAN

Pola makan sehat sangat penting bagi perkembangan fisik dan mental anak-anak. Anak-anak yang memiliki kebiasaan makan sehat cenderung memiliki tingkat energi yang lebih tinggi, kemampuan kognitif yang lebih baik, dan risiko lebih rendah terhadap berbagai penyakit. Namun, banyak anak yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memilih dan menyiapkan makanan sehat. Oleh karena itu, program sosialisasi makanan sehat melalui cooking class di SDN Jatijejer Trawas Mojokerto yang diperuntukkan untuk siswa kelas 1 sampai dengan kelas 3 sesuai tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Data Siswa Kelas 1- Kelas 3

No	Kelas	Laki laki	Perempuan
1	1	7	11
2	2	8	9
3	3	7	10
Total		22	30

Tujuan dilaksanakan pengabdian ini untuk mengedukasi siswa tentang pentingnya makanan sehat sekaligus memberikan keterampilan praktis dalam memasak. Pola makan sehat adalah fondasi penting bagi perkembangan fisik dan mental anak-anak. Banyak anak yang kurang pengetahuan tentang makanan sehat, yang mengakibatkan pola makan yang kurang seimbang dan tidak sehat. Untuk mengatasi hal ini, diadakanlah program sosialisasi makanan sehat melalui cooking class di sekolah dasar. Tujuan program ini adalah untuk

Tujuan Pengabdian yaitu, meningkatkan pengetahuan gizi. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang gizi seimbang dan pentingnya memilih makanan sehat. Mengembangkan keterampilan memasak. Siswa diberikan kesempatan untuk belajar dan mempraktikkan cara memasak makanan sehat yang sederhana. Menumbuhkan minat terhadap makanan sehat. Dengan pengalaman langsung, diharapkan siswa akan lebih tertarik dan termotivasi untuk memilih makanan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Mengintegrasikan pembelajaran praktis. Program ini menggabungkan teori dan praktik, sehingga siswa dapat langsung menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh.

Langkah-langkah kegiatan, yaitu identifikasi dan persiapan. Melibatkan koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan modul dan bahan ajar, serta persiapan alat dan bahan untuk kegiatan memasak. Pelaksanaan sosialisasi. Meliputi sesi presentasi interaktif tentang gizi dan makanan sehat, serta diskusi kelompok untuk mengenali makanan sehat dan kurang sehat. *Cooking class*. Melibatkan demonstrasi memasak oleh instruktur, diikuti dengan praktik memasak oleh siswa dalam kelompok kecil. Siswa dibimbing untuk menyiapkan dan memasak menu sehat yang telah ditentukan. Evaluasi dan refleksi. Melakukan penilaian terhadap hasil masakan siswa dan refleksi bersama untuk membahas pengalaman dan pengetahuan baru yang didapat. Dokumentasi dan pelaporan. Mendokumentasikan seluruh kegiatan dan menyusun laporan yang mencakup tujuan, pelaksanaan, hasil, dan evaluasi program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program dimulai dengan tahap persiapan, di mana tim pengabdian berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal dan peserta kegiatan. Modul dan bahan ajar yang mencakup informasi tentang gizi dan makanan sehat disusun. Peralatan memasak dan bahan makanan juga dipersiapkan untuk memastikan kegiatan berlangsung dengan lancar. Selama pelaksanaan sosialisasi, siswa diberikan presentasi interaktif mengenai pentingnya makanan sehat dan gizi seimbang. Presentasi ini disertai dengan media visual seperti gambar dan video untuk menarik minat siswa. Setelah presentasi, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi dan mengenali makanan sehat dan tidak sehat.

Setelah sesi sosialisasi, kegiatan *cooking class* dimulai. Instruktur demonstrasi cara memasak makanan sehat yang sederhana dan mudah diikuti oleh siswa. Setiap kelompok siswa kemudian diberi kesempatan untuk mempraktikkan memasak dengan bimbingan instruktur. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang bagaimana menyiapkan makanan sehat.

Program ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya gizi seimbang. Kedua, untuk mengajarkan keterampilan memasak yang praktis dan sehat. Ketiga, untuk menumbuhkan minat dan kesadaran siswa akan pentingnya memilih makanan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, untuk mengintegrasikan pembelajaran praktis dengan teori, sehingga siswa dapat langsung menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh.



Gambar 1. Siswa Melaksanakan Kegiatan *Cooking Class*

Hasil dari program ini menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai gizi seimbang dan makanan sehat. Siswa juga memperoleh keterampilan praktis dalam memasak dan menyiapkan makanan sehat. Selain itu, minat siswa terhadap makanan sehat meningkat, dan mereka lebih termotivasi untuk memilih makanan yang bergizi dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dan antusias dalam setiap tahap *cooking class*. Partisipasi aktif ini tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis mereka, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Hasil Pengabdian yang di dapat oleh siswa adalah : 1) Peningkatan Pengetahuan Gizi, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya gizi seimbang dan jenis-jenis makanan sehat setelah mengikuti sosialisasi dan *cooking class*. 2) Pengembangan Keterampilan Memasak: a) Siswa mampu mempraktikkan teknik dasar memasak dan menyiapkan makanan sehat dengan bimbingan instruktur. b) Hasil masakan siswa dinilai

baik, dengan penekanan pada aspek rasa, warna, tekstur, dan aroma. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh selama cooking class. 3) Minat terhadap Makanan Sehat: a) Observasi selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan minat dan antusiasme siswa terhadap makanan sehat. Siswa lebih tertarik untuk mencoba dan memilih makanan sehat dalam kehidupan sehari-hari. b) Beberapa siswa bahkan mengungkapkan keinginan untuk mempraktikkan resep-resep sehat yang dipelajari di rumah bersama keluarga. 4) Partisipasi Aktif Siswa: a) Selama kegiatan cooking class, siswa terlibat aktif dalam setiap tahap memasak, mulai dari persiapan bahan hingga penyajian makanan. b) Partisipasi aktif ini tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis siswa, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Efektivitas Metode Pengabdian penggunaan metode cooking class terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang gizi seimbang dan makanan sehat. Pendekatan praktis ini memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung dan mengalami proses memasak, yang lebih menarik dibandingkan dengan hanya menerima informasi secara teoretis dan dengan Interaksi langsung dengan bahan makanan dan peralatan memasak memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan bagi siswa.

Tantangan dan Solusi Beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program termasuk keterbatasan waktu dan fasilitas. Namun, dengan perencanaan yang matang dan kerjasama yang baik dengan pihak sekolah, tantangan ini dapat diatasi dan Keterlibatan guru, staf sekolah juga sangat membantu dalam memastikan kelancaran kegiatan dan mendukung proses pembelajaran siswa.

Program sosialisasi ini diharapkan memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk kebiasaan makan sehat pada siswa. Dengan pemahaman dan keterampilan yang diperoleh, siswa dapat menerapkan pola makan sehat dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kesehatan mereka. Selain itu, program ini juga dapat menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain untuk mengadopsi kegiatan serupa dalam upaya meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan siswa.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi makanan sehat melalui *cooking class* pada siswa di SDN Jatijejer Trawas Mojokerto terlaksana dengan baik dan lancar. Siswa yang mengikuti kegiatan berjumlah 52, kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 SD. Siswa mengikuti kegiatan dengan antusias dan aktif. Kegiatan diawali dengan sosialisasi makanan sehat dari tim PGSD Universitas PGRI Delta, siswa menyimak dengan seksama dan dilanjutkan dengan tanya jawab, siswa antusias dengan aktif bertanya. Kegiatan selanjutnya *cooking class* siswa mengikuti kegiatan dengan semangat dan ditutup dengan kegiatan makan bersama. Setelah kegiatan ini diharapkan siswa dapat memulai hidup sehat dengan terbiasa untuk makan makanan sehat.

DAFTAR RUJUKAN

Fitriana, V., Luluk Cahyanti, A. R., Holifah, Y. H., Cahyaningrum, Z., & Rusmiyati, E. (2022). Pengetahuan Gizi Seimbang Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar. *Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 3(2), 114-122. Retrieved from <https://ejournal.bhamada.ac.id/index.php/JABI/article/view/443/315>



- Hasrul, H., Hamzah, H., & Hafid, A. (2020). Pengaruh Pola Makan Terhadap Status Gizi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2), 70-75. doi:<https://doi.org/10.30651/jkm.v5i2.4621>
- Hidaryani, W. (2017). *Konsep Gizi Seimbang dan Angka Kecukupan Gizi*. Retrieved 2024, from <http://wahyuhidaryani.blogspot.com/2017/11/makalah-gizi-konsep-gizi-seimbangdan.html?m=1>
- Widiyono, A., & Zumrotun, E. (2022). Pembentukan Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab Anak melalui Cooking Class di RA Imama Mijen Semarang. *Al-Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 6(1), 44-55.
- Yurza, H. S., Shafaningrum, R. A., Nadhiroh, P. A., Feby, M., Munarko, H., & Pratiwi, Y. S. (2024). Sosialisasi Pentingnya Makanan Sehat dan Bergizi Seimbang pada Siswa SDN 3 Bangelan Kabupaten Malang. *DIANDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 19-26.

PENDAMPINGAN PENYUSUNAN STUDI KELAYAKAN PENGEMBANGAN USAHA PADA IKM ROTI

Suci P Mekarsari¹, Ahmad Mubin^{2*}

^{1,2} Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Malang

Corresponding author:

Ahmad Mubin
Universitas Muhammadiyah Malang
Email: ahmadm@umm.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan penyusunan studi kelayakan pengembangan usaha ini dilakukan pada IKM RA yang bergerak dibidang usaha pembuatan roti. Perusahaan ingin melakukan pengembangan usaha melalui penambahan varian roti baru berupa roti kering. Untuk itu, perlu dilakukan studi kelayakan yang meliputi ekonomi, teknis, sosial dan lingkungan Tujuan dari kegiatan ini ialah melakukan identifikasi aspek-aspek kelayakan yang penting pada usaha pembuatan roti dan untuk menentukan kelayakan usaha pembuatan roti ditinjau dari aspek pasar, aspek teknis, aspek keuangan, aspek sosial dan aspek lingkungan.. Metode yang digunakan dalam studi kelayakan meliputi peramalan dan analisis pakar untuk aspek pasar, menghitung efisiensi pada aspek teknis, menghitung nilai NPV, IRR, dan Profitability Index (PI) pada aspek keuangan, serta melakukan uji nilai baku mutu limbah untuk aspek lingkungan. Hasil studi menunjukkan bahwa pengembangan usaha pada IKM RA adalah layak baik secara ekonomi, teknis, sosial maupun lingkungan.

Kata Kunci: Kelayakan; IKM; Ekonomi; PI; Lingkungan

ABSTRACT

Community service activities in the form of assistance in preparing a feasibility study for business development were carried out at IKM RA which is engaged in the bread making business. The company wants to develop its business by adding a new bread variant in the form of dry bread. For this reason, a feasibility study needs to be conducted which includes economic, technical, social and environmental aspects. The purpose of this activity is to identify important feasibility aspects in the bread making business and to determine the feasibility of the bread making business in terms of market aspects, technical aspects, financial aspects, social aspects and environmental aspects. The methods used in the feasibility study include forecasting and expert analysis for market aspects, calculating efficiency in technical aspects, calculating NPV, IRR, and Profitability Index (PI) values in financial aspects, and conducting waste quality standard value tests for environmental aspects. The results of the study indicate that business development at IKM RA is feasible both economically, technically, socially and environmentally.

Keywords: Feasibility; SMI; Economic; PI; Environmental.

PENDAHULUAN

Studi kelayakan (*feasibility study*) adalah penelitian awal untuk menentukan layak-tidaknya usaha yang akan dilaksanakan, proyek yang akan dikerjakan atau produk yang akan dibuat. Studi kelayakan dapat dilaksanakan untuk mendirikan bisnis baru atau bisa juga dalam rangka pengembangan usaha yang sudah ada. Proyek investasi umumnya memerlukan dana yang cukup besar dan mempengaruhi perusahaan dalam jangka panjang, karenanya perlu dilakukan suatu studi yang berhati-hati agar jangan sampai proyek tersebut, setelah terlanjur menginvestasikan dana yang sangat besar ternyata tidak menguntungkan (Suherman, 2011; Husnan, dkk, 1997).

Menurut Umar (2003), aspek-aspek yang perlu diteliti dalam studi kelayakan antara lain adalah aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, aspek manajemen dan SDM, aspek finansial, aspek ekonomi dan sosial, aspek lingkungan industri, aspek yuridis, dan aspek lingkungan hidup. Peralatan analisis kelayakan investasi pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua golongan besar, yaitu metode konvensional dan metode analisis riset operasional (Haming, dkk, 2003; Pujawan, 1995; Sutojo, 2002).

IKM RA merupakan industri rumah tangga atau industri manufaktur skala kecil yang bergerak di bidang pembuatan roti. Usaha ini didirikan dengan tujuan awalnya ialah untuk membantu perekonomian rumah tangga. Saat ini perusahaan roti ini telah memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 10 orang, dengan kapasitas produksi roti sebanyak kurang lebih dari 200 bungkus setiap dalam satu kali proses produksinya.

Persaingan usaha yang semakin ketat di bidang industri makanan ringan saat ini, IKM RA harus dapat bersaing di tengah gempuran produk-produk pesaing yang sejenis. Berdasarkan studi awal yang dilakukan melalui proses wawancara awal dengan pihak perusahaan, kesulitan yang di hadapi dari segi produk olahan pangan berupa roti manis yaitu pasar di kota Malang sendiri saat ini relatif mengalami kejenuhan. Selain itu permasalahan masa kadaluarsa roti yang relatif singkat yaitu sekitar 2 sampai dengan 3 hari dari tanggal produksi, jika lebih dari tanggal tersebut maka roti akan berjamur. Pihak pemilik berencana untuk melakukan ekspansi usaha memperluas jangkauan daerah pemasaran dengan memproduksi roti yang lebih tahan lama, yang dapat bertahan lebih lama di pasar sehingga dapat dipasarkan sampai ke luar kota Malang.

Perusahaan belum pernah melakukan studi kelayakan, padahal hasil analisis studi kelayakan sangat diperlukan. Selain dapat menggambarkan keberlangsungan perusahaan di masa yang akan datang, hasil analisis studi kelayakan juga dapat digunakan untuk mengajukan permohonan kredit kepada investor. Dengan adanya rencana untuk ekspansi daerah pemasaran dengan memproduksi varian roti baru, serta untuk menggambarkan keberlangsungan hidup perusahaan maka diperlukan adanya suatu analisis studi kelayakan.

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan pada kegiatan ini yaitu bagaimana melakukan studi kelayakan usaha roti pada IKM RA dilihat dari aspek pasar, teknis, keuangan, sosial, dan lingkungan. Tujuan dari kegiatan ini ialah 1) melakukan identifikasi aspek-aspek kelayakan yang penting pada usaha pembuatan roti; 2) untuk menentukan kelayakan usaha pembuatan roti ditinjau dari aspek pasar, aspek teknis, aspek keuangan, aspek sosial dan aspek lingkungan.

Hasil kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: 1) dapat meningkatkan kemampuan karyawan dalam melakukan studi kelayakan pengembangan usaha, 2) sebagai bahan masukan informasi bagi perusahaan untuk meningkatkan daya saing guna mempertahankan posisi perusahaan pada tempat yang kompetitif dalam industri makanan ringan, dan 3) hasil analisis dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengajukan permohonan kredit pada pihak investor.

METODE PELAKSANAAN

Studi kelayakan pengembangan usaha pembuatan roti yang pertama yaitu aspek pasar, dengan menggunakan metode time series untuk produk roti manis dan menggunakan metode

pendapat pakar untuk memperkirakan pangsa pasar roti kering di Malang. Kemudian melakukan analisis kelayakan secara teknis dengan cara menghitung perubahan efisiensi perusahaan sebelum memproduksi roti kering dan sesudah memproduksi roti kering. Perhitungan tersebut dilakukan karena tidak ada penambahan investasi baru berupa mesin atau alat khusus yang diperlukan untuk membuat roti jenis baru tersebut (Nasution, 2006; Prastio, 2011; Prihatmoko, 2011).

Kelayakan aspek keuangan dengan melakukan perhitungan kelayakan investasi menggunakan metode *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR) dan *Profitability Index* (PI) untuk mengetahui apakah usaha yang dilakukan layak (memenuhi persyaratan) untuk dijalankan jika dipandang dari aspek keuangan. NPV ialah metode untuk menghitung selisih antara nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan kas bersih di masa yang akan datang. Untuk menghitung nilai sekarang perlu ditentukan terlebih dahulu tingkat bunga yang dianggap relevan. Apabila nilai sekarang penerimaan kas bersih di masa yang akan datang lebih besar daripada nilai sekarang investasi, maka proyek dikatakan menguntungkan, sehingga diterima untuk dilaksanakan atau direalisasikan. Sedangkan apabila lebih kecil (NPV negative), maka proyek ditolak karena dinilai kurang menguntungkan. Untuk menentukan NPV dapat menggunakan rumus (Keown, 2004; Rangkuti, 2012):

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{C_t}{(1+k)^t} - C_o$$
$$= \left[\frac{C_1}{(1+k)} + \frac{C_2}{(1+k)^2} + \dots + \frac{C_n}{(1+k)^n} \right] - C_o \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

C_1, C_2 = *net cash inflow* mulai tahun ke-1, 2, dan seterusnya

k = *opportunity cost* dari modal yang digunakan (misalnya menggunakan asumsi 6%, artinya apabila didepositokan ke bank akan menghasilkan keuntungan sebesar 6% per tahun).

C_0 = *initial cost* dari investasi yang digunakan.

n = periode investasi yang akan dihitung.

Metode IRR (*Internal Rate of Return*) untuk menggambarkan profitabilitas suatu investasi dalam persentase. Apabila IRR lebih besar dari tingkat suku bunga deposito, maka usulan investasi layak, sebaliknya apabila IRR lebih kecil dari tingkat bunga deposito, maka usulan investasi tidak layak (Gittinger, 1986). Rumusnya ialah :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1) \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

IRR = *Internal Rate of Return*

i_1 = tingkat suku bunga saat NPV bernilai positif

i_2 = tingkat suku bunga saat NPV bernilai negative

NPV_1 = NPV yang bernilai positif

NPV_2 = NPV yang bernilai negative

Metode *Profitability Index* merupakan perbandingan nilai sekarang aliran kas masuk pada masa yang akan datang dengan nilai investasi. Jika nilai PI > 1 maka pengembangan produk

roti kering dikatakan layak, namun jika $PI < 1$ maka pengembangan produk roti kering dikatakan tidak layak. Perhitungan PI dilakukan berdasarkan formulasi berikut:

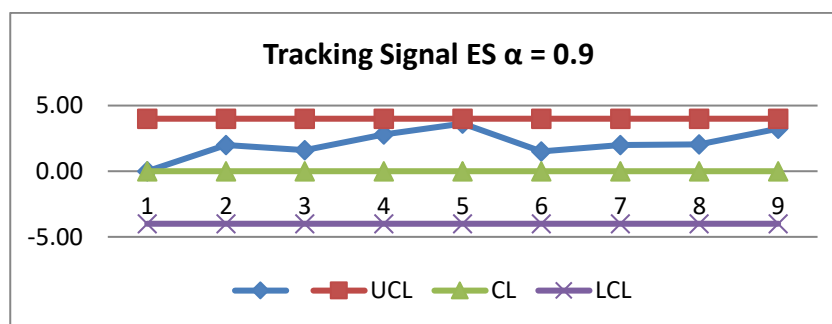
$$PI = \frac{\text{Nilai tunai penerimaan sesudah investasi awal}}{\text{investasi awal}} \dots\dots (3)$$

Setelah perhitungan analisis aspek keuangan dilakukan dan apabila didapatkan keputusan bahwa pengembangan usaha layak untuk dilaksanakan, tahap selanjutnya adalah menganalisis aspek sosial dalam hubungannya dengan kondisi sosial karyawan. Berapa banyak prosentase karyawan yang berasal dari lokasi sekitar rumah produksi dan berapa banyak karyawan yang berasal dari lokasi yang jauh dari rumah produksi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak penyerapan tenaga kerja yang dijalankan oleh usaha ini serta dampaknya bagi kemakmuran karyawan (Haming, dkk., 2003; Kadariah, dkk., 2001).

Kemudian analisis dilanjutkan pada aspek lingkungan hidup dengan cara melakukan uji baku mutu limbah cair dengan menggunakan pedoman SK Gubernur Jawa Timur No. 72 tahun 2013 tentang baku mutu air limbah industri. Apabila hasil uji menunjukkan limbah cair yang dihasilkan masih memenuhi standar baku mutu limbah maka usaha layak untuk dijalankan. Sedangkan apabila hasil uji menunjukkan bahwa limbah yang dihasilkan tidak memenuhi baku mutu limbah yang ditetapkan maka perlu dilakukan *treatment* khusus sebelum limbah dibuang ke lingkungan sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan plot data yang didapatkan melalui data historis penjualan, maka metode peramalan terpilih yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan peramalan ialah menggunakan metode Single Exponential Smoothing dengan koefisien $\alpha = 0.9$. Metode peramalan tersebut dipilih berdasarkan kriteria MAPE terkecil dan verifikasi tracking signal menggunakan metode RSFE dimana tidak terdapat data yang berada diluar batas kendali atas dan bawah (Nasution, 2006).



(Sumber: data diolah)

Gambar 1. Peta Kontrol Tracking Signal Exponential Smoothing, $\alpha = 0.9$

Pada Gambar 1 diatas, terlihat bahwa hasil perhitungan verifikasi *tracking signal* berada pada kondisi didalam batas kendali. Sehingga hasil peramalan menggunakan metode *Exponential Smoothing* dengan koefisien $\alpha = 0.9$ dapat digunakan sebagai pedoman. Pada perhitungan aspek keuangan (cashflow), hasil peramalan tidak dicantumkan karena data peramalan hanya dapat dijadikan pedoman apabila horizon perencanaannya tidak terlalu panjang. Sedangkan pada aspek keuangan nantinya, proyeksi penerimaan dan pengeluaran kas dilakukan berdasarkan umur ekonomis terlama dari investasi berupa mesin mixer, proofer dan oven, selama 5 tahun, maka

data peramalan selama 1 bulan tidak dapat menggambarkan proyeksi permintaan produk yang valid. Dikarenakan dalam jangka waktu lebih dari 1 tahun pasti akan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi penjualan produk, seperti tingkat inflasi, kenaikan harga bahan baku dan lain sebagainya sehingga untuk analisis aspek pasar dilakukan dengan menggunakan metode wawancara berdasarkan pendapat pakar.

Menurut hasil wawancara dengan menggunakan pendapat pakar – dalam hal ini pemilik perusahaan, dijelaskan bahwa penjualan roti manis per hari dapat memenuhi target yang telah ditetapkan oleh perusahaan yaitu sebesar 90% dari jumlah produksi per hari secara keseluruhan. Oleh karena itu, tidak ada permasalahan yang berarti pada penjualan roti manis. Hanya saja jika perusahaan tidak memiliki sampingan produk lain selain roti manis, pendapatan perusahaan tidak akan bisa memenuhi biaya operasional sehari-hari perusahaan. Produk baru yang akan dikenalkan ke pasar ialah roti kering. Jenis roti ini dipilih karena tidak memerlukan penambahan investasi untuk pembelian alat khusus. Perusahaan dapat memanfaatkan peralatan yang sudah dimiliki dan tersedia dalam perusahaan, hanya tinggal memaksimalkan penggunaannya saja.

Secara aspek pasar, pengembangan usaha pembuatan roti kering / bagelen layak untuk dijalankan, karena dapat mendukung dan menambah pemasukan keuangan dan menciptakan pasar baru bagi perusahaan. Daerah pemasaran di kota Malang merupakan daerah tujuan rekreasi dan belanja keluarga sehingga sangat potensial sebagai buah tangan atau oleh-oleh sehingga pemasaran roti manis yang sebelumnya berfokus untuk dijual di sekolah-sekolah, dengan adanya roti kering, diharapkan dapat mencapai pemasaran ke mini market dan atau toko oleh-oleh di kota Malang dan Batu.

Kelayakan Aspek Teknis

Untuk memproduksi jenis roti baru oleh perusahaan, tidak memerlukan adanya suatu tambahan kebutuhan investasi pembelian mesin baru. Karena kapasitas produksi perusahaan saat ini masih mampu handle jumlah permintaan per bulan. Produktivitas perusahaan belum maksimal, hal ini terjadi antara lain karena kendala teknis seperti seringnya pemadaman listrik oleh PLN dan lain sebagainya. Produktifitas saat ini ialah :

$$\begin{aligned}\text{Produktifitas} &= \frac{W_s \text{ Roti Manis}}{\text{Jam Kerja yang tersedia}} \times 100\% \\ &= \frac{5,55 \text{ jam}}{12,5 \text{ jam}} \times 100\% = 44,4\%\end{aligned}$$

Dengan melakukan penambahan varian roti baru perusahaan harus membagi kapasitas produksi kedalam dua jenis produk, maka perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Produktifitas} &= \frac{W_s \text{ Roti manis} + W_s \text{ Roti Kering}}{\text{Jam Kerja tersedia}} \times 100\% \\ &= \frac{5,55 \text{ jam} + 5,97 \text{ jam}}{12,5 \text{ jam}} \times 100\% = 92,16\%\end{aligned}$$

Hasil diatas menunjukkan bahwa dengan ditambahkannya varian roti baru, efisiensi perusahaan meningkat menjadi 92,16%. Hal tersebut menggambarkan bahwa sebelum adanya rencana penambahan roti kering, perusahaan yang hanya memproduksi roti manis masih memiliki kelebihan waktu produksi atau dengan kata lain masih ada karyawan yang menganggur. Sedangkan setelah memproduksi roti kering, produktifitas meningkat menjadi 92,16 % sehingga waktu yang ada dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan lebih banyak produk.

Kelayakan Aspek Keuangan

Perhitungan analisis kelayakan aspek keuangan ditentukan dengan tiga metode yaitu metode NPV, IRR dan payback period. Dari analisis NPV diperoleh angka NPV sebesar Rp. 16.173.334,- berarti proyek pembuatan roti kering ini masih mempunyai nilai lebih sebesar Rp. 16.173.334,- atas total *cash outflow* yang direncanakan.

Perhitungan *Internal Rate of Return* ialah menghitung besarnya *Rate of Return* atau suku bunga pada kondisi NPV = 0. Hasil dari NPV untuk suku bunga 71% menghasilkan nilai positif dan hasil dari NPV untuk suku bunga 72% menghasilkan nilai negatif. Nilai suku bunga yang menghasilkan NPV = 0 terletak diantara kedua nilai tersebut, dan dapat dicari dengan interpolasi sebagai berikut :

$$\begin{aligned} IRR &= 0,71 + \frac{34.779}{(34.779 - 71.705)} (0,72 - 0,71) \\ &= 0,713 = 71,3\% \end{aligned}$$

Nilai IRR adalah lebih besar dari tingkat suku bunga deposito, sehingga menurut metode ini, investasi dinilai menguntungkan.

Metode *Profitability Index* adalah menghitung melalui perbandingan antara nilai sekarang (*present value*) dari investasi yang telah dilaksanakan, jadi perhitungan *profitability index* dihitung dengan membandingkan antara *present value* kas masuk dengan *present value* kas keluar. Analisis ini diperlukan untuk mengetahui indeks keuntungan dari investasi.

Hasil perhitungan didapatkan nilai *Profitability Index* sebesar 1,05. Nilai PI yang dihasilkan lebih besar daripada 1 ($PI > 1$), sehingga pengembangan usaha pembuatan roti kering dilihat dari sudut pandang *profitability index* dapat dikatakan layak.

Kelayakan Aspek Sosial

Sebagian besar karyawan IKM RA berasal dan berdomisili di sekitar lokasi perusahaan. Perusahaan juga sedang membuka lowongan pekerjaan untuk ditempatkan di bagian pemasaran. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan penjualan roti sehingga dapat memperbesar pendapatan perusahaan.

Dari segi peningkatan keterampilan, perusahaan juga bekerja sama dengan lembaga lain untuk mengadakan berbagai training terutama training kewirausahaan dengan peserta dari kalangan umum dan diadakan beberapa kali dalam satu tahun. Dari uraian tersebut, maka aspek sosial, usaha pembuatan roti ini dikatakan layak dengan adanya rencana untuk menambah karyawan di bagian pemasaran.

Kelayakan Aspek Lingkungan

Proses produksi roti menghasilkan limbah padat dan limbah cair. Limbah padat yang dihasilkan antara lain berupa plastik serta karton kemasan bahan baku, cangkang telur ayam yang tidak terpakai lagi, serta roti BS (roti retur yang telah berjamur atau telah melewati tanggal kadaluarsa) selain itu remah roti yang tersisa dalam loyang atau oven juga termasuk limbah padat. Sedangkan limbah cair yang dihasilkan berasal dari proses pencucian bowl pada mesin mixer serta peralatan lainnya seperti spatula dan lain sebagainya.

Perlakuan untuk masing-masing jenis limbah berbeda-beda. Untuk limbah padat yang berupa sampah plastik dan karton kemasan, akan dibuang langsung ke tempat pembuangan sampah. Sementara untuk roti BS dan sisa remah roti pada loyang, akan dikumpulkan pada tempat khusus untuk kemudian dijual lagi kepada para peternak sapi / kambing. Limbah roti BS ini dapat dijadikan sebagai campuran untuk pakan ternak. IKM RA telah menjalin kerja

sama dengan peternak sapi rekanan untuk memenuhi bahan baku susu, mereka memperoleh potongan harga dari peternak dengan menukarkan roti BS yang telah dikumpulkan tadi.

Limbah cair yang dihasilkan, langsung dibuang ke saluran pembuangan dalam rumah yang akan mengalir ke sungai. Limbah ini akan di uji kadar pH, BOD dan CODnya, untuk mengetahui apakah limbah cair tersebut aman bagi lingkungan. Jika hasil uji laboratorium menyatakan bahwa kandungannya masih berada di ambang batas baku mutu limbah cair yang ditetapkan oleh pemerintah, maka tidak perlu dilakukan perlakuan khusus pada saluran pembuangan perusahaan.

Analisis kandungan pH, BOD dan COD dalam sampel air buangan usaha pembuatan roti dilakukan di laboratorium kimia Universitas Muhammadiyah Malang. Adapun hasil dari analisis laboratorium dan ketentuan baku mutu limbah cair oleh pemerintah ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Analisis Kandungan Limbah Cair

No.	Parameter	Satuan	Golongan Baku Mutu Limbah Cair				Hasil Pengukuran
			I	II	III	IV	
1	BOD ₅	ppm	30	50	150	300	126,5
2	COD	ppm	80	100	300	600	224,8
3	pH		6 - 9	6 - 9	6 - 9	6 - 9	5,0

Sumber : data diolah

Dari hasil analisis dan pembahasan dari aspek lingkungan, usaha pembuatan roti kering layak dijalankan karena limbah yang dihasilkan (terutama limbah cair) masih berada dalam ambang batas baku mutu limbah yang ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga tidak memerlukan perlakuan khusus sebelum dibuang ke saluran pembuangan.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan penyusunan studi kelayakan pengembangan usaha produksi roti telah meningkatkan kompetensi karyawan dalam melakukan studi kelayakan dan telah menghasilkan laporan studi kelayakan pengembangan usaha yang dapat dijadikan pedoman oleh perusahaan dalam melakukan pengembangan usaha dan ekspansi pasar.

Berdasarkan hasil kajian aspek pasar, hasil peramalan permintaan menunjukkan peningkatan. Ditinjau dari aspek teknis, mesin telah tersedia, tenaga kerja telah tersedia dan tidak sulit didapatkan. Penambahan jenis roti baru yang diproduksi dapat meningkatkan efisiensi perusahaan sebesar 92.16%. Hasil analisis aspek finansial, proyeksi *cashflow* dengan proyeksi penjualan roti kering sebesar 55% dari total produksi menunjukkan perhitungan NPV positif dan memberikan nilai IRR sebesar 71,3% yang lebih besar dari tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank. Perhitungan *Profitability Index* diperoleh bernilai 1.05 ($PI > 1$).

Dari aspek sosial, dengan adanya rencana penambahan tenaga pemasar, maka dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Tenaga kerja yang didapatkan sebagian besar berasal dari Malang dan perusahaan memiliki sarana tempat tinggal untuk karyawan yang lokasinya dekat dengan rumah produksi sehingga memudahkan karyawan untuk mencapai lokasi perusahaan. Hasil analisis aspek lingkungan, kegiatan pembuatan roti oleh IKM RA tidak memberikan dampak yang buruk, karena limbah cair yang dihasilkan masih memenuhi standar baku mutu limbah cair yang ditetapkan oleh pemerintah.



Dengan demikian, ditinjau dari aspek ekonomi (pasar dan keuangan), aspek teknis, aspek sosial, dan aspek lingkungan bahwa pengembangan usaha pembuatan roti kering pada IKM RA dinyatakan layak.

DAFTAR RUJUKAN

- Gitinger (1986), *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*, UI-Press, Jakarta
- Haming, M. & Basalamah, S. (2003), *Studi Kelayakan Investasi : Proyek dan Bisnis*, Penerbit PPM, Jakarta.
- Husnan, S. & Suwarsono, (1997), *Studi Kelayakan Proyek : Edisi Ketiga*. Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Kadariah (2001), *Evaluasi Proyek Analisis Ekonomi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Keown, A. J. (2004), *Manajemen Keuangan : Prinsip-prinsip dan Aplikasi*, Jilid Satu, Edisi Kesembilan, PT. INDEKS, Jakarta.
- Keputusan Gubernur Jawa Timur No. 72. 2013. *Baku Mutu Limbah Cair Bagi Industri atau Kegiatan Usaha Lainnya di Jawa Timur*, Surabaya.
- Nasution, A. H. (2006), *Manajemen Industri*, Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- Prastio, T. (2011), *Analisis Kelayakan Investasi Penambahan Mesin Giling Gabah pada UD Rengel Tuban*. Skripsi Sarjana, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Prihatmoko, N. (2011), *Analisa Kelayakan Rencana Penambahan Jumlah Mesin Produksi Guna Memenuhi Permintaan*. Skripsi Sarjana, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Pujawan, I. N. (1995), *Ekonomi Teknik*, Penerbit PT. Guna Widya, Jakarta.
- Rangkuti, F. (2012), *Studi Kelayakan Bisnis & Investasi*, Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Suherman, E. (2001), *Praktik Bisnis Berbasis Entrepreneurship*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sutojo, S. (2002), *Seri Manajemen Bank No. 66 – Studi Kelayakan Proyek*, Damar Mulia Pustaka, Jakarta.
- Umar, H. (2003), *Sudi Kelayakan Bisnis*, Penerbit Gramedia, Jakarta.

MENUMBUHKAN KESADARAN ORANG TUA (WALI MURID) DI PAUD SEKAR JAMBI PADEMAWU DALAM MENANAMKAN NILAI MORAL ANAK USIA DINI MELALUI PARENTING EDUCATION

Devie Reztia Anjarani¹, Muhammad Darrin Zuhri², Hasbullah³, Rini Aristin⁴, Muhammad Iqbal Erfany⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Madura, Indonesia

*Email: devie@unira.ac.id, darrin@unira.ac.id, hasbullah@unira.ac.id, rini.aristin@unira.ac.id

Corresponding author:

Devie Reztia Anjarani
Universitas Madura
devie@unira.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran orang tua (wali murid) di PAUD SEKAR JAMBI Pademawu dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia dini melalui program parenting education. Pendidikan moral pada anak usia dini memegang peranan penting sebagai landasan pembentukan karakter di masa depan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan partisipatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru, orang tua, dan anak didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program parenting education mampu meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan parenting, seperti seminar, diskusi kelompok, dan simulasi praktik mendidik, terbukti efektif dalam membangun kesadaran dan komitmen mereka untuk menanamkan nilai moral pada anak di lingkungan keluarga. Dengan dukungan berkelanjutan dari lembaga pendidikan dan kolaborasi erat antara guru dan orang tua, program ini diharapkan dapat menciptakan generasi anak yang bermoral dan berkarakter kuat.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Kesadaran Orang Tua; Nilai Moral; Parenting Education

ABSTRACT

This study aims to raise awareness of parents (guardians) at PAUD SEKAR JAMBI Pademawu in instilling moral values in early childhood through the parenting education program. Moral education in early childhood plays an important role as a foundation for character formation in the future. The research method used is qualitative descriptive with a participatory approach. Data were obtained through observation, interviews, and documentation involving teachers, parents, and students. The results of the study indicate that the parenting education program is able to increase parents' understanding of the importance of moral values such as honesty, responsibility, and mutual respect. In addition, the active involvement of parents in parenting activities, such as seminars, group discussions, and simulations of educational practices, has proven effective in building their awareness and commitment to instilling moral values in children in the family environment. With continued support from educational institutions and close collaboration between teachers and parents, this program is expected to create a generation of children with strong morals and characters.

Keywords: Early Childhood; Parental Awareness; Moral Values; Parenting Education

PENDAHULUAN

Parenting education atau pendidikan pengasuhan anak adalah upaya sistematis untuk membekali orang tua dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka (Syahrul & Nurhafizah, 2021). Dalam konteks modern yang semakin kompleks, peran orang tua tidak hanya terbatas pada memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga mencakup pengembangan emosional, intelektual, sosial, dan spiritual mereka. (Nugroho et al., 2021).

Perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesehatan mental anak membuat kebutuhan akan parenting education menjadi

semakin relevan (Pramono et al., 2021). Program ini dirancang untuk membantu orang tua memahami tahapan perkembangan anak, membangun komunikasi yang efektif, dan menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. (Wulandari et al., 2021)

Parenting education tidak hanya bermanfaat bagi anak, tetapi juga bagi orang tua itu sendiri. Dengan pendekatan yang tepat, orang tua dapat mengurangi stres, memperbaiki hubungan keluarga, dan menciptakan fondasi yang kuat untuk kesejahteraan jangka panjang (Anisyah et al., 2023). Hal ini menjadikan parenting education sebagai elemen penting dalam menciptakan generasi yang berkarakter, sehat, dan berdaya saing. (Yanto, 2022)

Anak usia dini merupakan periode emas (*golden age*) yang menjadi dasar pembentukan karakter dan moral individu (Boiliu, 2021). Pada tahap ini, anak sangat mudah menyerap nilai-nilai dan norma yang ditanamkan oleh lingkungan sekitarnya, terutama keluarga (Andriyani, 2018). Orang tua, sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak, memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati (Husna & Suryana, 2021). Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua orang tua memiliki kesadaran atau pemahaman yang memadai untuk menjalankan tanggung jawab ini secara optimal (Irmalia, 2020)

Konteks PAUD SEKAR JAMBI Pademawu, pentingnya peran orang tua dalam pendidikan moral anak semakin disadari seiring dengan berkembangnya kebutuhan akan kolaborasi antara sekolah dan keluarga (P. P. Sari et al., 2020). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran orang tua adalah melalui program *parenting education* (Mustika, 2021). Program ini bertujuan memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya nilai-nilai moral dan cara menanamkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui pola asuh yang konsisten maupun teladan yang positif.

Parenting education tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antara orang tua, anak, dan pihak sekolah (Ardiati, 2018). Dengan pembekalan yang tepat, orang tua dapat lebih percaya diri dan terampil dalam membimbing anak mereka menghadapi tantangan perkembangan moral di era modern yang penuh tantangan (R. N. Sari et al., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas program *parenting education* dalam meningkatkan kesadaran orang tua di PAUD SEKAR JAMBI Pademawu terhadap pentingnya menanamkan nilai moral pada anak usia dini.

Melalui pengabdian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi dan pendekatan yang tepat untuk membantu orang tua lebih aktif dan terlibat dalam proses pembentukan karakter anak. Dengan demikian, tercipta generasi anak yang memiliki landasan moral yang kuat sebagai bekal mereka di masa depan.

METODE PELAKSANAAN

Tahap persiapan yang dilakukan pertama yaitu survey awal dan identifikasi kebutuhan. Sasaran survey dilakukan terhadap orang tua/wali murid di PAUD SEKAR JAMBI untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka tentang nilai moral dan parenting education. Kemudian Mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi oleh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini.

Pada tahap perencanaan program kegiatan yang dilakukan yaitu menyusun modul parenting education yang relevan dengan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan orang tua di PAUD SEKAR JAMBI. Kemudian menyiapkan materi berupa presentasi, leaflet, video edukasi,

dan contoh kasus nyata. Lalu menyiapkan instrumen evaluasi untuk mengukur keberhasilan program.

Tahap pelaksanaan parenting education dilakukan sosialisasi program yaitu mengadakan pertemuan awal untuk menjelaskan tujuan program, manfaat yang akan diperoleh, serta jadwal pelaksanaan kepada orang tua/wali murid. Dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan dan diskusi Sesi 1: Pengenalan Nilai Moral Memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan empati pada anak usia dini. Sesi 2: Strategi Menanamkan Nilai Moral di Rumah. Membahas teknik mendidik anak melalui pendekatan positif, seperti pemberian contoh, bimbingan langsung, dan komunikasi efektif. Sesi 3: Praktik dan Simulasi Melibatkan orang tua dalam simulasi interaksi dengan anak, termasuk menangani situasi sulit, seperti konflik atau perilaku tidak sesuai. Pendampingan dan konsultasi dilakukan dengan memberikan sesi konsultasi individu bagi orang tua yang menghadapi tantangan khusus dalam mendidik anak, membentuk kelompok diskusi kecil sebagai wadah berbagi pengalaman antar orang tua.

Tahap evaluasi dan tindak lanjut, pada tahap evaluasi program dengan menggunakan kuesioner dan wawancara untuk mengevaluasi pemahaman dan perubahan sikap orang tua terhadap pentingnya nilai moral. Kemudian observasi perkembangan perilaku anak di PAUD berdasarkan laporan guru. Pemberdayaan berkelanjutan dilakukan dengan membentuk komunitas belajar bagi orang tua untuk melanjutkan diskusi dan berbagi pengalaman setelah program selesai, memberikan materi tambahan secara berkala, seperti artikel atau video, melalui grup WhatsApp atau media sosial. Tahap terakhir yaitu membuat laporan dan dokumentasi. Membuat laporan hasil kegiatan pengabdian dan menyampaikan rekomendasi kepada PAUD SEKAR JAMBI untuk pengembangan program parenting education di masa mendatang.

Tahap selanjutnya monitoring dan penyesuaian yaitu melakukan monitoring secara berkala selama program berlangsung untuk memastikan keterlibatan aktif orang tua. Mengadakan diskusi mingguan bersama tim pengabdian dan pihak PAUD untuk mengevaluasi kemajuan program serta menyesuaikan kegiatan jika diperlukan. Mendokumentasikan proses kegiatan melalui foto, video, dan catatan lapangan sebagai bahan laporan akhir.

Tahap penutupan dan refleksi, yaitu mengadakan pertemuan akhir dengan orang tua dan guru untuk merefleksikan pengalaman selama mengikuti program. Memberikan apresiasi kepada orang tua yang aktif berpartisipasi sebagai bentuk motivasi dan penghargaan. Menyampaikan hasil evaluasi program secara keseluruhan serta dampak yang dicapai pada orang tua dan anak.



Gambar 1 & 2: Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat di PAUD Sekar Jambi Pademawu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kuesioner yang dibagikan sebelum dan sesudah kegiatan, terjadi peningkatan signifikan pada pemahaman orang tua terhadap nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak usia dini. Sebelum program, 60% orang tua kurang memahami pentingnya nilai moral dalam pembentukan karakter anak. Setelah program, 85% orang tua menunjukkan peningkatan pemahaman tentang cara menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat.

Hasil dari simulasi dan praktik menunjukkan bahwa orang tua lebih percaya diri dalam menggunakan pendekatan yang efektif dalam mendidik anak. 70% peserta menunjukkan kemampuan lebih baik dalam memberikan contoh perilaku moral yang positif. 75% orang tua mampu mempraktikkan komunikasi dua arah dengan anak secara lebih efektif.

Laporan dari guru PAUD menunjukkan adanya perubahan perilaku anak setelah program berlangsung. Anak menjadi lebih terbiasa berbagi mainan, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan menunjukkan rasa hormat kepada teman dan guru. Anak-anak yang sebelumnya sulit mengikuti aturan di kelas mulai menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan. Berdasarkan survei kepuasan, 90% orang tua merasa program ini memberikan manfaat langsung dalam mendidik anak mereka. Orang tua juga mengapresiasi metode pembelajaran yang interaktif dan mudah diterapkan di rumah.

Program parenting education terbukti menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan orang tua dalam menanamkan nilai moral kepada anak. Penyampaian materi melalui kombinasi ceramah, diskusi, simulasi, dan praktik langsung membuat peserta lebih mudah memahami konsep dan aplikasinya. Hasil diskusi dan evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menyadari peran mereka sebagai teladan utama bagi anak. Mereka mulai menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari untuk memberikan contoh yang baik kepada anak.

Kerja sama antara guru dan orang tua memberikan dampak positif pada keberhasilan program. Guru membantu memonitor perkembangan perilaku anak di sekolah, sedangkan orang tua mendukung pembentukan karakter di rumah. Beberapa orang tua masih menghadapi tantangan dalam konsistensi penerapan nilai moral di rumah, terutama pada keluarga dengan kesibukan tinggi. Hal ini menunjukkan perlunya tindak lanjut berupa program pendampingan atau pembentukan komunitas belajar untuk orang tua. Program ini menjadi awal yang baik untuk menciptakan kesadaran kolektif di kalangan orang tua di PAUD SEKAR JAMBI. Komunitas belajar yang dibentuk dari program ini diharapkan mampu menjadi

wadah berbagi pengalaman dan solusi bagi orang tua dalam mendidik anak secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil pembahasan diatas dapat di simpulkan bahawa, *yang pertama* adalah Peningkatan Kesadaran Orang Tua, Program parenting education berhasil meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia dini. Orang tua semakin memahami bahwa pendidikan karakter anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif keluarga. *Yang kedua* adalah Efektivitas Metode Kombinasi metode ceramah, diskusi, simulasi, dan praktik langsung terbukti efektif dalam membantu orang tua memahami dan menerapkan teknik-teknik mendidik anak yang berbasis nilai moral. Program ini juga memberikan ruang bagi orang tua untuk berbagi pengalaman dan solusi dalam menghadapi tantangan sehari-hari. *Yang ke tiga* adalah Dampak Positif pada Perilaku Anak, Perubahan positif pada perilaku anak terlihat melalui laporan guru dan observasi orang tua, anak mulai menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain, baik di rumah maupun di sekolah. *Yang ke empat* adalah Kendala dan Tindak Lanjut, meskipun program ini berhasil meningkatkan kesadaran, beberapa orang tua menghadapi kendala dalam konsistensi penerapan nilai moral di rumah. Untuk itu, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan dan pembentukan komunitas belajar orang tua guna memastikan keberlanjutan dampak program.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriyani, I. N. (2018). Pendidikan anak dalam keluarga di era digital. ... : *Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*. <https://www.academia.edu/download/69599057/2355.pdf>
- Anisyah, N., Marwah, S., & ... (2023). Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak anak pra sekolah. ... *Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://www.murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/164>
- Ardiati, R. K. (2018). Peran orang tua dalam perkembangan kepribadian anak usia dini. *SCHOULID: Indonesian Journal of School* <https://scholar.archive.org/work/dvoik2ngqvge5dgmppkmjihhnhe/access/wayback/https://jurnal.iicet.org/index.php/schoulid/article/download/413/pdf>
- Boiliu, F. M. (2021). Peran orang tua sebagai motivator terhadap motivasi belajar siswa pada pendidikan agama kristen. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*. <https://ejournal.my.id/jsgp/article/view/464>
- Husna, A., & Suryana, D. (2021). Analisis Pola Asuh Demokrtis Orang Tua dan Implikasinya pada Perkembangan Sosial Anak di Desa Koto Iman Kabupaten Kerinci. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2590>
- Irmalia, S. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan* <https://ejournal.amertamedia.co.id/index.php/elhamra/article/view/64>
- Mustika, D. (2021). Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI* <https://bimaberilmu.com/jurnal/index.php/jppi/article/view/105>
- Nugroho, A., Hawanti, S., & Pamungkas, B. T. (2021). Kontribusi orang tua dalam pendampingan belajar siswa selama masa pandemi. *Jurnal Basicedu*. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/969>



- Pramono, D., Yunita, S., Erviana, M., & ... (2021). Implementasi penggunaan teknologi oleh orang tua sesuai pendidikan karakter moral untuk anak usia dini. *Journal of Education* <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/jet/article/view/67>
- Sari, P. P., Rahman, T., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*. <https://www.academia.edu/download/102395430/12657.pdf>
- Sari, R. N., Sari, R., Antariska, F., & ... (2022). Keterlibatan Orang Tua Dalam Acara Bersama Hari Konsultasi Orang Tua Dan Kunjungan Rumah. *Jurnal* <http://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/178>
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dimasa pandemi corona virus 19. *Jurnal Basicedu*. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/792>
- Wulandari, R., Santoso, S., & Ardianti, S. D. (2021). Tantangan Digitalisasi Pendidikan bagi Orang Tua dan Anak di Tengah Pandemi Covid-19 di Desa Bendanpete. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1312>
- Yanto, M. (2022). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Suku Anak Dalam Desa Muara Tiku. *Jurnal Perspektif*. <https://perspektif.bdkpalembang.id/index.php/perspektif/article/view/74>



UPAYA PENCEGAHAN STUNTING MELALUI EDUKASI OLAHAN PUDING DAUN KELOR

Anggulyah Rizqi Amaliyah^{1*}, Imalluroseh²

^{1,2} Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Raden Rahmat Malang

*Email: anggulyah.r@gmail.com

Corresponding author:

Anggulyah Rizqi Amaliyah
Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Anggulyah.r@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah signifikan yang disebabkan oleh nutrisi yang tidak mencukupi. Kondisi ini bermanifestasi ketika seorang anak mengalami gangguan pertumbuhan, menghasilkan tinggi badan yang lebih rendah dari standar yang ditetapkan untuk usia mereka. Terjadinya kondisi ini terutama disebabkan oleh kekurangan nutrisi yang diperlukan yang berkepanjangan. Dalam konteks Indonesia, isu stunting lazim; Program Kerja ini menekankan inisiatif pendidikan yang ditujukan untuk pencegahan stunting dan penerapan praktik manajemen produk pangan berbasis moringa, khususnya dengan fokus pada puding, yang dilakukan dengan Ibu - Ibu PKK Desa Babaan. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap yang berbeda yaitu metode ceramah atau sosialisasi tentang pencegahan dan penanggulangan stunting serta penanggulangan gizi seimbang pada anak balita dan pembuatan puding kelor dengan cara pengolahannya dan diakhiri dengan pembagian puding dari bahan utama daun kelor. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan pemahaman akan khasiat olahan daun kelor bagi Ibu PKK yang ditujukan untuk pencegahan stunting.

Kata Kunci: Inovasi; Moringa Leaves; Stunting

ABSTRACT

Stunting is a significant problem caused by inadequate nutrition. This condition manifests when a child experiences growth disorders, resulting in a height that is lower than the standard set for their age. The occurrence of this condition is mainly due to prolonged lack of necessary nutrients. In the Indonesian context, the issue of stunting is prevalent; This Work Program emphasizes educational initiatives aimed at preventing stunting and implementing moringa-based food product management practices, especially with a focus on pudding, which was carried out with the PKK Mothers of Babaan Village. The activities were carried out in three different stages, namely the lecture method or socialization on preventing and overcoming stunting and overcoming balanced nutrition in toddlers and making moringa pudding by processing it and ending with the distribution of pudding from the main ingredient of moringa leaves. The results of this community service activity showed a significant increase in knowledge and understanding of the efficacy of moringa leaf processing for PKK Mothers aimed at preventing stunting.

Keywords: Innovation; Moringa Leaves; Stunting

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global. Anak-anak yang tinggi badannya melebihi dua standar deviasi di bawah median kriteria pertumbuhan anak menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dianggap mengalami stunting. Secara global, 149,2 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting pada tahun 2020 (Supadmi et al., 2024). Stunting merupakan kondisi pada anak di bawah usia lima tahun yang terjadi akibat kekurangan gizi kronis selama 1000 hari pertama kehidupan, sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Hal ini menjadi masalah yang signifikan di negara-negara berkembang dengan melaporkan bahwa sekitar 21,3% anak di dunia mengalami stunting pada tahun 2020 (Rahardiantoro et al., 2024), salah satunya stunting di Indonesia.

Dalam peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia telah ditetapkan Nomor 2 Tahun 2020 mengatur Standar Antropometri Anak, di mana anak yang mengalami stunting

dapat diidentifikasi berdasarkan tinggi badan mereka dibandingkan dengan umur mereka (Susanti, A. dkk., 2024). Indonesia mengalami penurunan angka stunting dari tahun sebelumnya, akan tetapi juga terdapat tantangan besar dalam mencapai target prevalensi stunting sebesar 14% pada tahun 2024 ini (Fadli., 2024). Pemerintah Indonesia menargetkan untuk menurunkan angka stunting menjadi 14% pada tahun 2024 (Bakara et al., 2024). Efek buruk dari stunting adalah perkembangan otak yang tertunda, perawakan yang berkurang saat dewasa, peningkatan risiko obesitas, dan mengganggu prospek kehidupan di kemudian hari (Jokhu et al., 2024).

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia pada tahun 2025 adalah menurunkan angka stunting lebih dari 40% (Nurjazuli et al., 2023). Oleh karena itu, salah satu strategi untuk mencapai target tersebut adalah dengan meningkatkan pelayanan kesehatan dan gizi berbasis masyarakat (Bakara et al., 2024). Telah dilaporkan bahwa salah satu penyebab utama terjadinya stunting di Indonesia adalah kurangnya sumber daya baik manusia maupun finansial. Telah ditegaskan bahwa asupan gizi yang tidak memadai menjadi salah satu faktor penting terjadinya stunting di Indonesia (Milwan et al., 2023). Dari perspektif ketersediaan pangan, Indonesia telah dikategorikan sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam. Indonesia memang kaya akan sumber daya bahan pangan yang dapat diformulasikan untuk memenuhi kecukupan gizi sehingga dapat menurunkan angka stunting di Indonesia. Pentingnya pengembangan formulasi pangan telah berkontribusi pada beberapa isu terkait gizi seperti pengembangan pangan bebas gluten. Ditekankan bahwa bahan berkelanjutan harus dipertimbangkan dalam pengembangan formulasi pangan tersebut termasuk ketersediaan dan harga bahan yang rendah (Bakara et al., 2024).

Salah satu alternatif untuk mengurangi angka stunting yakni dengan menggunakan daun kelor, yang sampai saat ini masih banyak yang tidak mengetahui manfaatnya akan hal itu oleh Masyarakat secara luas. Adapun kandungan daun kelor akan karbohidrat, protein, vitamin A, Vitamin C, zat besi, kalsium, dan kalium (Ataqwa, 2022). Tampaknya menantang, potensi bahan-bahan tersebut dalam makanan olahan yang diformulasikan belum pernah diselidiki, khususnya dalam produksi kue. Kue telah menjadi makanan yang khas dan diinginkan untuk anak-anak (Bakara, 2024). Tanaman kelor ini merupakan suatu jenis tanaman yang mudah ditanam Dimana saja dan mudah dikembangkan pada semua jenis tanah karena tanaman ini tidak memerlukan perawatan yang khusus. Adapun tumbuhan kelor memiliki karakteristik yang seperti itu menjadikan mudah ditanam Dimana saja khususnya di lahan marginal agar dapat dimanfaatkan oleh Masyarakat dengan baik (Sri Diya, 2021).

Daun kelor memiliki kandungan nutrisi yang sangat lengkap sehingga daun kelor dijadikan alternatif yang dapat ditambahkan ke dalam pengolahan makanan bagi anak yang dalam proses pertumbuhan. Berbagai cara kreatif dapat dikreasikan dari olahan daun kelor (Yulandasari et al., 2024). Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian yang telah disebutkan bahwa penggunaan 2 sampai 3 gram daun kelor yang dicampurkan kedalam makanan anak balita yang awalnya kurang dari nilai gizinya maka dapat naik nilai gizi tersebut (Irwan, 2020) lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang diberi makan dengan 1 butir telur dalam setiap harinya.

Stunting adalah permasalahan gizi yang sering dialami oleh negara-negara berkembang. Salah satu faktor utama yang menyebabkan masalah ini adalah asupan gizi yang tidak

memadai (Fahmida et al., 2022). Hal ini dengan ditandai dengan pertumbuhan anak yang terlambat, seperti tinggi badan dibawah rata-rata dengan perbandingan umur mereka, serta rentan terhadap penyakit. Sehingga upaya konkrit dalam upaya pencegahan stunting dapat dilakukan melalui edukasi pada masyarakat serta pengetahuan program kesehatan. Oleh karenanya pentingnya gizi seimbang dan utama kesehatan bagi anak perlu diciptakan salah satunya melalui kegiatan konsumsi daun kelor (Yulandari et al, 2024).

Dalam bentuk pengolahan daun kelor menjadi pudding merupakan salah satu alternatif dalam pengolahan makanan yang disukai anak-anak. Dalam penggunaan ekstrak daun kelor ke dalam puding berharap dapat mencukupi kebutuhan nutrisi anak, sehingga gizi anak terpenuhi dan dapat mengurangi angka stunting. Hasil penelitian (Thangaiah et al., 2024) menunjukkan potensi daun kelor dalam pengembangan produk makanan nutraceutical dan biofortifikasi untuk menghilangkan kekurangan gizi. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan pengabdian pada masyarakat melalui edukasi pencegahan stunting melalui olahan puding daun kelor dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan akan khasiat saat mengkonsumsinya (Yulandari et al, 2024).

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan merupakan salah satu metode dalam menyelesaikan masalah, salah satunya agenda yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah pemberian pelatihan (Amaliyah et al., 2022). Dalam pengabdian ini yang tergabung dalam dua agenda sekaligus berisikan Periode Persiapan dan Periode Pelaksanaan.

Periode Persiapan pelaksanaan agenda pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan melalui 2 tahapan diantaranya : 1) Survey lokasi yang nantinya akan disiapkan untuk agenda bersama Ibu-Ibu PKK Desa Ngasem; 2) Persiapan dokumen materi dan persiapan bahan untuk pembuatan olahan puding kelor.

Periode Pelaksanaan agenda pengabdian kepada masyarakat ini melalui 2 metode diantaranya: 1) Metode pertama : kegiatan edukasi melalui penyampaian materi manfaat olahan daun kelor dalam pencegahan stunting; 2) Metode kedua : pendampingan dan pelatihan dalam pembuatan olahan puding daun kelor. Kegiatan metode 1 dan 2 ini diberikan kepada Ibu-Ibu PKK Desa Ngasem Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang pada tanggal 6 Agustus 2024 yang berada di Balai Dukuh Desa Ngasem pukul 14.30 WIB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agenda pengabdian pada masyarakat yang telah dilaksanakan terbagi menjadi 2 periode yaitu periode Persiapan dan periode pelaksanaan. Adapun rincian hasil dan pembahasan sebagaimana berikut.

Pada Periode persiapan, dilakukan survey lokasi untuk persiapan agenda pengabdian dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2024. Hal ini bertujuan untuk memastikan tempat yang nantinya akan digunakan sebagai kegiatan edukasi dan pelatihan. Hasil survei menunjukkan bahwa Balai Dukuh Ngasem yang akan ditempati untuk agenda tersebut. Selain survey lokasi tim pelaksana pengabdian juga mempersiapkan untuk materi yang nantinya akan diberikan kepada peserta. Kebutuhan dan anggaran yang dipersiapkan untuk operasional kegiatan juga perlu dikaji dan segera dilengkapi sebagaimana kebutuhan.

Pada periode pelaksanaan, kegiatan upaya pencegahan stunting melalui edukasi dengan mengolah daun kelor menjadi puding yang didemonstrasikan bersama ibu-ibu Desa Ngasem. Keaktifan peserta terlihat jelas melalui adanya feedback antusias dalam beberapa pertanyaan yang dilontarkan. Pemberian materi akan pemahaman dan pengetahuan akan khasiat daun kelor bertujuan dalam pencegahan stunting sejak dini. Melihat generasi bangsa yang sehat dan kuat maka pencegahan stunting harus segera ditangani. Risiko akan bahaya stunting mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan motorik, produktivitas, kesehatan mental, serta daya intelektual semakin menurun, serta risiko infeksi (Oktavianus et al., 2024). Gambar 1 merupakan kegiatan edukasi pemahaman dan pengetahuan akan bahaya stunting dan upaya pencegahan melalui olahan puding daun kelor.



Gambar 1. Kegiatan Materi Edukasi Bahaya Stunting

Dalam kegiatan ini peserta terlihat memperhatikan dalam penjelasan edukasi pengolahan daun kelor mulai dari pembuatan puding daun kelor dan berperan aktif dalam pembuatan puding daun kelor. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memicu perubahan bagi ibu-ibu untuk memahami pentingnya memberikan puding daun kelor yang sehat dan benar bagi balita dan bayi, sehingga mendukung pemenuhan gizi yang seimbang dan penting untuk tumbuh kembang mereka. Hal ini bertujuan menciptakan generasi yang sehat dan berkualitas. Gambar 2 merupakan pelatihan pembuatan olahan puding daun kelor.



Gambar 2. Hasil dari pembuatan puding daun kelor



Gambar 3. Foto Bersama setelah pelaksanaan sosialisasi pembuatan puding berbahan dasar daun kelor

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Proses pembuatan puding daun kelor ini dimulai dengan memasukkan daun kelor dan daun pandan ke dalam blender dan air 700 ml lalu diproses hingga halus. Selanjutnya saring dengan menggunakan penyaring teh dan tuang kedalam panci. Kemudian siapkan wadah yang bersih untuk mengocok gula, telur, santan dan ekstrak vanila menjadi satu, setelah semua larut campurkan kedalam panci yang berisikan air daun kelor dan pandan aduk sampai rata. Setelah itu panaskan dengan api sedang aduk-aduk terus hingga mendidih. Lalu angkat, diamkan hingga tidak panas. Tuang ke dalam wadah cetakan puding, terakhir disimpan kedalam kulkas hingga dingin. Lalu dapat disajikan dengan pelengkap. Komposisi formula puding disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi Puding

Bahan Puding	
Daun Kelor	10 gram
Daun Pandan	3 Lembar
Agar-agar Bubuk	1 bks
Santan Kara	1 bks
Telur	1 Butir
Air	700 ml
Gula Pasir	150 gram
Ekstrak Vanila	½ sendok teh

Pelaksanaan kegiatan program yang bertujuan mencegah stunting melalui pendidikan dan demonstrasi praktis telah memberikan wawasan dan hasil yang berharga. Laporan ini menguraikan hasil kegiatan yang dilakukan, pengalaman belajar yang diperoleh, dan dampak keseluruhan terhadap masyarakat yang terlibat.

Tingkat partisipasi yang tinggi dalam acara ini merupakan indikasi jelas bahwa masyarakat memiliki minat yang kuat untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang nutrisi dan kesehatan. Kehadiran banyak ibu dari berbagai lapisan masyarakat menunjukkan betapa pentingnya topik ini bagi mereka. Acara ini diadakan setelah kegiatan PKK, yang secara strategis dirancang untuk memastikan bahwa ibu-ibu yang sudah hadir di aula komunitas dapat dengan mudah terlibat dalam acara tersebut. Selain itu, tingginya jumlah peserta mencerminkan kesadaran yang semakin meningkat di kalangan masyarakat mengenai pentingnya mengatasi masalah gizi anak dan stunting, yang selama ini menjadi perhatian utama kesehatan masyarakat. Partisipasi yang luas ini juga menunjukkan komitmen kolektif dari para

ibu dan masyarakat untuk bekerja sama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan anak-anak mereka. Melalui acara ini, diharapkan pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan dampak positif jangka panjang dalam pencegahan dan penanganan stunting serta peningkatan kualitas hidup anak-anak di masa depan.

Peningkatan pengetahuan nutrisi ini merupakan langkah krusial dalam memerangi masalah kesehatan yang terkait dengan kekurangan gizi, terutama stunting, yang masih menjadi tantangan besar di masyarakat. Para peserta program kini memahami bahwa daun kelor bukan hanya tanaman biasa, tetapi merupakan sumber makanan yang luar biasa kaya akan nutrisi penting, seperti vitamin A, vitamin C, kalsium, zat besi, dan protein. Keberlimpahan nutrisi ini menjadikan daun kelor sebagai tambahan makanan yang sangat bermanfaat, khususnya bagi anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan.

Sesi edukasi yang diadakan tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga menyertakan demonstrasi praktis tentang cara memasukkan kelor ke dalam salah satu jenis makanan yaitu puding kelor. Dengan cara ini, para ibu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat mereka terapkan langsung di rumah. Hal ini membantu mengatasi tantangan dalam penerapan pengetahuan nutrisi ke dalam tindakan nyata. Perlu diketahui bahwa dampak dari stunting sangat luas, mempengaruhi pertumbuhan fisik dan mental, perkembangan otak, dan prestasi belajar (Rahardiantoro, 2024).

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang manfaat kelor dan cara-cara kreatif untuk memasukkannya ke dalam makanan sehari-hari, para ibu kini memiliki alat yang lebih lengkap untuk melindungi dan meningkatkan kesehatan anak-anak mereka. Dampak jangka panjang dari pengetahuan ini berpotensi besar dalam menciptakan generasi yang lebih sehat, dengan risiko stunting yang lebih rendah, serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Melalui langkah-langkah praktis dan pengetahuan yang telah mereka peroleh, para ibu diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan dalam komunitas mereka, mempromosikan praktik nutrisi yang lebih baik dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak-anak yang sehat.

Pengembangan keterampilan praktis melalui demonstrasi langsung membuat puding kelor memberikan manfaat yang berlipat ganda bagi peserta. Selain mendapatkan pengetahuan tentang cara mengolah bahan makanan bernutrisi tinggi seperti kelor, mereka juga belajar teknik-teknik memasak yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini memperkaya wawasan tentang pentingnya diversifikasi makanan berbasis kelor, yang dikenal kaya akan vitamin dan mineral, sehingga dapat diintegrasikan dalam menu sehari-hari untuk meningkatkan kesehatan keluarga. Selain itu, keterlibatan dalam proses memasak menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, dimana peserta dapat saling bertukar ide dan tips memasak.

Lebih jauh lagi, pengalaman ini memupuk kreativitas dalam memasak, karena para peserta didorong untuk bereksperimen dengan berbagai resep yang menggabungkan kelor dalam makanan penutup maupun hidangan utama lainnya. Rasa pencapaian yang tumbuh ketika mereka berhasil membuat puding kelor yang lezat dan bergizi memperkuat rasa percaya diri para ibu, terutama dalam hal menyiapkan makanan sehat dan menarik bagi keluarga. Hal ini juga menginspirasi mereka untuk terus memperkaya keterampilan memasak, yang pada

akhirnya membantu mereka untuk lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Dengan demikian, pengembangan keterampilan memasak yang berfokus pada bahan lokal seperti kelor juga berkontribusi pada ketahanan pangan keluarga, memperbaiki kualitas hidup secara keseluruhan, dan mendukung pola hidup sehat yang berkelanjutan.

Membangun Kebersamaan: Program ini memupuk rasa kebersamaan saat para ibu berkolaborasi selama proses pembuatan puding. Melalui kegiatan ini, para ibu tidak hanya belajar keterampilan baru dalam memasak, tetapi juga saling bertukar ide dan pengalaman terkait kesehatan dan nutrisi. Kebersamaan ini sangat penting untuk membangun jaringan dukungan sosial yang berkelanjutan, yang dapat lebih meningkatkan kesehatan dan nutroso dalam masyarakat.

Selain itu, kolaborasi ini menciptakan kesempatan bagi para ibu untuk membina persahabatan baru dan memperkuat hubungan yang sudah ada. Saat mereka bekerja sama, mereka dapat membagikan tantangan yang mereka hadapi dalam memberikan gizi yang tepat untuk keluarga, sekaligus menawarkan solusi yang telah mereka temukan melalui pengalaman pribadi. Kebersamaan dalam program ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif, di mana setiap ibu merasa didengar dan didukung.

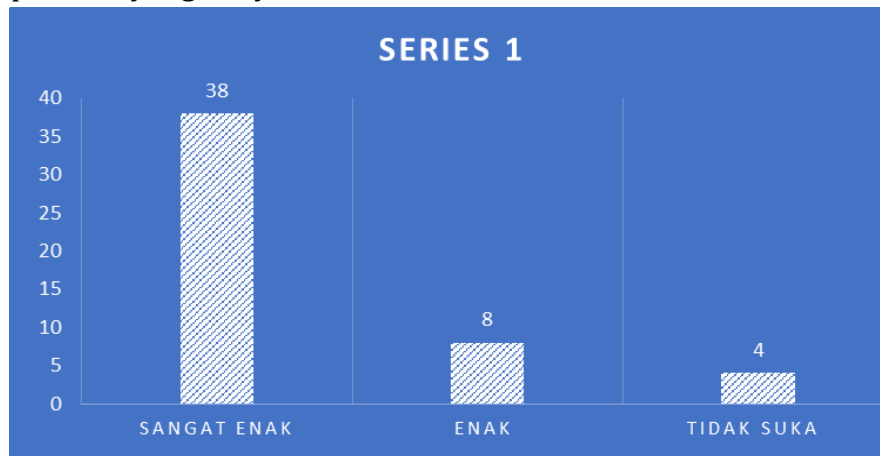
Pengalaman bersama dalam belajar dan memasak tidak hanya memperkuat hubungan di antara peserta, tetapi juga menumbuhkan rasa saling percaya. Dengan suasana yang santai dan penuh semangat, para ibu menjadi lebih terbuka untuk berbagi pengetahuan tentang gizi, resep-resep sehat, serta tips untuk menjaga keseimbangan nutrisi bagi anak-anak dan keluarga mereka.

Rasa kebersamaan yang tercipta dari program ini sangat penting untuk mempertahankan inisiatif kesehatan dalam jangka panjang. Ketika para ibu merasa didukung oleh komunitas mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk menerapkan pengetahuan baru yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari sekadar memasak, program ini membantu menumbuhkan budaya kesadaran gizi yang bisa diwariskan kepada generasi berikutnya, dengan harapan menciptakan masyarakat yang lebih sehat dan kuat.

Program ini menyoroti pentingnya memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia secara lokal, seperti kelor, sebagai bagian dari solusi untuk mengatasi tantangan gizi, termasuk masalah stunting. Pemanfaatan sumber daya lokal ini bukan hanya sekedar langkah pragmatis, tetapi juga merupakan pendekatan yang berkelanjutan karena dapat membantu mengurangi ketergantungan pada bahan-bahan impor atau produk luar yang mungkin tidak selalu mudah diakses oleh komunitas setempat (Riswandiansyah, 2023). Dengan mendorong penggunaan sumber daya lokal, masyarakat diajak untuk lebih mengenali dan menghargai potensi yang ada di sekitar mereka, sekaligus mengembangkan kemampuan untuk mengelola sumber daya tersebut secara optimal.

Selain itu, pendekatan ini dapat mengurangi biaya produksi dan distribusi, yang biasanya menjadi kendala dalam program peningkatan gizi di daerah terpencil atau kurang berkembang. Bahan seperti kelor, yang kaya akan nutrisi, dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan tambahan yang bergizi tinggi dan cocok untuk dikonsumsi oleh anak-anak, ibu hamil, dan kelompok rentan lainnya (Trias mahmudiono, 2024). Ini adalah salah satu contoh konkret bagaimana sumber daya alam lokal bisa dimanfaatkan untuk menjawab kebutuhan gizi masyarakat secara berkelanjutan dan mandiri (Nurfardiansyah, 2022).

Penulis ingin mengetahui kualitas pudding daun kelor dari ibu-ibu PKK yang telah praktek dan merasakan dari hasil pembuatan olahan daun kelor menjadi pudding ini dengan indikator rasa sangat enak dengan jumlah peminat 38 orang dari 50 orang, dan indikator rasa enak saja yakni 8 orang dari 50 orang dan yang terakhir dengan indikator tidak suka yakni 4 orang dari 50 orang maka dari itu dari indikator-indikator diatas dari kalangan ibu-ibu sudah pasti memiliki peminat yang banyak.



Gambar 4. Grafik peminat dari ibu-ibu PKK Desa Ngasem Dusun Babaan

KESIMPULAN

Puding dapat dinilai sebagai inovasi olahan puding pangan lokal yang bermanfaat untuk anak balita. Proses pembuatan pudding ini dilakukan sesuai prosedur pemberian puding pada umumnya disertai dengan pencampuran daun kelor (*Moringa oleifera*) sebagai inovasi olahan puding lokal. Puding daun kelor ini kaya akan kandungan gizi seperti karbohidrat, protein, vitamin A, Vitamin C, zat besi, kalsium, dan kalium. Kandungan ini sangat baik bagi pertumbuhan balita.

Dengan adanya program kerja dari KKN T 09 UNIRA MALANG ini memberikan pengetahuan ibu-ibu PKK dusun Babaan Desa Ngasem ini agar lebih memperhatikan kondisi anak-anak balita agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan aturan Kesehatan.

Program kebijakan untuk mengurangi stunting pada anak harus difokuskan pada peningkatan gizi dan tindakan terhadap faktor penyebab langsung dan penyebab yang mendasarinya serta berbagai konsekuensi yang ditimbulkannya (Supadmi et al., 2024). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa suplemen Daun kelor pada anak dapat melindungi dari stunting (Sumiaty et al., 2020).

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada Bapak Kepala Desa Ngasem Bapak Muhammad Rifa'I yang telah memberikan perizinan untuk berjalannya kegiatan program pengabdian kepada masyarakat oleh tim sehingga acara terselenggara dengan baik dan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Amaliyah, Anggulyah; Trimalika, Hajar. 2022. Pelatihan Analisis Manajemen Pemasaran di UD ragil diesel kepanjen. *i-com : indonesian community journal*. volume 2 nomor 2. <https://doi.org/10.33379/icom.v2i2.1318>
- bakara, tiar. (2024). development of cookies made from red kidney beans, oyster mushroom, catfish and fermented soybean flours as a food alternative for stunting kids in indonesia. *food and humanity*. volume 2. may 2024. <https://doi.org/10.1016/j.fooohum.2024.100308>
- diya sri widiyanti. (2021). penanggulangan masalah stunting balita melalui pemberian makanan tambahan (pmt) puding kelor di desa kutogirang. *jurnal pengabdian kepada masyarakat siliwangi*, 7(2).
- fahmida, umi; pramesthi, indriya; kusuma, sari; wurjandaru, giri. izwardy, doddy. 2022. problem nutrients and food - based recommendations for pregnant women and under - five children in hidh-stunting districts in indonesia. *current developments in nutrition*. volume 6 edisi 5. mei 2022. <https://doi.org/10.1093/cdn/nzac028>
- fadli afriand, d. r. f. (2024). edukasi pemberian makanan tambah (pmt) puding kelor untuk pencegahan stunting,. *pengabdian teuku umar*, 2(1).
- irwan, z. (2020). 'kandungan zat gizi daun kelor (moringa oleifera) berdasarkan metode pengeringan.' *jurnal kesehatan manarang*, 6(1).
- jokhu, lidya; syauqy, ahmad. 2024. determinants of concurrent wasting and stunting among children 6 to 23 mo in indonesia. *nutrition*. volume 122, june 2024. <https://doi.org/10.1016/j.nut.2024.112390>
- krisjayanti ataqwa, wadli, yan el rizal unzilatirrizqi d. (2022). pengaruh penambahan tepung daun kelor terhadap kandungan nilai gizi cookies kacang hijau. *jurnal teknologi pangan dan agroindustri perkebunan* issn 2776-4044. <https://jurnal.politap.ac.id/index.php/lipida>
- meta rikandi, dkk. (2022). pemanfaatan daun kelor sebagai upaya pencegahan kejadian stunting pada anak usia pra sekolah di tk aisiyyah 6 padang. *jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.30787/gemassika.v6i1.781>
- milwan; sunarya. 2023. stunting reduction in indonesia : challenges and opportunities. *international journal of sustainable development and planning*. volume 18 issue 7. july 2023. pages 2223-2231. doi : 10.18280/ijstdp.180727
- nurfardiansyah, septianty, yusriani. (2022). program kemitraan masyarakat kelompok kader dalam pencegahan stunting melalui promosi puding daun kelor sebagai alternatif makanan sehat e-issn: 2962-3839; p-issn: 2962-4436 , hal 79-89.
- nurjazuli; budiyono; raharjo; wahyuningsih, nur. (2023). environmental factors related to children diagnosed with stunting 3 years ago in salatiga city, central java, indonesia. *toxicologie analytique et clinique*. volume 35 issue 3. september 2023. <https://doi.org/10.1016/j.toxac.2023.01.003>
- rahardiantoro, septian; juhanda, alfidhia; kurnia, anang; aswi; handayani, dian; soleh, agus; yanti, yusma, cramb, susanna. 2024. spatio-temporal modeling to identify factors associated with stunting in indonesia using a modified generalized lasso. *spatial and*



- spatio-temporal epidemiology*. volume 51.november 2024.
<https://doi.org/10.1016/j.sste.2024.100694>
- riswandiansyah, sirwinda, hamsisa, riska, andi, samsinar. (2023). pemanfaatan daun kelor menjadi puding sebagai hidangan penutup (dessert) yang sehat dan bergizi. *jpm bantenese e- issn 2656-1840*.
- susanti, a., n., susanti, a., muna, ikram, n, hasratina. m., t. urizky, n., & khaira, n. (2024). peningkatan status gizi balita melalui pemberian daun kelor (*moringa oleifera*). *jurnal pengabdian kepada masyarakat*. 2022, 5(3), 227–234.
- supadmi, sri; laksono, agung; kusumawardani, hastin; ashari, hadi; nursafingi, afi; kusrini, ina; musoddaq, muhammad. 2024. factor related to stunting of children under two years with working mother in indonesia. *clinical epidemiology and global health*. volume 26.. march-april 2024. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2024.101538>
- sumiaty; tahir, abdullah; burhanuddin, bahar; nurhaedar, jafar; veni, hadju. 2020. the effect of moringa leaves on pregnancy on growth and morbidity of 6-11 month. *enfermeria clinica*. volume 30 suplement 4. june 2022.
<https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.10.051>
- thangaiah, arumugam; gunalan, sandeep; velu, premalakshmi; chandirasekaran, dheebisha; rajasekar, aruliah; alsalhi, mohammad; devanesan, sandhanasamy; malik, tabarak. 2024. augmenting phyto-chemical and phyto-mineral profiling of moringa leaf extract : a contrastive study of solid-liquid extraction methodologies. *heliyon*. volume 10 issue 24. 30 december 2024. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e40909>
- trias mahmudiono, r. w. (2024). *pengaruh edukasi gizi seimbang dan pemanfaatan daun kelor sebagai pencegahan stunting*. 5(2).
- oktavianus, irfan; putri, adissah; sagita, amalia; kevin; syamsu, nur; rozalia; afriansyah, rik; ramadhani, sukma; wahyuni. 2024. sosialisasi makanan bergizi puding daun kelor (*moringa oleifera*) pencegah stunting oleh kelompok kkn universitas negeri padang di kelurahan durian ii kecamatan barangin kota sawahlunto. volume 2 nomor 3.
<https://doi.org/10.54066/jkb.v2i3.2337>
- yulandari, vera; husen, lalu; mastuty, amalia; wiksuarini, erwin. 2024. pencegahan stunting melalui edukasi dan pemberian puding daun kelor di desa janapria. *community development journal*. volume 5 nomor 4. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i4.28640>



UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN ANAK USIA SEKOLAH TENTANG MENCUCI TANGAN DI SDN I IDI RAYEUK

Nanin Juliana¹, Lindawati²

^{1,2}Universitas Nagoya Indonesia, Batam

e-mail: naninjulianasiregar85@gmail.com ¹ lindawati1505195192@gmail.com²

Corresponding author:

Nanin Juliana

Universitas Nagoya Indonesia

naninjulianasiregar85@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari dengan menggunakan air ataupun cairan lainnya oleh manusia dengan tujuan untuk menjadi bersih, sebagai bagian dari ritual keagamaan, ataupun tujuan-tujuan lainnya. Permasalahan yang juga banyak timbul adalah minimnya pengetahuan anak sekolah dasar tentang mencuci tangan karena akses yang terbatas. Tujuan kegiatan ini adalah melakukan pendidikan kesehatan sebagai upaya peningkatan pengetahuan anak usia sekolah tentang kesehatan reproduksi. Tujuan kegiatan ini adalah melakukan pendidikan kesehatan sebagai upaya peningkatan pengetahuan anak usia sekolah tentang mencuci tangan. Kegiatan ini dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa universitas nagoya indonesia sebagai bentuk kegiatan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah tentang mencuci tangan. Mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Sekolah Dasar Negeri Idi Rayeuk. Hasil kegiatan ini mendapatkan respons positif dari peserta sasaran. Hasil yang didapat yaitu sebelum diberikan pendidikan kesehatan, pengetahuan peserta berada pada kategori cukup sebanyak 71% dan setelah diberikan pendidikan kesehatan berada pada kategori baik sebanyak 49%.

Kata Kunci: Anak; Mencuci Tangan; Pendidikan Kesehatan; Pengetahuan; Usia Sekolah

ABSTRACT

One of the sanitation measures is cleaning hands and fingers using water or other liquids by humans with the aim of making them clean, as part of religious rituals, or for other purposes. A problem that also arises is the lack of knowledge of elementary school children about washing their hands due to limited access. The aim of this activity is to provide health education as an effort to increase school-age children's knowledge about reproductive health. The aim of this activity is to provide health education as an effort to increase school age children's knowledge about hand washing. This activity was carried out by a team of lecturers and students at Nagoya University, Indonesia as a form of community service activity to increase school-age children's knowledge about washing their hands. The partner for this community service activity is the Idi Rayeuk State Elementary School. The results of this activity received a positive response from the target participants. The results obtained were that before being given health education, participants' knowledge was in the sufficient category at 71% and after being given health education was in the good category at 49%.

Keywords: Children; Hand Washing; Health Education; Knowledge; School Age

PENDAHULUAN

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun sehingga menjadi bersih. (Nurhajati et al, 2015). Pentingnya membudayakan cuci tangan pakai sabun secara baik dan benar juga didukung oleh *World Health Organization* (WHO) hal ini dapat terlihat dengan diperingatinya hari cuci tangan pakai sabun sedunia setiap tanggal 15 Oktober. Setiap tahun rata-rata 100 ribu anak meninggal dunia karena Diare. WHO menyatakan cuci tangan memakai sabun dapat mengurangi angka diare hingga 47%. Penyebab utama diare

adalah kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat dimasyarakat, salah satunya kurangnya pemahaman mengenai cara mencuci tangan pakai sabun secara baik dan benar menggunakan air bersih yang mengalir (RI KK et al, 2013).

Kegiatan yang dilakukan Retno mengenai hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan insiden diare pada anak usia sekolah di kabupaten jemmer. Hasil penelitiannya mendapatkan bahwa hubungan antara perilaku cuci tangan dan insiden diare diperoleh nilai $p = 0,000$ yang lebih kecil dari 0,05 dan $r = 0,792$, maka secara statistik membuktikan ada hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan dan insiden diare (Purwandari et al, 2015). Lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah SDN Idi Rayeuk. Lokasi ini berada di sekitar area persawahan . Jarak lokasi ini cukup jauh dari area perkotaan Menurut data dari Kepala Sekolah, kegiatan edukasi kesehatan pernah dilakukan bekerjasama dengan Puskesmas setempat, hanya saja belum menjadi kegiatan yang dilakukan secara rutin, khususnya terkait kesehatan.

Kebiasaan cuci tangan tidak timbul begitu saja, tetapi harus dibiasakan sejak kecil. Anak- anak merupakan agen perubahan untuk memberikan *edukasi* baik untuk diri sendiri dan lingkungannya sekaligus mengajarkan pola hidup bersih dan sehat. Anak-anak juga cukup efektif dalam memberikan contoh terhadap orang yang lebih tua khususnya mencuci tangan yang selama ini dianggap tidak penting.

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melakukan pendidikan kesehatan dalam upaya meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah khususnya pada siswa/i kelas 5 dan 6 tentang mencuci tangan di SDN Idi Rayeuk. Target yang ingin dicapai pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah adanya peningkatan pengetahuan peserta sasaran, yaitu siswa/i kelas 5 dan 6 tentang mencuci tangan.

METODE PELAKSANAAN

Pada tahap perencanaan, rangkaian kegiatan dimulai dengan melakukan koordinasi dengan pihak mitra, dalam hal ini adalah sekolah, terkait teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, diantaranya jumlah peserta sasaran, media pendidikan kesehatan, dan lokasi kegiatan. Media pendidikan yang digunakan adalah leaflet dan powerpoint. Adapun materi yang disampaikan adalah konsep mencuci tangan, dan teknik mencuci tangan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan dengan media leaflet dan powerpoint. Narasumber pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Tim Dosen dan mahasiswa. Jumlah peserta sasaran yang terlibat pada kegiatan ini sejumlah 35 siswa/i yang duduk di kelas 5 dan 6. Rasionalisasi pemilihan peserta kegiatan ini adalah pada usia siswa/i di kelas 5 dan 6. Kegiatan ini juga melibatkan guru kelas dan guru penanggung jawab UKS. Kegiatan dilakukan dengan mengumpulkan peserta sasaran dan satu ruangan kelas. Kegiatan dilakukan pada tanggal 5 desember 2024 pukul 09.00 s/d 11.00.

Pada tahap evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner tentang pada peserta sasaran. Kuesioner terdiri dari pertanyaan tertutup tentang konsep mencuci tangan konsep kesehatan mencuci tangan dan cara teknik mencuci tangan sejumlah 10 item. Evaluasi dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu sebelum dan sesudah dilakukan edukasi kesehatan. Analisis data dilakukan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SDN Idi Rayeuk. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai bentuk kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi untuk memberikan kontribusi pada masyarakat, khususnya pada kelompok usia sekolah dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang mencuci tangan. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan oleh tim universitas nagoya indonesia dari ini dapat dirasakan langsung oleh peserta. Hal ini ditandai dengan aktifnya sesi diskusi dan tanya jawab.

Kegiatan diawali dengan koordinasi dengan pihak mitra, dalam hal ini adalah sekolah, terkait teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, diantaranya jumlah peserta sasaran, media pendidikan kesehatan, dan lokasi kegiatan. Berdasar fenomena dan masalah yang ada maka disepakati bahwa pendidikan kesehatan kali ini akan mengambil topik tentang kesehatan mencuci tangan. Kegiatan dilanjutkan dengan kontrak waktu terkait pelaksanaan kegiatan, dan disepakati kegiatan dilaksanakan pada rentang tanggal 5 desember 2024 pukul 09.00 s/d 11.00. Kegiatan ini melibatkan peserta sasaran yaitu siswa/siswi kelas 5 dan 6 sejumlah 35 orang.

Pada saat pelaksanaan kegiatan, diawali dengan pengukuran pengetahuan peserta sasaran tentang mencuci tangan (pre-test). Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi, sesuai Gambar 2. Adapun sub topik yang disampaikan pada pendidikan kesehatan ini adalah konsep mencuci tangan remaja, konsep dan cara mencuci tangan. Sesi pendidikan kesehatan berlangsung secara aktif, yang ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang muncul dari peserta.

Kemudian kegiatan pengabdian masyarakat ini dilanjutkan dengan pengukuran pengetahuan peserta sasaran setelah dilakukan pendidikan kesehatan (post-test).

Tabel 1. Nilai Pre test dan Post Tst

pengetahuan	Hasil pre test	Hasil post test
Baik	7 (20%)	17 (49%)
Cukup	25 (71%)	11 (31%)
Kurang	3 (9%)	7 (20%)
Total	35 (100%)	35 (100%)

Sumber: Kuesioner



Gambar 1. Pendidikan Kesehatan mencuci tangan

KESIMPULAN

Berdasarkan Tabel didapatkan bahwa pengetahuan tentang mencuci tangan sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar berada pada kategori cukup (71%)

dan setelah diberikan pendidikan kesehatan hampir setengahnya berada pada kategori baik (49%). Hasil ini sejalan dengan beberapa hasil pengabdian kepada masyarakat yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Pengabdian ini sejalan dengan penelitian Ratna Wati di SDN Bulukantil Surakarta. Hasil penelitiannya mendapatkan bahwa nilai t hitung variabel pengetahuan adalah -8,578 sedangkan nilai t hitung untuk variabel sikap adalah -7,245 dengan menggunakan uji statistik paired t -test nilai p value pengetahuan sebesar $0,000 < 0,05$ serta nilai p value variabel sikap sebesar $0,000 < 0,05$ maka, disimpulkan ada pengaruh pemberian penyuluhan PHBS tentang mencuci tangan terhadap pengetahuan dan sikap tentang mencuci tangan pada siswa SD kelas V (Wati Ret al, 2011).

Hal ini berarti keberhasilan dari dilakukannya penyuluhan memberikan pengetahuan lebih kepada responden. Dalam mendukung perilaku CTPS siswa diharapkan pihak sekolah menyediakan sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).

Selama kegiatan berlangsung tidak terdapat kendala yang signifikan. Hanya saja beberapa kali perhatian dan fokus peserta sasaran terhadap penyampaian materi sempat terdistraksi oleh peserta lain. Upaya yang dilakukan terkait kendala tersebut adalah menggiring kembali perhatian dan fokus peserta sasaran agar kembali pada materi yang disampaikan, selain itu juga diberikan *ice breaking* untuk mencegah kebosanan. Rencana keberlanjutan kegiatan dilakukan dengan komunikasi aktif antara perguruan tinggi, sekolah, UKS, dan Puskesmas untuk kegiatan edukasi kesehatan selanjutnya yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik berkat adanya kerjasama yang baik dari berbagai elemen. Untuk itu ucapan terimakasih di sampaikan kepada Kepala Sekolah SDN Idi Rayeuk, LPPM Universitas Nagoya Indonesia dan pihak-pihak lainnya yang telah mendukung dan memfasilitasi seluruh kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Potret Sensus Penduduk 2020 Menuju Satu Data Kependudukan Indonesia*.
- Indraswari, R., Kusumawati, A., Shaluhiah, Z., & Handayani, N. (2022). Inisiasi Sekolah Dasar sebagai Best Practice Penerapan Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Anak. *Journal of Public Health and Community Services-JPHCS*, 1(2), 75–79.
- Intan IP. 2012. STUDI Komparasi Pendidikan Kesehatan Multimedia Pembelajaran Dan Metode Demonstrasi Terhadap Tindakan Mencuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Kelas V SD Negeri 20 Dadok Tunggul Hitam Dan SD Negeri 23 Pasir Sebelah Padang Tahun 2012.
- Irianto DP. 1997. Olahraga yang Aman dan Efektif untuk Kebugaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1:115-27.
- Nurfadhilah, Sa'diyah, R., Achmad, N., & Hilowle, S. S. (2022). Elementary School Students' Knowledge Regarding Puberty In Jakarta And Surrounding Cities. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 13(2), 99–106.



- Nurhajati N. 2015. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Masyarakat Desa Samir dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Publiciana*, 8(1):107-26
- Pasyanti NI, Saftarina F, Kurniawaty E. 2015. Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswa Kelas 4,5 dan 6 dalam Upaya Pencegahan Kecacingan di SDN 2 Keteguhan Teluk Betung Barat. *Jurnal Majority*, 4(6):35-9.
- Purwandari R, Ardiana A. 2015. Hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan insiden diare pada anak usia sekolah di Kabupaten Jember. *Jurnal Keperawatan*, 4(2).
- Umaroh AK, Hanggara HY, Choiri C. 2016. Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Di Wilayah Kerja Puskesmas Bulu Kabupaten Sukoharjo Bulan Januari-Maret. *Jurnal Kesehatan*, 9(1):25-31.
- Raksanagara A. 2015. Perilaku hidup bersih dan sehat sebagai determinan kesehatan yang penting pada tatanan rumah tangga di Kota Bandung. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 1(1).
- RI KK. Badan penelitian dan pengembangan kesehatan. Riset Kesehatan Dasar. 2013.
- Rompas M, Tuda J, Ponidjan T. 2013. Hubungan Antara Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Terjadinya Diare Pada Anak Usia Sekolah Di SD Gmim Dua Kecamatan Tareran. *Jurnal Keperawatan*, 1(1).
- Wati R. 2011. Pengaruh Pemberian Penyuluhan PHBS Tentang Mencuci Tangan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Mencuci Tangan Pada Siswa Kelas V Di SDN Bulukantil Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

PELATIHAN TATA KELOLA KEUANGAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUM Desa) DALAM KAJIAN GOVERNANCE

Sri Handayani^{1*}, Doni Teguh Wibowo², Alimas Jonsa³

¹Ilmu Pemerintahan, FISIP, UNIRA Malang, Indonesia

²Manajemen, FEB, UNIRA Malang, Indonesia

³Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Teuku Umar, Indonesia

*Email: shipuniramalang@gmail.com

Corresponding author:

Sri Handayani

Ilmu Pemerintahan FISIP UNIRA Malang

shipuniramalang@gmail.com

ABSTRAK

Badan Usaha Milik Desa yang selanjutnya disebut BUM Desa adalah badan hukum yang didirikan oleh desa dan/atau bersama desa-desa guna mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi dan produktivitas, menyediakan jasa pelayanan, dan/atau menyediakan jenis usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa. Pada BUM Desa yang diakui oleh kebijakan pada Peraturan Pemerintah Nomor 11 tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa dan Peraturan Menteri Desa dan PDTT Nomor 3 tahun 2021 tentang Pendaftaran, Pendataan dan Pemeringkatan, Pembinaan dan Pengembangan, dan Pengadaan Barang dan/atau Jasa BUM Desa/ BUM Desa Bersama adalah BUM Desa yang telah memiliki badan hukum dengan wajib melaksanakan laporan tahunan. Pelatihan tata kelola keuangan BUM Desa dalam memenuhi tuntutan pertanggungjawaban penggunaan keuangan menjadi bagian penting dalam membentuk kesadaran kolektif. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pengurus BUM Desa agar memiliki pengetahuan substantif sesuai dengan kaidah Governance yang dapat menjadi arah substantif dalam penyusunan laporan keuangan BUM Desa yang berada di kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang. Hasil dari kegiatan ini adalah pengurus BUM Desa di kecamatan Ampelgading memiliki kesadaran bahwa BUM Desa yang mereka kelola telah memiliki potensi besar untuk berkembang karena telah berbadan hukum dengan syarat dapat memenuhi laporan tahunan yang proporsional sesuai dengan kebijakan yang berlaku.

Kata Kunci: BUM Desa, Laporan Tahunan, Governance

ABSTRACT

Badan Usaha Milik Desa, hereinafter referred to as BUM Desa, is a legal entity established by the village and/or together with villages to manage businesses, utilize assets, develop investment and productivity, provide services, and/or provide other types of businesses for the greatest welfare of the Village community. BUM Desa business is an activity in the economic sector and/or public services that are managed independently by BUM Desa. BUM Desa recognized by the policy in Government Regulation Number 11 of 2021 concerning Village-Owned Enterprises and Minister of Villages and PDTT Regulation Number 3 of 2021 concerning Registration, Data Collection and Ranking, Guidance and Development, and Procurement of Goods and/or Services of BUM Desa/Joint BUM Desa are BUM Desa that have legal entities with mandatory annual reports. BUM Desa financial governance training in meeting the demands of accountability for financial use is an important part of forming collective awareness. This community service activity aims to provide understanding to BUM Desa administrators in order to have substantive knowledge in accordance with the rules of Governance which can be a substantive direction in the preparation of BUM Desa financial reports in Ampelgading sub-district, Malang Regency. The result of this activity is that BUM Desa administrators in Ampelgading sub-district have an awareness that the BUM Desa that they manage has great potential to develop because it has a legal entity on condition that it can fulfill proportional annual reports in accordance with applicable policies.

Keywords: BUM Desa, Annual Report, Governance

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki serangkaian wilayah yang terdiri dari wilayah perkotaan yang direpresentasikan dengan adanya kelurahan dan wilayah pedesaan

yang direpresentasikan dengan adanya desa. Desa telah mendapatkan pengakuan secara otonom melalui Undang-Undang Desa sampai dengan perubahan ke dua Undang-Undang Desa yaitu Undang-Undang Nomor 3 tahun 2024 tentang perubahan kedua atas Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa (Indonesia, 2024). Berdasarkan azas recognisi dan subsidiaritas Desa dapat juga melakukan dan mengembangkan potensi ekonomi yang dimiliki dengan mendirikan badan usaha yang bergerak pada bidang ekonomi. Pada ranah kebijakan usaha tersebut dapat berupa Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa). Lembaga ekonomi yang berkembang di Indonesia ini mulai ada bahkan sebelum adanya Undang-Undang Desa itu ada, lalu dengan semakin jelasnya payung hukum keberadaan desa BUM Desa semakin berkembang dan banyak desa-desa di Indonesia yang bersemangat dan berlomba-lomba untuk mendirikan BUM Desa.

Data dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDT) pada tahun 2019, jumlah BUMDes diseluruh Indonesia saat ini mencapai 41.000 unit dari total 74.957 desa yang tersebar seluruh Indonesia. Artinya hampir 70 % desa di seluruh Indonesia sudah memiliki BUMDes. Pertumbuhan BUMDes mengalami peningkatan pada setiap tahunnya dan hal ini akan berdampak positif apabila dikelola secara baik akan meningkatkan perekonomian desa tersebut. Bahkan, dari lima BUMDes terbaik di Indonesia menurut Kemendes PDT, dua diantaranya merupakan BUMDes yang berada di Yogyakarta yaitu BUMDes Tirta Nirmolo yang terletak di Desa Kasihan Kabupaten Bantul yang bergerak di bidang simpan pinjam dengan omzet mencapai 8.7 miliar rupiah dan BUMDes Sejahtera Bleberan di Desa Bleberan Kabupaten Gunung Kidul yang bergerak di bidang wisata air terjun Sri Getuk dengan omzet 2 miliar rupiah per tahun (Setiawan, 2021). Potret terbaik dari dua desa yang memiliki BUM Des berhasil tersebut dapat menjadi contoh tata kelola BUM Des bagi BUM Des lainnya di Indonesia.

Pada tahun 2021 BUM Desa di Indonesia memiliki payung hukum baru yang mendukung legalitas hukum dimana BUM Desa sebagai lembaga ekonomi publik untuk masyarakat desa memiliki peluang besar untuk *exist* dan berkembang dengan adanya pengakuan BUM Des dengan badan hukum. Yaitu dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 11 tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa dan Peraturan Menteri Desa dan PDTT Nomor 3 tahun 2021 tentang Pendaftaran, Pendataan dan Pemeringkatan, Pembinaan dan Pengembangan, dan Pengadaan Barang dan/atau Jasa BUM Desa/ BUM Desa Bersama. Dan didalam peraturan tersebut negara leboh memberikan penekanan bahwa yang dinamakan BUM Desa adalah Badan Usaha Milik Desa yang selanjutnya disebut BUM Desa adalah badan hukum yang didirikan oleh desa dan/atau bersama desa-desa guna mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi dan produktivitas, menyediakan jasa pelayanan, dan/atau menyediakan jenis usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa. Usaha BUM Desa adalah kegiatan di bidang ekonomi dan/atau pelayanan umum yang dikelola secara mandiri oleh BUM Desa. Kata lain dari pengakuan negara terhadap BUM Desa adalah BUM Desa yang telah berbadan hukum. Adapun konsekuensi dari kebijakan tersebut BUM Desa harus melaksanakan pelaporan tahunan termasuk laporan keuangan. Tata kelola laporan keuangan BUM Des dapat dimulai dengan pemahaman tentang tata kelola sebagaimana kaidah governance yang dapat menghantarkan lembaga BUM Desa

sebagai penyelenggara usaha ekonomi masyarakat desa yang mengelola keuangan publik yang salah satunya adalah dana penyertaan modal dari pemerintah desa sebagai modal awal.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode pemaparan materi dari narasumber terlebih dahulu lalu dilaksanakan diskusi dan tanya jawab kepada peserta pelatihan. Selanjutnya peserta pelatihan mendapatkan simulasi penyusunan sistematika pelaporan tahunan sesuai dengan regulasi yang berlaku yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 11 tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa dan Peraturan Menteri Desa dan PDTT Nomor 3 tahun 2021 tentang Pendaftaran, Pendataan dan Pemeringkatan, Pembinaan dan Pengembangan, dan Pengadaan Barang dan/atau Jasa BUM Desa/ BUM Desa Bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata kelola keuangan BUM Desa dapat dikonstruksi melalui pemahaman prinsip governance yang mencakup tiga unsur utama, yaitu BUM Desa sebagai institusi badan usaha desa, pemerintah desa melalui regulasi atau kebijakan publik, serta mitra usaha lainnya. BUM Desa, sebagai badan hukum, memiliki tanggung jawab untuk mengelola usaha, memanfaatkan aset, serta menyediakan pelayanan bagi masyarakat desa dengan prinsip tata kelola yang transparan dan akuntabel. Pemerintah desa, melalui regulasi seperti Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 dan Permendesa Nomor 3 Tahun 2021, memberikan legitimasi hukum dan kerangka kerja operasional bagi BUM Desa. Selain itu, kolaborasi dengan mitra usaha lainnya mendukung pengembangan kapasitas dan keberlanjutan usaha BUM Desa, khususnya dalam hal pengelolaan modal dan akses pasar. Ketiga unsur ini saling mendukung dalam menciptakan dampak positif bagi masyarakat desa sebagai subjek pembangunan sumber daya manusia (SDM) dan ketahanan ekonomi.

Tata kelola BUM Desa didasarkan pada tiga pilar institusi: regulatif, normatif, dan kognitif. Pilar regulatif mencakup aturan hukum yang menjadi dasar operasional BUM Desa, memastikan setiap keputusan yang diambil berada dalam kerangka hukum yang berlaku sehingga memperkuat legitimasi kelembagaan. Pilar normatif berakar pada kepercayaan masyarakat dan norma-norma lokal, di mana nilai-nilai seperti musyawarah, profesionalisme, dan tanggung jawab sosial menjadi pedoman dalam pengelolaan usaha. Sementara itu, pilar kognitif mencerminkan tingkat pemahaman dan kesadaran pengurus BUM Desa terhadap pentingnya tata kelola yang baik. Peningkatan kapasitas melalui edukasi dan pelatihan memungkinkan pengurus untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan kaidah governance dan regulasi yang berlaku.

Kegiatan pelatihan tata kelola keuangan yang dilaksanakan dalam program pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengelolaan BUM Desa di Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang. Para pengurus BUM Desa mulai memahami pentingnya menyusun laporan tahunan secara proporsional sesuai dengan PP Nomor 11 Tahun 2021 dan Permendesa Nomor 3 Tahun 2021. Selain itu, pelatihan ini juga mendorong penerapan prinsip-prinsip governance yang menciptakan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan. Pengurus BUM Desa kini juga lebih aktif

melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, sehingga memperkuat rasa kepemilikan bersama terhadap keberadaan BUM Desa. Kesadaran akan potensi besar yang dimiliki BUM Desa, terutama dengan status badan hukum yang telah diakui, menjadi dorongan utama untuk meningkatkan kinerja dan keberlanjutan usaha desa. Hal ini menciptakan sinergi antara pengurus BUM Desa, pemerintah desa, dan masyarakat dalam mencapai tujuan bersama, yaitu peningkatan kesejahteraan ekonomi desa. Pemahaman tersebut disampaikan dengan paparan materi lalu dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab.



Gambar 1. Paparan materi



Gambar 2: Diskusi dan tanya jawab

Selanjutnya dilaksanakan simulasi penyusunan sistematika pelaporan tahunan sesuai dengan regulasi yang berlaku yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 11 tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa (Sekretariat Website JDIH BPK, 2021) dan Peraturan Menteri Desa dan PDTT Nomor 3 tahun 2021 tentang Pendaftaran, Pendataan dan Pemeringkatan,

Pembinaan dan Pengembangan, dan Pengadaan Barang dan/atau Jasa BUM Desa/ BUM Desa Bersama (Kementerian Desa, 2021). Adapun sistematika pelaporan tahunan harus memuat sebagai berikut sebagaimana yang ada dalam gambar 3.

LAPORAN TAHUNAN

Laporan Tahunan terdiri dari minimal delapan bab dan satu lampiran
sebagaimana daftar berikut:

- Lembar Pertanggungjawaban Laporan Tahunan
- 1. Ikhtisar Pencapaian BUM Desa Selama Satu Tahun
- 2. Laporan Manajemen
 - a. Laporan Pelaksana Operasional
 - b. Laporan Pengawasan
- 3. Profil BUM Desa
 - a. Visi Misi
 - b. Struktur organisasi dan daftar SDM
 - c. Kepemilikan Modal
- 4. Kinerja BUM Desa
 - a. Kondisi Sumber Daya Manusia
 - b. Perkembangan Usaha BUM Desa dan Unit Usaha BUM Desa
 - c. Progress Kerja Sama Usaha dan Kerja Sama Non-Usaha
 - d. Kondisi Keuangan
- 5. Permasalahan yang Mempengaruhi Kegiatan Usaha
- 6. Potensi, Peluang dan Prospek Usaha
- 7. Strategi dan Kebijakan Tahun Berikutnya
- 8. Laporan Keuangan
 - a. neraca;
 - b. laporan laba rugi;
 - c. laporan perubahan ekuitas;
 - d. laporan arus kas; dan
 - e. catatan atas laporan keuangan
- Lampiran
 - Lampiran 1: Dokumentasi Kegiatan-Kegiatan BUM Desa
 - Lampiran 2: Opini dari akuntan publik (*sesuai kebutuhan dan kemampuan BUM Desa*)

Berikut format laporan tahunan secara terperinci:

Gambar 3. Muatan sistematika laporan tahunan BUM Desa

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan tata kelola keuangan BUM Desa di Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang, berhasil meningkatkan pemahaman pengurus BUM Desa terhadap pentingnya tata kelola yang baik sesuai kaidah governance. Pengurus BUM Desa kini memiliki kesadaran akan potensi besar lembaga yang mereka kelola sebagai badan hukum yang diakui oleh regulasi pemerintah. Pelatihan ini membantu pengurus memahami dan menyusun laporan tahunan secara proporsional sesuai dengan peraturan yang berlaku, seperti PP Nomor 11 Tahun 2021 dan Permendesa Nomor 3 Tahun 2021.

Selain itu, penerapan tiga pilar tata kelola, yaitu regulatif, normatif, dan kognitif, memberikan fondasi yang kuat dalam membangun transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan usaha BUM Desa. Pilar regulatif memastikan operasional sesuai kerangka hukum, pilar normatif menanamkan nilai-nilai sosial seperti musyawarah dan profesionalisme, sedangkan pilar

kognitif meningkatkan kapasitas intelektual pengurus dalam memahami kompleksitas pengelolaan keuangan.

Kegiatan ini juga menciptakan sinergi antara pengurus BUM Desa, pemerintah desa, dan masyarakat desa dalam mencapai tujuan bersama untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi desa. Dengan adanya tata kelola yang baik, BUM Desa memiliki peluang besar untuk berkembang dan menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi di tingkat desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada panitia penyelenggara pelatihan yaitu pendamping desa kecamatan Ampelgading dan para peserta pelatihan yaitu pengurus BUM Desa se kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang yang sudah berpartisipasi aktif dalam suksesi acara pelatihan tata kelola keuangan BUM Desa.

DAFTAR RUJUKAN

- Indonesia, P. R. (2024). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2024 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. *Peraturan .Bpk.Go.Id*, 31. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/283617/uu-no-3-tahun-2024>
- Kementerian Desa, P. (2021). Permendes RI Nomor 3 Tahun 2021. *Berita Negara Republik Indonesia*, 252, 1–137. www.peraturan.go.id
- Sekretariat Website JDIH BPK. (2021). Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 11 Tahun 2021 Badan Usaha Milik Desa. *Database Peraturan*, 0865, 02 Februari 2021. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/161841/pp-no-11-tahun-2021>
- Setiawan, D. (2021). Journal of Social and Policy Issues BUMDes Untuk Desa : Kinerja BUMDes dalam Meningkatkan Perekonomian di Yogyakarta. *Journal of Social and Policy Issues*, 1(1), 12–16.